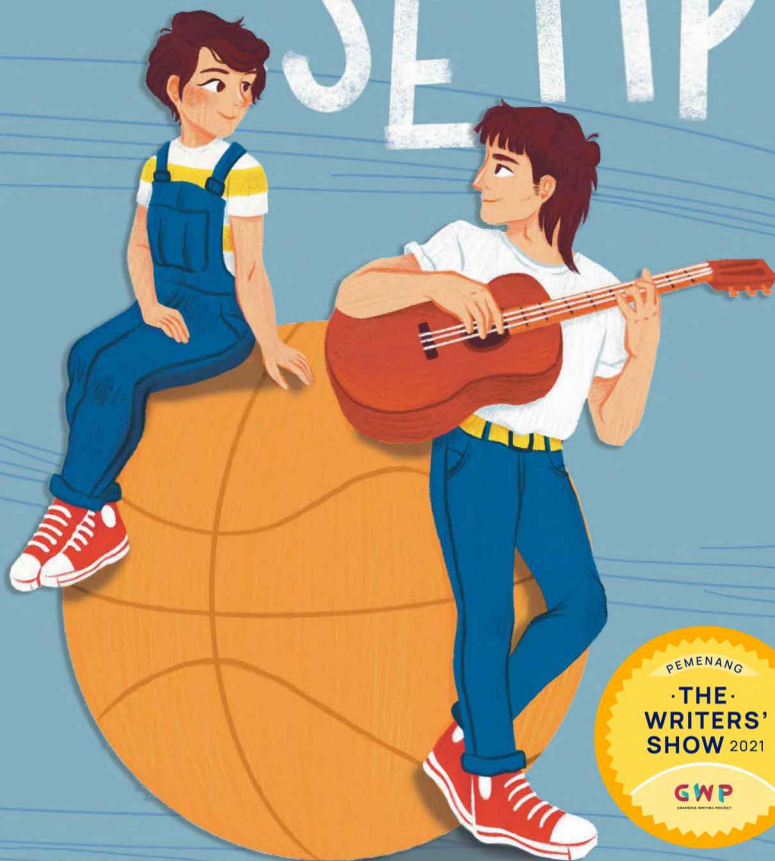


# KARET DAN SETIP



HANDI NAMIRE

NJ



*Passion for Knowledge*

# Karet dan Setip

Handi Namire

ISBN: 978-623-04-0949-3

Penyunting: Dian Rakhmawati S.

Desainer: Niken Ayu Putri

Ilustrator: Jennifer Amaris

©2022, Penerbit Bhuana Sastra

(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)

Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Unit 2 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.  
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer  
Kelompok Gramedia  
Jakarta, 2022

# KARET DAN SETIP

HANDI NAMIRE



BHUANA SASTRA  
NJ

# Prolog

“Ma, menurut Mama enaknya Sasha milih ekskul apa?”

Aku menghentikan kesibukanku di depan laptop. Naskah yang harus kuterjemahkan baru dua puluh persen dari target selesai. Sasha, putriku satu-satunya menyodorkan selembor kertas yang baru saja dicetak. Di atasnya tercetak banyak pilihan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang harus dia pilih.

Tahun ini, putriku baru saja menginjak kelas 7 SMP. Aku ber-simpati padanya karena sekalipun dia menghadapi awal yang baru, kondisi sekarang belum memungkinkan gadis kecilku ini untuk aktif dengan kegiatan sekolah. Bahkan, Sasha lulus dengan seadanya. Tanpa ujian nasional, juga tidak ada perpindahan sekolah akibat pembatasan yang ketat di masa pandemi.

Ya, pandemi akibat virus Covid-19 mengubah segala-galanya. Sebagai dosen bahasa Inggris yang untuk kebutuhannya mengandalkan pekerjaan sebagai pengajar, aku terpaksa putar otak demi bertahan hidup dengan menerima beberapa proyek terjemahan buku berbahasa asing. Seberat apa pun, aku masih bisa beradaptasi. Namun, tidak dengan putriku. Pembatasan sosial membuatnya terasing dari kawan-kawan sekolahnya. Sasha sangat

NJ

keseharian dengan kondisi ini sampai-sampai selembar kertas pemilihan opsi ekstrakurikuler saja sanggup membuatnya bersemangat. Andai saja dia tahu, selembar kertas ini mungkin hanya formalitas semata.

“Kok, kamu tanya Mama. Kamu, dong, sukanya apa?”

Aku mencoba menanggapi dengan sama antusiasnya.

“Aku suka banget sama *dance*, Ma. Boleh, ya, aku ambil ekskul *dance*?”

Aku mengernyit sebentar. Generasi sekarang tumbuh dengan banyak tren *dance cover* di *platform* media sosial seperti YouTube dan Tiktok. Beberapa kali, aku melihat Sasha mengisi rasa sepinya dengan melatih koreografi lagu-lagu K-Pop favoritnya. Dia terlihat senang saat melakukan itu.

“Oke. Kamu boleh ambil.”

“Asyikkk. Terus, ekskul kedua enaknya apaan, Mah?”

Aku melepas kacamataku. Masih mengernyitkan dahi. “Kamu masih punya energi buat ngelakuin hal lain selain *dance*?”

Sebenarnya pertanyaanku cuma retorika. Hal yang lebih menyita perhatianku sesungguhnya adalah “bahkan untuk satu ekstrakurikuler saja, sanggupkah sekolah membuat siswa aktif di dalamnya? Kok bisa-bisa sekolah meminta memilih lebih dari satu.” Mengingat untuk kegiatan belajar tatap muka saja masih dilarang.

“Ya, jelas punya *lahhh*. Sasha tadi udah tunjukkan pemberitahuan penentuan ekskul ini ke Papa. Kata Papa, Sasha disuruh pilih ekskul basket.”

“Kamu udah tunjukkan ke Papa?” tanyaku tidak percaya.

Entah bagaimana, aku tidak sengaja menunjukkan nada kecewa dalam suaraku dengan menaikkan suara.

“So-soalnya tadi Papa *video call* habis pelajaran *online* sama guru tadi. Jadi, sekalian Sasha bilang soal ini.”

Ahh, melihat Sasha menatapku dengan sorot merasa bersalah membuatku merasa tidak nyaman. Bukan salahnya kalau dia butuh pendapat orangtua selain mamanya terkait hobi dan minatnya. Hanya saja, tetap ada perasaan tidak nyaman saat tahu kalau anakku satu-satunya yang tinggal bersamaku memilih membicarakan hal penting dengan orang lain lebih dulu ketimbang denganku.

Ya, orang lain... karena papa Sasha sudah bukan lagi suamiku. Sudah tiga tahun berlalu sejak drama perceraian kami. Saat ini aku dan dia sudah mengambil jalan hidup masing-masing. Aku hidup sendirian di rumah yang menjadi hakku dalam harta gono-gini. Sementara, mantan suamiku kini tinggal di apartemen miliknya bersama istri baru yang telah dinikahi sejak dua tahun lalu.

Sudah tidak ada lagi dendam dan aku turut bahagia dengan pernikahannya yang sekarang. Dengar-dengar, dia juga tengah menunggu kelahiran anaknya dengan istri yang baru. Hanya saja, terkait putriku Sasha, ada rasa tidak nyaman saat mengetahui Sasha mendiskusikan urusan sekolahnya dengan mantan suamiku itu.

“Jadi, kamu suka yang mana?” Aku mencoba mengembalikan perhatianku pada masalah yang lebih penting.

“Basket sepertinya oke. Lagian Mama dulu juga jago banget main basket. Tapi, *dance* juga pasti capek. Pengennya, sih, ambil ekskul lain yang lebih santai.”

Aku tersenyum, mengacak-acak kepalanya.

“Capek itu bagus, biar habis ekskul pulangnya kamu nyenyak tidur dan nggak terlalu sibuk main *handphone*.” Aku menyentil dahi Sasha. Sasha memberengut sebal.

“Tapi, jadi nggak variatif dong, Ma.”

NJ



“Oke, sini Mama lihat. Kira-kira apa yang cocok buat kamu yang superaktif, ya?”

Aku melihat daftar yang tercetak di lembaran milik Sasha. Seolah-olah situasi sekarang telah benar-benar normal dan mengizinkan anak seusia Sasha kembali aktif di kegiatan sekolah. Alangkah baiknya jika pandemi segera berakhir dan percakapan ini tidak menimbulkan perasaan getir.

Dari beberapa daftar yang tercantum, tidak ada yang benar-benar bisa menggerakkanku. Semua ekstrakurikuler rasanya lumayan bagus untuk diikuti. Namun, salah satunya cukup memantik rasa penasaranku. Hanya saja, aku tidak yakin Sasha akan menyukainya.

“Ehm, Sha... kalau paduan suara kamu berminat nggak?”

Sasha tampak mengernyit, lalu menaikkan alisnya seolah dipaksa memikirkan sesuatu yang tidak dia suka.

“Bukannya yang kayak gitu bosenin, ya, Mah?”

“Siapa bilang?”

“Ya gimana, ya. Kalau paduan suara, tuh, lagu-lagunya biasanya itu-itu saja. Lagu perjuangan atau lagu daerah. Nyanyi lagu pas upacara tujuh belasan aja *temen* Sasha pada ogah-ogahan, gimana kalau ikut ekskul ini? Pokoknya nggak asyiklah.”

Aku tak sanggup berkata-kata dan takjub bahwa kalimat sederhana yang diucapkan Sasha terasa lebih menusuk ketimbang pisau tajam mana pun. Meski begitu, *attitude* gadis kecil satu ini mengingatkan pada diriku di masa lalu. Masa saat aku juga menganggap paduan suara tidak lebih dari sekadar aktivitas klub yang membosankan dan melelahkan.

“Ada baiknya kamu coba dulu. Nggak ada orang yang nggak terhibur dengan nyanyian.”

“Tapi pastinya lebih seru basket, ya, kan, Mah?” tanya Sasha lagi. Aku menghela napas, tidak ingin berdebat dengan anak yang belum lama ini lulus SD.

“Ya udah. Kalau kamu lebih nyaman sama basket, ikutin aja.”

“Oke. Siap, Mah!”

Lalu dengan wajah semringah, Sasha menuliskan pilihannya dan kembali disibukkan dengan aktivitasnya di depan laptop. Saat ini, aku cuma berharap tidak lama lagi Sasha sungguh-sungguh bisa menikmati kehidupan normalnya sebagai siswi SMP. Belajar di sekolah, bercengkerama dengan teman-temannya, dan berkegiatan aktif ekstrakurikuler tanpa takut tertular virus.

Sungguh, hari-hari yang sejatinya normal dan cenderung membosankan kini menjadi sebuah harapan tinggi di tengah-tengah bencana pandemi seperti ini. Seolah pikiran-pikiran yang terpusat di masa lalu kembali menggelayut, mencuri momen dengan kesederhanaan tetapi istimewanya. Sepuluh atau dua puluh tahun lalu, aku sama sekali tidak pernah berpikir bahwa yang kumiliki di masa lalu amatlah berharga. Lebih berharga dibandingkan generasi muda sekarang.

Bicara tentang masa lalu, itu selalu menjadi hal yang berat untuk diingat. Terutama ada satu episode dalam diriku di masa lalu yang memberikan penyesalan terbesar.

Ponselku berbunyi keras, lebih tepatnya seperti meraung-raung. Aku sengaja mengabaikannya. Setelah setahun lebih berusaha bertahan hidup di situasi yang tidak menentu, aku mudah takut dengan hal remeh seperti dering ponsel. Karena sedikit sekali frekuensi aku menerima kabar baik. Sebagian besar sisanya selalu kabar buruk. Jika ada hal yang perlu disampaikan pada hari selarut ini dan tidak bisa melalui *chat* Whatsapp, pastilah itu hal

yang *urgent*. Jika mendesak, aku takut kalau kabar itu menyangkut seseorang yang jatuh sakit ataupun berita kematian.

Astaga. Tanpa sadar tanganku gemeteran dan merasa tersiksa dalam ketidaktahuan. Kecemasanku makin menjadi-jadi saat aku berusaha menghindar.

Ini membuatku gila!

Aku pun memberanikan diri menerima panggilan telepon. Nomor yang tidak dikenal. Serius. Untuk saat ini aku akan berterima kasih andai si penelepon adalah *telemarketer* kartu kredit atau telepon penipuan.

“Halo? Siapa, ya?” tanyaku, mencoba tenang.

“*Retha... ini aku.*”

Suara itu....

“Kamu....”

*“Ret, dia udah nggak ada lagi di dunia. Adikku satu-satunya baru aja pergi ninggalin aku. Semua karena virus sialan ini.”*

Dan tangis di seberang telepon berhasil membuat tenggorokanku tercekak. Tanganku seketika lemas tak bertenaga saat mendengar kabar mengerikan dari seseorang yang pernah menjadi bagian dari cerita masa lalu. Sesaat dadaku terasa sesak. Jauh lebih menyesak ketimbang saat aku mendapati mantan suamiku berselingkuh.

Aku telah kehilangannya dan aku tahu aku tidak pernah siap menghadapinya.

# Bab 1



Seingat Retha, dia tidak pernah berfirasat aneh-aneh tentang hari ini. Dia bangun seperti biasa, sarapan dengan nasi goreng sosis favoritnya buatan Mama, lalu minum susu kalsium yang sudah menjadi rutinitas setiap pagi sebelum berangkat sekolah. Memang, hari ini ada yang istimewa karena hari ini adalah final turnamen basket antarsekolah seprovinsi. Retha tidak perlu mencemaskan hal itu karena dia yakin tim sekolahnya pasti menang. Ditambah lagi, lawannya adalah sekolah yang tidak diperhitungkan. Tanpa Retha yang menjadi andalan tim inti, setidaknya tim sekolahnya pasti akan menang dengan mudah. Begitulah yang Retha pikirkan sesaat sebelum berangkat ke sekolah.

Sesuai dugaannya, tim sekolahnya memang berhasil mencetak angka lebih banyak dibandingkan tim sekolah lawan. Retha merasa di atas angin. Hampir semua *shoot*-nya mencetak angka dengan akurasi sekitar 90%. Saat melakukan *lay up* dan menerobos pertahanan tim lawan, Retha tahu tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Retha menyadari kelebihan dirinya dan sepenuhnya meyakini bahwa dalam turnamen ini, nama Retha selalu berada di tiga besar sebagai sosok pemain yang ditakuti lawan

NJ

dan dibanggakan pelatih. Setiap tim berharap menjadi Retha atau minimal memiliki sosok seperti Retha di tim mereka. Retha adalah MVP dalam turnamen basket sekolah tahun ini. Seharusnya, pulang dengan membawa piala dan senyum cerah bukan perkara sulit bagi Retha.

Namun, jika ada satu hal yang tidak pernah diduganya. Perlawanan salah satu pemain lawan yang tidak disangka-sangka. Angka skor untuk sekolah Retha menang terlalu telak untuk diabaikan—dan itu berkat Retha tentu saja. Waktu pertandingan tinggal tujuh menit lagi untuk sekolahnya resmi mereguk kemenangan dalam final turnamen ini. Tujuh menit, semua orang di timnya akan tertawa bahagia dan bersorak merayakan kemenangan. Seandainya dalam tujuh menit itu Retha tidak terprovokasi, insiden itu mungkin tidak terjadi.

Retha hanya ingat, pemain nomor punggung delapan dari tim lawan terlalu gigih dan lincah untuk diabaikan. Jika Retha berhasil merebut bola dari lawan, pemain nomor delapan pasti berusaha gigih untuk meraih bola dari tangannya. Posisi bertahannya juga paling bagus dibandingkan pemain lawan. Pemain itu juga tidak lelah saat bertahan dengan cara *man to man* dan selalu membayangi langkah Retha entah saat bertahan ataupun saat menyerang. Retha berusaha menahan emosinya dan berkeras untuk tidak terpancing oleh provokasi pemain itu. Dan Retha berhasil melakukannya, kecuali di tujuh menit terakhir pertandingan. Tujuh menit sialan itu berhasil mengempaskan kebanggaan Retha sebagai pemain andal.

Berawal dari sebuah senggolan di bahu Retha. Gerakan siku si pemain nomor delapan yang juga sukses menyabet pipi Retha. Ditambah sebuah provokasi jari tengah, sesaat setelah si pemain nomor delapan mencetak skor. Retha menyadari bahwa gadis itu

terang-terangan menantangnya. Retha mulai naik pitam. Kesal karena diejek, dia menjadi ekstra waspada akan gerakan si pemain nomor delapan. Kecerobohan memaksa Retha melakukan pelanggaran disengaja dan diketahui wasit yang memimpin pertandingan. Akibatnya, tim lawan dengan si nomor punggung delapan sebagai korban pelanggaran, mendapatkan lemparan bebas sebanyak dua kali. Skor lawan masih sangat jauh untuk menyusul tim Retha, tetapi tetap saja itu tidak membuatnya senang. Untuk pertama kalinya, Retha merasa tidak senang dan tidak nyaman dengan keberadaan si nomor punggung delapan.

Pelatih berusaha meredam emosi Retha yang selalu terpancing dengan gerakan provokatif si nomor delapan. Bahkan, pelatihnya sampai mengancam akan mengganti Retha di menit-menit terakhir pertandingan. Entah kenapa, meski diancam seperti itu tidak membuat rasa kesalnya redam. Ada apa dengan si nomor punggung delapan? Kenapa anak itu seperti “mengamuk” di sisa-sisa pertandingan dan seolah-olah objek kemarahannya adalah Retha sendiri.

Yes, lagi-lagi sekolahnya berhasil mencetak skor lagi. Retha dan kawan-kawan timnya pun mundur untuk kembali ke posisi bertahan. Retha sengaja tidak menempel ke nomor punggung delapan dengan harapan menghindari tumbukan lebih jauh seperti saran dari pelatihnya. Namun, entah kenapa si nomor delapan selalu mengincar Retha di saat dia memilih untuk membayangi pemain lawan yang tengah memegang bola. Pemain lawan itu berusaha melakukan *three point shoot*. Gagal, dan Retha berhasil melakukan *rebound* di bawah ring untuk menangkap bola. Waktu tinggal dua menit lagi, Retha tidak bisa mengulur waktu lagi dengan mengoper bola. Dengan melakukan *sprint* cepat, dia men-*dribble* bola hingga

sampat di depan ring untuk melakukan *jump shoot*. Namun, Retha lupa si nomor punggung juga mengejanya dengan cepat dan memblokir *jump shoot* Retha dengan amat kasar hingga Retha jatuh terguling keras setelah satu kakinya menginjak bola.

Saat itu, untuk pertama kalinya Retha merasakan sakit yang teramat sangat di bagian tumit sampai betis sehingga seluruh pandangannya menjadi gelap. Peluit wasit yang ditiup mengisyaratkan sebuah pelanggaran telah dilakukan. Sayangnya, sekalipun Retha akan mendapatkan lemparan bebas, kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukannya. Rasa sakit di kakinya sangat menyakitkan seolah tulangnya mencuat keluar dari dagingnya.

Lemparan bebas pun dilakukan oleh rekan setim Retha dan setelahnya peluit panjang wasit berbunyi menandakan pertandingan telah berakhir. Retha yang sudah dibaringkan di tepi lapangan hanya bisa menangis menyaksikan hal itu. Timnya menang, tetapi rasanya seperti dirinya baru saja menelan kekalahan pahit.

\* \* \*

Cedera tendon Achilles, kata dokter yang menangani luka Retha. Bukan hanya cedera, melainkan tendon Achilles-nya terputus dan harus dioperasi sesegera mungkin untuk mengembalikan fungsi tendon untuk lebih cepat pulih. Retha hanya bisa menangis keras sekalipun obat pereda nyeri sudah diberikan. Dia tahu apa artinya ini. Sekalipun setelah operasi dan kakinya harus digips, Retha masih bisa berjalan normal, tetapi tidak dengan bermain basket. Rasa putus asa makin dirasakannya saat senior di klub basket CMS Surabaya, Ryan datang mengunjungi Retha di rumah sakit.

Ryan-lah yang merekrut Retha untuk bergabung dengan sekolah bola basket yang dikelola salah satu klub basket terbesar di Surabaya, yang dinamai CMS, singkatan dari Cahaya Mandala Surabaya. Selain bergabung dengan tim sekolah, Retha juga menjadi pengurus tim bola basket wanita di CMS dan bisa dibilang sebagai salah satu pemain yang digadang akan menjadi tim inti CMS wanita. Sekarang dengan kondisi cederanya, Retha tidak sanggup menatap Ryan yang tampak canggung di depan Retha.

“Kak Ryan harusnya nggak usah datang. Toh, aku udah bukan anggota CMS lagi,” ucap Retha lirih.

“Jangan gitu, Ret. Kamu tetap anggota kami yang berharga. Kamu cuma perlu memulihkan diri dan istirahat jangka panjang.”

“Lalu? Setelah aku istirahat lama, apa yang terjadi? Apa aku masih bisa main, Kak?”

Ryan yang berambut merah dan berkulit pucat menjadi makin pucat mendengar pertanyaan Retha. Alih-alih, Ryan pelan berjalan menuju meja untuk meletakkan buket bunga.

“Pelan-pelan ya, Ret. Risiko jadi atlet adalah kamu terus berjuang melawan risiko cedera dan itu nggak mudah. Aku tahu sejak SMP kamu sudah sangat berambisi menjadi pemain andal tim CMS. Aku berterima kasih karena kemampuanmu banyak menyumbangkan prestasi bagi klub kita, tapi kamu nggak boleh memaksakan diri. Yang penting adalah keselamatanmu.”

“Aku nggak butuh selamat. Kalau aku nggak bisa main basket lagi, apa bedanya dengan mati?” sontak air mata Retha mengalir deras. Ryan dengan sigap mendekap erat tubuh Retha yang berguncang karena isakan yang tak henti-henti. Dia pun membiarkan Retha menangis di dadanya untuk waktu yang cukup lama.



“Meski aku cedera, aku masih bisa bermain untuk CMS, kan, Kak?” tanya Retha penuh harap.

Di saat seperti ini, Retha masih menyisakan harapan untuk tetap berada di sisi Ryan. Sudah sejak lama Retha mengagumi sosok yang baru satu tahun bergabung dengan tim senior CMS dan berlaga di Liga Kobatama itu. Tidak, lebih tepatnya Retha mengidolakannya. Meski saat masuk menjadi tim senior CMS, Ryan lebih banyak duduk di bangku cadangan dan hanya diturunkan saat skor timnya memimpin jauh atau tertinggal jauh, Retha mengagumi sepak terjang pemuda yang berasal dari Samarinda itu. Pemuda jangkung itu adalah *role model* Retha dan alasan kenapa Retha ingin mengikuti jejaknya dengan bergabung di klub CMS. Meski secara kasat mata Ryan-lah yang merekrut dan mengenalkan sekolah basket CMS kepada Retha, Retha-lah yang mati-matian menarik perhatian Ryan dengan kemampuan bermain basketnya saat Tim CMS melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Tidak pernah dia bayangkan bahwa suatu saat Retha harus berhenti menemui Ryan. Tidak. Dia tidak mau.

“Kamu masih boleh datang ke markas klub, Retha.”

“No. Aku nggak mau kalau cuma datang. Aku mau main basket sama Kakak.”

“Retha, itu nggak mungkin. Kamu butuh terapi dan berobat. Kamu nggak boleh sembarangan melanggar larangan dokter.”

“Tapi, Kak... aku cuma punya basket. Selama ini, mimpiku cuma mengikuti jejak Kak Ryan dan jadi bagian Tim CMS. Kalau aku cedera gini, sekarang apa gunanya aku hidup?”

“Retha....”

“Kalau aku nggak main basket, apa Kakak masih bakal nemuin aku? Apa Kakak bakal melihatku kalau aku nggak berlaga di lapang-

an basket? Apa... Kakak bakal menganggapku istimewa kalau bukan karena basket?"

Ryan terdiam, seolah tidak siap dengan racauan Retha. Sebaliknya, Retha sudah tidak peduli lagi. Pengakuannya barusan bukan hal yang dia rencanakan sebelumnya. Semua karena terpicu rasa putus asa yang menderanya selama berhari-hari sejak selesai dioperasi dan menjalani rawat inap di rumah sakit. Retha sadar, yang membuatnya amat sedih belakangan ini adalah karena selain kehilangan basket, dia juga takut kehilangan Ryan. Jika dia tidak bisa menggenggam basket, bisakah kali ini dia menggenggam Ryan, supaya punya alasan untuk kembali berharap pada basket lagi.

"Kak Ryan... Kakak tahu, kan, kalau selama ini aku sayang sama Kakak?"

Ryan masih terdiam. Kali ini, dia mencoba menjauhkan pelukan Retha. Namun, Retha berusaha menggenggam tangan Ryan erat-erat, seolah ini adalah satu-satunya kesempatan yang tersisa.

"Kak... lihat aku! Aku suka sama Kakak. Aku masih pengen punya alasan kembali ke basket meski untuk itu aku harus istirahat panjang dan menjalani terapi. Dan alasannya adalah kamu, Kak. *Please...* Kakak jangan tinggalkan aku, ya...."

Ada hening panjang yang cukup mencekam. Retha makin ketakutan saat raut wajah Ryan sama sekali tidak terlihat senang dengan pengakuan Retha.

"Retha... maaf... aku udah punya pacar," jawab Ryan lirih.

Saat itu, Retha tahu dia harus melepaskan genggamannya pada sosok lembut dan baik hati di hadapannya. Dengan demikian, Retha telah merasakan rasa sakit bertubi-tubi. Di kaki dan di hatinya. Retha tidak berniat menyatakan perasaan dengan tergesa-gesa dan putus asa seperti ini. Bukan ini rencananya. Namun jika

untuk kembali bermain basket saja tidak mungkin, Retha butuh memastikan perasaan Ryan kepadanya untuk membuatnya bertahan. Retha tidak menyangka jawabannya akan sedemikian menyakitkan. Kembali Retha pun menangis.

Semua ini, karena si nomor punggung delapan. Retha bertekad jika ada yang harus disalahkan dialah yang telah menyebabkan Retha terluka.

\* \* \*

## Bab 2



“Buat apa sih pake *handphone*?”

Retha menatap sekilas ke sebuah benda yang belakangan sering dipakai anak muda seusianya. Orang-orang menyebutnya telepon genggam. Layarnya sedikit lebih besar dibandingkan layar pager yang pernah menjadi tren beberapa tahun lalu. Meski benda yang disodorkan Mama itu sedang digandrungi dan kerap dipakai anak seusianya, bagi Retha benda itu tidak lebih dari sesuatu yang merepotkan.

“Kamu, kan, udah kuliah, Ret. Kamu perlu bawa *handphone* biar kamu bisa komunikasi sama Mama. Kalo butuh apa-apa, kamu bisa langsung kasih tahu Mama.”

“Yang kayak gitu, kan, bisa pakai telepon rumah yang biasa. Di tempat kos Retha juga ada teleponnya, kok. Kan, nomornya udah aku kasih ke Mama.”

Retha kini merapatkan ritsleting tas ranselnya, lalu menegakkan kopernya untuk disodorkan ke Mas Juned, sopir keluarga, yang akan mengantarkan Retha ke stasiun.

“Kamu, nih.... Kenapa juga harus kuliah jauh-jauh ke Solo? Kayak di sini nggak ada universitas yang bagus aja,” Mama men-

NJ

dekati Retha dan duduk di tepi ranjang. Dia membantu Retha mem-bereskan baju-baju berserakan yang batal masuk koper.

“Yah biar dong, Ma. Biar bisa cari suasana baru. Bosan di Surabaya terus.”

“Kamu kalau ditanya jawabannya pasti gitu. Sebenarnya ada apa, *toh*? Segitunya, kamu ndak mau cerita sama Mama?”

“Ya, memang nggak ada apa-apa. Aku cuma pengen kuliah de-ngan tenang. Nggak perlu diingetin soal cedera kakiku, Ma.”

“Memang kenapa? Kamu, kan, masih bisa jalan. Masih bisa akti-vitas normal.”

“Tapi aku nggak bisa lagi main basket dan rencanaku buyar se-mua. Kalau di sini, aku bakal keinget sama rencana-rencana yang gagal dan aku males mikirin itu.” Retha berdecak dengan nada putus asa. Dia hanya ingin Mama tahu betapa putus asa dirinya mengingat hal yang membuatnya berat meninggalkan Surabaya, sekaligus membuatnya ingin pergi jauh dari kota ini.

Mama menghela napas. Mama mendekati Retha dan mengelus puncak kepalanya. “Ya sudah. Mama nggak akan ikut campur, tapi tolong kamu bawa *handphone* ini. Biar Mama tenang karena kamu kuliah di tempat yang jauh dari Mama.”

“Mama ini. Daripada kasih *handphone* mahal, mending uang sakuku aja dibanyakin. Lagian ini juga Papa yang beli, kan?”

“Terus kenapa? Meski kamu baru kenal beliau selama lima bulan, beliau tetap papamu.”

Retha membisu. Berat baginya untuk mengatakan bahwa lima bulan bukan waktu yang cukup untuk menjadikan orang asing se-bagai sosok ayah baginya. Namun, dia tidak ingin berdebat lagi, terutama pada hari saat Retha resmi meninggalkan rumah ini.

“Udah, nggak usah ngeyel. Apa salahnya ngikutin perkembangan zaman? Temen kamu pasti juga banyak yang udah pake *handphone*,” tukas Mama menyodorkan benda kecil berantena mungil ke saku jaket Retha.

“Mana ada. Cuma orang yang buang-buang duit beli barang begituan. Mending Mama beliin aku Discman yang baru. Yang mahal, kalo yang murah bikin CD-nya macet terus.”

Mama seketika mencubit pipi Retha. “Discman terus. Telingamu setiap hari cuma disumpel *headset* Walkman terus apa nggak bikin budeg itu kuping?”

“Discman. Walkman aku udah rusak.”

“Sama aja. Lagian, kaset-kaset koleksimu mau ditaruh di mana kalau kamu ganti Discman? Udah kamu bawa ini *handphone*. Nanti bulan depan abis papamu gajian, Mama beliin Walkman baru.”

Retha memanyunkan bibirnya, tidak bisa menolak tuntutan Mama yang menginginkan Retha memiliki *handphone*. Setengah hati Retha pun mencium tangan Mama dan membiarkan Mama mengacak-acak rambutnya.

“Ingat, ya. Pulsanya dihemat-hemat. Sebelum habis kamu hubungin Mama biar diisiin. Terus jangan sembarangan SMS ke nomor asing kalau nggak penting-penting amat.”

Retha berpura-pura tidak mendengar pesan Mama dan berjalan melenggang ke mobil yang sudah disiapkan Mas Juned. Gadis berlesung pipit dengan rambut kucir kuda itu makin rapat memasang *headset* Walkman di telinganya.

“Satu lagi, Ret. Tolong jaga kaki kamu. Ingat kata dokter, kamu udah nggak boleh lari-lari dan main basket. Kalau sampai kaki kamu cedera lagi, Mama bakal pulangin kamu dan daftarin kamu

kuliah di Surabaya aja,” seru Mama sambil mendekat ke mobil yang ditumpangi Retha.

Retha menjulurkan lidahnya ke arah Mama sebelum akhirnya melambaikan tangan pada satu-satunya orangtua kandung yang telah membesarkannya.

Hari ini, untuk pertama kalinya Retha meninggalkan rumah untuk waktu yang lama. Yah, meski rumah itu baru ditempatinya selama lima bulan sejak Mama menikah yang kedua kalinya dan lebih pas dibilang sebagai rumah papa tirinya. Meski ini memang keinginannya untuk meninggalkan Kota Surabaya, tidak dimungkiri saat benar-benar pergi, Retha tetap merasa amat sepi dan kehilangan pegangan. Semua karena si pemain nomor delapan sialan.

\* \* \*

“Yah, si Karet, katanya punya *handphone* baru. Giliran telepon aja masih ke wartel,” ledek Boni, teman sebangku Retha saat kelas tiga SMA.

“Kan, aku kangen sama temanku yang paling dekil. Lagian *handphone* baru juga percuma kalau nomor yang aku tahu cuma nomor Mama. Kamu juga masih pake HP bapakmu, kan?” todong Retha, sengaja membuat Boni kesal dengan cara menyebalkan.

“Ya, tapi nggak telepon jam sebelas malam juga, Ret. Aku besok ngurusin daftar ulang kampusku.”

“Ya, gimana, dong. Telepon interlokal baru murah jam segini. Lagian kamu juga pasti belum tidur. Kapan, sih, kamu pernah tidur *gasik*?”

Seharian ini, Retha mengurus sendiri berkas-berkas untuk daftar ulang di kampus barunya. Mahasiswa baru lain kebanyakan masih dibantu dan diantar orangtua untuk urusan administrasi kampus. Retha sadar dia tidak bisa begitu. Tidak ketika yang dia miliki hanya satu orangtua kandung yang sibuk bekerja dan satu ayah tiri yang bahkan untuk memanggil “Papa” saja, Retha masih enggan.

“Terus, kamu bakal gimana di kampusmu yang baru? Nggak habis pikir aku sama rencana gilamu itu. Jauh-jauh ngorbanin rencana kuliahmu di sini demi bisa balas dendam sama orang yang kamu kenal aja enggak. Apa untungnya?” Boni berdecak dengan suara sengaunya yang khas.

“Aku udah nggak mikirin untung rugi setelah aku nggak bisa main basket lagi. Kamu tahu, kan, gimana aku udah berjuang selama ini jadi yang terbaik di tim basket sekolah dan Klub CMS. Kalau setelah kuliah aku nggak bisa main basket, di mana aja bakal sama buatku. Kalau harus menderita karena nggak bisa main basket lagi, aku juga mau orang yang menyebabkan aku begini juga menderita.” Retha memainkan ulir kabel telepon di wartel yang tidak jauh dari rumah kosannya. Dia melihat penjaga wartel terkantuk-kantuk menunggu Retha, satu-satunya pelanggan yang memakai jasa telepon interlokal.

“Mau diapain emang kalau udah ketemu orangnya? Dan... kok bisa sih kamu tahu tuh anak daftar kuliah di situ?”

“Ada, deh,” sahut Retha datar. Mencoret-coret salah satu tumpukan kertas kecil yang disediakan pemilik wartel.

Meski dia terlihat santai dan tidak peduli, sejujurnya di dalam hati Retha pun tidak yakin pembalasan seperti apa yang diinginkannya.



Setelah pertandingan terakhir final turnamen basket antar-provinsi yang membuatnya cedera, Retha hanya ingat nama si nomor punggung delapan adalah Hera. Asal kota Malang dan terlihat lebih pendiam saat sedang tidak bertanding basket. Siapa sangka, makhluk yang terlihat jinak itu begitu gigih dan keji dengan lawan saat bertanding basket. Meski saat itu Tim Retha menang telak, dengan kondisi cedera yang membuat Retha tidak bisa berjalan, Retha merasa telah tumbang dan kalah.

Satu-satunya petunjuk tentang keberadaan Hera hanyalah keinginan gadis itu untuk kuliah di kota Surakarta dan ikut SPMB supaya bisa masuk ke Jurusan Desain Komunikasi Visual yang diidamkannya. Retha tidak sengaja menguping percakapan antara Hera dan temannya setelah pertandingan final selesai, meski saat itu Retha masih merintih kesakitan di tepi lapangan. Retha bertekad untuk menuntut balas dan membuat Hera merasakan ketidakberdayaan yang dia alami, dengan cara apa pun.

Retha tahu ini konyol dan buang-buang waktu, tetapi kehilangan basket dan Kak Ryan bagi Retha sama saja kehilangan segalanya. Kehilangan ambisi dan keinginan terbesarnya dalam hidup saat kondisi rumah tangga orangtuanya sedang diambang keterpurukan. Sekarang, satu-satunya sandaran telah direnggut dan Retha telah kehilangan motivasi. Rasanya tidak ada bedanya dengan mati. Jika ada yang bertanggung jawab, Hera si nomor punggung delapanlah yang harus merasakan keputusan seperti halnya Retha.

Ya. Retha teringat. Dia datang kemari bukan untuk bersantai-santai. Dia sudah memastikan nama Hera muncul di koran saat hari pengumuman SPMB beberapa minggu lalu. Musuhnya benar-benar

diterima di fakultas dan universitas yang dia inginkan. Begitu juga dirinya.

Seharusnya yang Retha lakukan adalah menyelidiki di mana Hera tinggal dan siapa saja yang dekat dengannya supaya lebih mudah membalaskan sakit hatinya. Dan apa yang dilakukan Retha dengan mengobrol dengan Boni hanya karena bosan dan kesepian? Sudah tidak ada waktu. Dia harus melihat ke depan supaya tidak ada lagi penyesalan.

“Bon, udah dulu, ya... Udah kena banyak nih tarifnya,” ujar Retha

“Ret, ingat aja kalau kamu nggak betah di sana, masih ada kesempatan ikut SPMB tahun depan dan masuk kampusku. Gimana?”

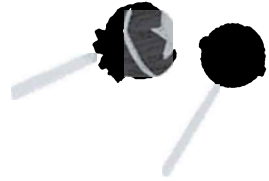
“*Nehi*. Males, ah, ketemu kamu terus.”

“Wah, *nggatellii* kamu, nih.”

Retha mengakhiri percakapan dan menutup telepon. Tadinya, dia merasa ragu-ragu datang ke kota yang sunyi ini. Namun setelah memikirkan bahwa dia punya rencana, semangatnya kembali pulih. Entah itu baik atau buruk, jika artinya semangat hidupnya kembali, Retha akan memanfaatkannya.

Jika Hera bergabung dengan klub basket kampus, Retha akan berupaya keras supaya kehidupan kampus anak itu menjadi mimpi buruk. Pasti.

\* \* \*



## Bab 3

Bisa dibilang kampus baru Retha tidak terlalu buruk. Area kampusnya terhitung sangat luas dan dipenuhi pohon-pohon rindang. Hanya saja untuk mahasiswa yang tidak punya kendaraan sendiri butuh upaya luar biasa saat berjalan menuju kampus. Trotoarnya memiliki permukaan yang naik turun. Jalannya pun lumayan terjal tanjakan dan turunannya. Andaipun ada jalan pintas yang digunakan, pasti cukup merepotkan untuk dilewati, seperti makam angker atau lembah bekas irigasi yang tanahnya becek saat hujan.

Retha sama sekali tidak memperhitungkan hal ini saat memilih kampus yang diinginkan. Yah, pada dasarnya bukan keinginannya berada di sini. Yang perlu dilakukannya hanya membiasakan diri.

Sudah dua hari sejak OSPEK berlalu, tetapi Retha belum sekali pun menjumpai sosok yang menjadi tujuannya kuliah di tempat ini. Lama-lama, dia ragu. Jangan-jangan si nomor punggung delapan memang diterima di fakultas ini, tetapi lebih memilih kuliah di universitas lain. Entah di luar negeri atau universitas tidak terkenal.

“Panas, nih, Ret. Pulang, yuk,” gerutu Mika, cewek yang satu kos dengannya dan kebetulan sama-sama mengambil jurusan Sastra Inggris.

“Nanti dululah, aku masih ada urusan.” Retha melangkah meninggalkan area koperasi mahasiswa yang kebanyakan digunakan sebagai area tongkrongan mahasiswa.

“Sebenarnya kamu tuh nyariin apa, sih? Setiap hari tuh kayaknya kamu nungguin sesuatu yang nggak jelas. Kirain mau daftar UKM kampus.”

“UKM?” tanya Retha.

“Unit Kegiatan Mahasiswa. Kenapa? Kamu minat?”

Retha seketika membelakangkan matanya. Lupa bahwa selain di kampus, ada tempat lain dirinya mungkin bertemu dengan si nomor punggung delapan *a.k.a* Hera.

Basket. Ya, sudah pasti orang seperti Hera sepertinya bakal bergabung dengan klub basket. Maka masuk akal kalau seharusnya Retha mencari Hera di lapangan basket. Hanya saja, kalau di lapangan basket fakultas, Retha belum menemukan keberadaan cewek yang membuatnya cedera dan pensiun dari basket. Jadi di mana, sih, si Hera ini?

“Mik, tim basket fakultas latihannya di mana, sih?”

“Mana kutahu, kenapa kamu nggak nanya ke UKM Expo aja? Siapa tahu ada perwakilan klub basket di sana?” usul Mika.

“UKM Expo apaan?” Retha mengernyitkan kening.

“Kok bisa sih kamu cupu banget padahal tiap hari datang ke kampus. UKM Expo yang di auditorium. Kenapa? Jadi, kamu pengen masuk jadi anggota tim basket kampus?”

Retha tidak menjawab. Alih-alih, dia berjalan cepat menuju auditorium, berharap menemukan apa yang dicari di sana.

Saat mencoba masuk ke auditorium, seseorang menarik tangan Retha dan menahannya di pintu. Sesosok pemuda yang menjulang tinggi dengan tampang mengintimidasi, menyilangkan

lengan di depan Retha. Retha tidak pernah melihat wajah cowok itu sebelumnya. Sepertinya bukan dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Rambut gondrongnya yang ditutupi topi dengan tulisan NIRVANA benar-benar menutupi raut wajahnya yang sebenarnya sangat lumayan—jika saja cowok itu ramah, mungkin Retha ikhlas menyebutnya tampan.

“E... kenapa, Kak?” tanya Retha cemas.

“Kamu angkatan berapa?” tanya si cowok gondrong itu

“2002.”

“Mahasiswa baru, ya? Jas almamater kamu mana?” tanya cowok itu galak.

“Di tas, Kak.”

“Nah, pake dong. Biar kelihatan cakep.”

Retha hanya nyengir kaku. Jika ada kebohongan terbesar tahun ini yang pernah didengarnya tahun ini adalah ungkapan “pake jas almamaternya, biar cakep”. Kenyataannya, selain kondisi kampusnya yang lebih mirip hutan, hal yang paling dibenci Retha yang berkaitan dengan kampus barunya adalah warna jas almamaternya. Biru telur asin. Dibandingkan warna jas almamater kampus lain yang lebih elegan, warna biru telur asin terlihat kurang elegan. Tidak heran banyak mahasiswa baru yang enggan memakainya karena sudah pasti tidak *matching* dengan warna-warna pakaian mereka. Retha pun bukan pengecualian. Baginya, sudah cukup penderitaan memakai jas warna norak itu saat OSPEK. Di luar itu Retha enggan memakainya lagi jika tidak ada hal yang penting. Namun, demi alasan keamanan dan kepraktisan, jas itu selalu ada di dalam tas ranselnya. Kakak tingkatnya memberi tahunya bahwa selama masih masa orientasi, fungsi jas almamater hampir sama pentingnya dengan alat tulis.

Retha pun dengan terpaksa memakai jas almamaternya, berharap si cowok galak ini akan melepaskannya.

“Aura mahasiswa barunya udah kelihatan nih, jadi kamu mau gabung UKM apa?” tanya si cowok gondrong yang tidak lagi bersikap galak. Alih-alih, si cowok bertopi NIRVANA ini tersenyum dengan raut ramah yang dipaksakan.

Melihat itu, Retha merasa tidak nyaman dan menjauh. “Anu, saya mau lihat-lihat dulu, Kak.”

“Kalau butuh konsultasi, panggil aku, yah!”

Retha pura-pura tidak mendengar seruan sok akrab cowok topi NIRVANA itu dan berjalan maju untuk mendatangi satu demi satu meja perwakilan UKM. Namun, suara cowok kakak tingkat yang mencegatnya tadi memaksanya kembali menghentikan langkah.

“Hera sayang! Gimana? Tipe kamu udah sembuh?”

Hera???

Retha menoleh ke sosok yang baru saja masuk dan bicara dengan si cowok topi NIRVANA. Seketika jantung Retha berdebar kencang saat mengenali seraut wajah yang pernah dilihatnya saat pertandingan final beberapa waktu lalu. Sosok yang memaksanya masuk ke kampus antah berantah ini.

Retha pun menyingkir makin menjauh, supaya bisa mengawasi diam-diam sosok gadis yang tampak akrab dengan si topi NIRVANA. Masih seperti dalam ingatannya

“Kamu minggir, deh. Kenapa juga aku mesti ketemu kamu di sini,” seru Hera.

“Jangan gitu dong, emang kamu nggak kangen aku?” si Topi NIRVANA anehnya menyunggingkan tawa yang lebar dibandingkan saat menghadapi Retha. Entah pergi ke mana sikap galaknya?

“Kangen juga bukan berarti kamu boleh nempel-nempel sama aku.”

“Kan, aku perhatian sama kamu yang abis kena tipes sampe nggak bisa ikutan OSPEK. Awas jangan kabur dari tugas-tugas OSPEK, ntar kamu kualat nggak bisa ikutan ujian semester.”

Retha melihat keakraban dua orang itu dengan penasaran. Retha tetap dengan menjaga jarak aman supaya bisa menguping percakapan di belakang mereka. Jadi, ini alasan kenapa Retha tidak menjumpai Hera saat OSPEK. Cewek itu kena tipes yang membuatnya tidak bisa datang ke kampus. Beruntung, Retha datang ke auditorium. Dengan begitu, Retha akan tahu UKM mana yang akan diikutinya dan siapa saja yang berada di dekatnya. Yeah, sudah jelas gadis itu pasti akan bergabung dengan klub basket. Sekarang dirinya hanya perlu memikirkan alasan yang tepat untuk bergabung ke klub basket tanpa harus bermain di dalamnya. Karena menuntut balas pun membutuhkan rencana matang. Retha akan memastikan hidup Hera di kampus dan di klub akan sama menderitanya dengan dirinya saat divonis dokter tidak bisa berlatih basket.

Namun, Retha dari tadi memikirkan hal yang lebih memicu rasa penasarannya. Kenapa selain si Topi NIRVANA, orang-orang yang di sekitar Retha sama sekali tidak terlihat atletis? Mereka berada di satu stan UKM yang semua orang-orangnya sama sekali tidak cocok dengan perawakan pemain basket.

“Halo, Dek.... Bingung ya mau masuk UKM mana? Gabung di teater aja, yuk. Biar bisa ngelawak kayak Srimulat.”

“MENWA aja deh. Biar keker tuh badan.”

“Gabung sama tim jurnalistik aja. Cocok buat kamu yang tampanya kayak kutu buku. Nanti boleh nulis curhatan naksir ketua jurnalistik diam-diam.”

Retha bisa mendengar suara-suara kakak tingkat yang memanggil mahasiswa baru untuk mendekati stan mereka, tapi tak satu pun dari klub basket. Sampai akhirnya Retha memberanikan diri mendekat ke stan yang salah satu anggotanya adalah cowok yang memakai topi NIRVANA. Retha melirik ke arah Hera, cewek yang berpostur mungil itu. Melihat wajah Hera yang tertawatawa akrab dengan anggota lain menimbulkan amarah yang sukar dijelaskan. Retha berharap Hera tidak mengenalinya karena sejak kedatangannya ke kota Solo ini, Retha memangkas habis rambut panjangnya menjadi pendek. Ditambah, Retha sengaja mengenakan kacamata bingkai hitam untuk aksesori meski penglihatannya baik-baik saja.

Sekarang atau tidak sama sekali, Retha harus bergabung di klub ini meski rasanya agak aneh untuk klub basket. Kenapa sepertinya sangat minim peminat dibandingkan stan yang lain?

“Maaf! Saya mau gabung dan mendaftar ke sini!” seru Retha, yang menarik perhatian orang-orang yang berada di sekitar stan. Cowok gondrong yang tadi mencegatnya di pintu masuk pun melirik ke arah Retha, termasuk Hera. Melihat kedekatan mereka berdua, Retha menebak mereka punya hubungan istimewa. Si kakak tingkat rambut gondrong itu kini berada di lingkaran target yang harus ditaklukan Retha. Jika cowok itu pacar Hera, Retha dengan senang hati akan merebutnya.

Ya. Itulah rencananya.

“Kamu... mau gabung ke sini?” tanya seorang lagi mahasiswa senior bertubuh kurus dan berkacamata.

Retha mengangguk. Seketika wajah senior berkacamata itu cerah benderang.



“Alhamdulillah ya Allah.... Setelah berjam-jam dikacangin maba, akhirnya ada juga yang daftar!” seru mahasiswa senior itu.

“Apa aku bilang, ada aku di sini bikin stan kita jadi benderang. Kamu mesti traktir aku, Git!” tukas si cowok gondrong.

“Yaela baru juga sebiji yang daftar udah sok jagoan.” Si kacamata menyodorkan kertas formulir untuk Retha, “Nih, tolong kamu isi dulu ya data-data kamu.”

Retha menerima formulir itu dan mengeluarkan pulpen dari saku jas almamaternya. Seseorang menyuruhnya duduk di kursi. Saat Retha bersiap mengisi, sepasang matanya membaca dengan saksama sebaris judul di atas kertas formulirnya. Sontak bola matanya terbelalak.

### **Formulir pendaftaran UKM Paduan Suara “TANTRA SWARA”**

Tunggu. Paduan Suara??? Ini becanda, kan?

\* \* \*

## Bab 4



“Setiiiiip!!!”

Hera selalu memasang wajah kesal saat kesibukannya diganggu semena-mena oleh cowok gondrong yang sibuk mencoret-coret lengan Hera dengan spidol. Saat itu, Hera sedang menyalin catatan kuliah temannya dengan khidmat saat cowok yang memiliki nama asli Steve—tapi punya panggilan mesra dari kawan-kawannya dengan sebutan Setip—datang mencomot gorengan di piring milik Hera dan sibuk mengganggu cewek itu.

Mengambil gorengan, mencoret lengan Hera dengan spidol, mencuri kucir rambut Hera lalu memakai kucir itu di rambutnya yang panjang sebahu, tertawa-tawa tidak peduli berapa kali Hera memukul lengannya.... Berapa kali dilihat pun keusilan yang dilakukan Setip—ah, maksudnya Steve bukan jenis keusilan biasa. Sudah jelas cowok itu punya hubungan istimewa dengan Hera. Dan lagi, meski Hera terlihat sebal, tetapi jelas ada raut bahagia terpancar dari wajah cewek mungil berambut ikal panjang itu. Saling marah dan tertawa. Meski tidak ingin melihat, mau tidak mau Retha terus-menerus mengamati keduanya saat tidak sengaja berpapasan di kantin atau gazebo fakultas.

NJ

Retha menghela napas. Dia begitu membenci senyum dan tawa yang terulas di wajah Hera. Saat ini pun, saat Retha masih menyesali keputusannya masuk ke klub paduan suara dan masuk kuliah setengah hati, hatinya terasa lebih sakit saat melihat orang yang merenggut harapannya kini tertawa-tawa dengan kekasihnya. Apa cewek itu tidak ingat, berkat aksi permainan kasarnya saat pertandingan, dia telah menghancurkan mimpi seseorang yang menggantungkan harapannya begitu tinggi pada olahraga basket.

Tanpa sadar telapak tangan Retha terkepal erat saat mengingat peristiwa saat final turnamen basket. Lagi, Retha melirik ke arah dua sejoli yang asyik bercengkerama. Hera bangkit dari kursinya, memukulkan binder catatan kuliah ke bahu Steve sebelum akhirnya cewek itu melenggang pergi.

Dilihatnya sosok Steve yang masih duduk mengisap sisa-sisa rokoknya. Tawanya yang lebar berubah menjadi senyuman tipis. Saat cowok itu tidak bersikap konyol, Retha bisa melihat raut wajah dingin yang kontradiktif dengan sikapnya beberapa saat lalu. Di luar dugaan, sorot mata cowok itu terlihat lebih kelam ketika sendirian. Saat pertama kali melihatnya di auditorium, Retha kurang memperhatikan penampilannya. Sekarang dengan jarak cukup dekat, dari lengan kemeja Steve yang digulung, Retha melihat sebaris tato memanjang dari lengan atas hingga punggung telapak tangannya.

Sejujurnya jenis cowok seperti Steve terlalu intimidatif bagi Retha. Gondrong, telinga bertindik, dan bertato sama sekali bukan tipenya. Retha selalu ragu untuk mendekat jika tiba momen saat Steve sendirian dan jauh dari Hera. Padahal berkali-kali, dia merencanakan pendekatan dengan tujuan menjauhkan Steve dari Hera. Merebut kebahagiaan Hera adalah keinginannya. Untuk itu,

Retha bertekad untuk memulai balas dendamnya dari Steve, meski dia sendiri tidak tahu apa yang dilihat Steve dari sosok Hera. Steve dan Hera seperti langit dan bumi. Steve dengan tindik di telinga dan tato di lengannya bersanding dengan Hera yang bagai kutu buku dengan penampilan seadanya. Entahlah, mungkin hukum ketertarikan selalu memberikan kesempatan pada manusia untuk jatuh cinta dengan sosok yang berseberangan dengan dirinya.

Rokok di tangan Steve sebentar lagi habis. Mungkin Steve tidak akan lama lagi berada di kantin dan akan segera pergi.

*Ugh*, Retha tidak bisa mengulur waktu lebih lama lagi. Suka atau tidak suka, tujuannya sekarang adalah merebut Steve dari Hera. Retha pun bangkit dari duduknya dan berjalan menuju meja Steve.

“Ha-halo!!!”

Saking groginya, Retha nyaris memperlakukan diri sendiri dengan mengucapkan salam keras-keras. Steve melirik ke arahnya, tetapi anehnya cowok itu malah sibuk menoleh ke kiri dan kanan lalu menunjuk wajahnya sendiri dengan raut bertanya-tanya. Seolah memastikan bahwa Retha memang benar sedang bicara padanya.

“*Me?*”

“Iya kamu... Kak Steve.”

“Oke. Kamu... anggota baru paduan suara, kan? Yang jarang ikut latihan.”

Retha tampak malu. Dia lupa bahwa Steve juga anggota paduan suara dan dirinya malah sok akrab dengan anggota yang bakal menyindirnya habis-habisan soal kealpaan yang dilakukan Retha. Tidak apa-apa.... Kalau itu bisa dijadikan alasan supaya Retha bisa

bicara dengan Steve, mungkin topik paduan suara adalah awal yang bagus.

“Maaf, sebenarnya aku bingung mulai dari mana karena sebelumnya aku nggak nyangka kalau... kalau klub itu adalah paduan suara.”

Setidaknya untuk ini Retha tidak berbohong.

“Gimana, gimana? Kamu serius waktu daftar nggak tahu kalau yang kamu daftar itu paduan suara?” Steve terlihat tidak percaya. Retha mengangguk pelan.

“Terus, kenapa kamu mau daftar?”

Retha ragu-ragu sejenak, tetapi dia sudah bertekad untuk melakukan apa saja demi merusak kebahagiaan Hera. Misi pertamanya adalah membuat cowok yang ada di hadapannya bertekuk lutut padanya. Yah, meski untuk itu Retha belum berpengalaman, setidaknya dia harus mencoba.

“Karena... aku suka sama Kak Steve.”

Steve yang baru saja menyeruput es jeruknya seketika tersedak dan terbatuk-batuk. Namun, anehnya selain kekagetan barusan, Steve menaikkan alisnya seolah pernyataan Retha lebih ke hal yang aneh ketimbang membuat cowok itu tersipu. Ahh, sepertinya cowok seperti Steve memang terbiasa mendapatkan pernyataan cinta dari para gadis.

“Kenapa? Kamu belum lama ketemu aku. Kok, bisa langsung suka?” tanya Steve penuh selidik.

Retha menaikkan bahu, tampak tidak yakin. Meski terlihat tenang, di dalam hati Retha sungguh-sungguh memutar otak untuk meyakinkan cowok ini.

“Nggak tahu juga. Pada hari pas kita ketemu di auditorium itu, sekilas Kak Steve emang ngeselin, tapi kesan Kakak kuat banget

di aku. Jadi... aku pikir, aku bakalan seneng kalau bisa ketemu Kak Steve tiap hari."

"Kesan kuat itu kayak gimana?" tanya Steve penasaran, tetapi Retha menangkap seolah cowok ini tengah menikmati perhatian Retha.

"Hmmm... mungkin karena Kak Steve rambutnya gondrong dan dari belakang cantik kayak perempuan. Tampang Kak Steve juga lumayan meski banyak tindikan di telinga dan dan di alis. Ditambah..." Retha menyentuhkan telunjuknya di atas lengan Steve tepat di permukaan kulitnya yang bertato, "tato Kakak kelihatan macho."

Seketika Steve tertawa keras-keras hingga seisi kantin menoleh ke arahnya. Saking kerasnya tawa itu, Retha pun ikut terlonjak. Retha seketika ragu apa ucapannya akan membuat Steve percaya. Lihat saja caranya tertawa, seolah-olah yang dilontarkan Retha tak lebih sekadar lelucon.

"Kenapa? Alasannya lucu, ya?" tanya Retha.

Steve tampak kesulitan menghentikan tawanya, "Hmmm, gimana, ya. Aku nggak tahu kamu itu serius suka apa nggak, tapi omongan kamu menarik juga. Kamu cewek pertama yang bilang suka lihat cowok tindikan dan tatoan."

*Dan itu bohong.*

Ingin rasanya Retha berseloroh seperti itu, tetapi misinya sekarang adalah meyakinkan Steve kalau Retha suka padanya.

"Memang, nggak ada yang bilang kalau Kak Steve itu menarik?" meski rasa sukanya pura-pura, sesungguhnya Retha penasaran soal ini.

"As you can see, aku yakin aku ganteng," seru Steve dengan tampang menyebalkan. "Tapi seringkali cewek yang deketin aku selalu

berusaha mengubah aku. Suruh lepas tindikanlah, jangan nambah tatolah. Jadi, kamu nggak akan kayak gitu, kan?”

Retha menggeleng.

“Oke, baiklah. Jadi, kamu suka sama aku, terus... itu artinya kamu mau jadi pacar aku, kan?”

Ditodong begitu, Retha seketika membeku. Sejujurnya, soal pacaran... Retha bahkan tidak pernah membayangkan hal semacam itu.

“I-itu... Aku nggak terlalu yakin, sih.”

“Kenapa? Aku nggak keberatan kok jadi pacar kamu.” Steve mendekatkan wajahnya dan mencondongkan tubuhnya supaya lebih dekat dengan Retha. Senyumnya makin membuat Retha salah tingkah. *Aduh, sialan....* Niatnya adalah menaklukkan Steve, bukan-nya ditaklukkan balik. Retha tidak tahu harus membalas apa.

“Jangan-jangan kamu bohong, ya, bilang suka?”

Sontak Retha menggeleng lagi. “Aku serius kok.”

“Sama, aku juga serius. Jadi... kita resmi pacaran hari ini. Mau, kan?”

Retha kehabisan kata-kata. Ditambah tangan Steve kini menyentuh puncak kepalanya dan membelai bilah-bilah rambut di samping telinga Retha. Mendadak jantungnya berdebar kencang, seolah sentuhan semacam ini tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

“Tapi... Kak Steve, kan, nggak suka sama aku. Kok mau-mau aja pacaran sama aku?” Retha mencoba berdalih.

“*Why not?* Cinta bisa dipupuk dan dipelihara, yang penting kamu nggak nyebelin.”

Kamu nggak nyebelin?

*Oh, hello... sungguh itu alasan yang bagus untuk pacaran sama seseorang.*

“Tapi, tapiiii....”

Steve seketika meraih tangan Retha dan menggenggamnya. Lalu, cowok itu bangkit dari duduknya, masih dengan menarik tangan Retha. Mereka berdua pun menyingkir dari kantin.

Retha mendadak cemas. Pengakuan cinta pura-pura itu tidak pernah dia siapkan sebelumnya karena yakin Steve tidak akan langsung bilang suka apalagi langsung mengajak pacaran. Ditambah, Retha khawatir kalau ternyata cowok ini lebih buruk dari yang dia bayangkan. Lihat bagaimana Steve mengelus rambut Retha dan bahkan menarik tangannya. Bagaimana kalau Steve ternyata cowok mesum? Bagaimana kalau cowok ini tengah mengajak Retha ke tempat yang sepi?

“Kak, kita mau ke mana?” tanya Retha cemas.

“Menurut kamu, kita mau ke mana?”

Ingin rasanya Retha menjambak rambut Steve. Kenapa cowok itu malah bertanya balik?

Tidak lama, Retha dan Steve sampai di parkir kampus. Steve membuka pintu mobil Honda Jazz paling mentereng di antara mobil dan kendaraan lain. Bukan hanya mentereng, warna cat mobilnya pun sangat menyolok dengan warna kuning dan gambar pop art yang *full color*. Seolah mobil itu adalah *grafity* berjalan. Steve mendudukan Retha di kursi samping dan bergaya seperti seorang gentleman.

Retha masih kebingungan. Dia menimbang-nimbang apa sebaiknya lari dan keluar dari mobil. Apa yang terjadi kalau Steve sampai berbuat mesum kepadanya. Jika ada mahasiswa lain yang



dengar pasti mereka tidak akan percaya karena dari awal Retha-lah yang menyatakan perasaan duluan.

*Sialan.*

Retha berniat keluar dari mobil. Sayangnya mobil sudah bergerak lebih dulu saat Steve menyetir dan memundurkan mobilnya keluar dari parkir.

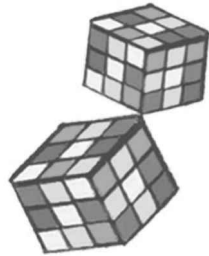
“Kak? Kita mau ke mana?” tanya Retha lagi, kali ini dengan ekspresi ingin menangis.

Steve menatap Retha dengan tatapan paling intim yang pernah dilihat Retha.

“Ke surga.”

\* \* \*

## Bab 5



Retha tidak pernah semalu ini dalam hidupnya, terutama saat pandangan seluruh anggota paduan suara kini terarah tajam padanya. Gara-gara Steve sialan yang malah mengajaknya ke ruang latihan paduan suara, siang hari yang seharusnya bisa digunakan untuk Retha tidur siang jadi sangat percuma. Yah, sebelumnya Retha mengira Steve akan mengajaknya ke tempat lain karena sorot mata cowok itu sempat terlihat mesum. Namun, ke tempat latihan paduan suara pun bukan ide bagus bagi Retha, terlebih bagi orang yang aktivitas menyanyinya hanya terbatas di kamar mandi atau ujian praktik seni musik.

“Nyanyi aja lagu yang kamu bisa. Gigi kek, Padi kek, atau Rossa.”

Bara, senior yang pernah dilihat Retha di UKM Expo berseru keras. Makin membuat demam panggung Retha makin parah. Ditambah Hera juga ada di antara anggota lain yang menontonnya.

“Bisa nggak sih, nggak usah pake nyanyi? Aku masuk klub, tapi jadi anggota yang ngurusin hal di luar nyanyi aja gimana?” tawar Retha.

“Jangan gitu, dong. Kan, kami juga perlu tahu *skill* kamu. Bentar lagi bakal ada seremonial penyambutan mahasiswa baru secara

NJ

resmi, paduan suara kita bakal tampil dan anggota baru harus ada yang ikut tampil.” Bara berdalih sembari bertepuk sekali, seolah terus menyemangati Retha untuk mau menyanyi.

“Tapi, kan, udah banyak anggota baru yang daftar. Jadi, peranku nggak penting-penting amat, kan?” Retha masih berupaya menawar. UKM paduan suara ini memang lumayan

“*Wainiii...* terus kalo kamu nggak mau nyanyi, kenapa daftar?” Riri, cewek senior yang bertubuh tambun dengan judesnya langsung menodong Retha.

“Dia bilang dia daftar karena naksir aku,” sahut Steve menimpali dengan sorot muka bangga. Sontak gumaman, desisan, dan seruan anggota lain meriuhkan suasana ruang latihan.

“Woahh....”

“Eciyeeeeee....”

“*Ngapusiii...*”

Wajah Retha makin merah padam. Ia melirik tajam ke arah Steve dan menggertakkan giginya menahan geram. Tidak menyangka si gondrong itu bakal dengan gampangnya membocorkan alasan Retha. Sekalipun itu cuma pura-pura, kalau semua orang tahu soal Retha naksir Steve, selamanya Retha akan mendapatkan predikat cewek tidak bisa nyanyi yang masuk paduan suara karena naksir salah satu anggotanya. Ugh.

“Kalo gitu, kamu rayu, dong, Tip. Biar dia mau nyanyi,” tukas Bara, menyikut lengan Steve.

“Lah, kok aku?” protes Steve.

“Ya, kan gara-gara kamu, dia daftar. Dasar Setip nggak tanggung jawab. Jadi, Dek... Kamu maunya dapat hadiah apa kalau misalnya mau nyanyi. Dicium Setip mau nggak?” goda Bara yang berseru ke arah Retha.

*Amit-amit*, batin Retha.

"Ya udah, ntar kalau udah nyanyi aku kasih nomor *handphone* Setip buat kamu. Gimana?" rayu Bara.

Retha menggeleng.

"Lah kok nggak mau. Katanya naksir aku?" Steve ikut-ikutan bersuara.

"A-aku nggak punya *handphone*," ucap Retha berbohong.

"Duh, kelamaan nih. Gini aja deh, kalau nggak mau nyanyi tapi statusnya udah anggota baru, disuruh lari keliling lapangan auditorium. Gimana?" ancam Tara, cewek tinggi langsing cantik yang sepertinya adalah primadona paduan suara.

Sontak semua suara menyatakan setuju. Jantung Retha pun makin mencelus. Makin lama ia berdiri di panggung ruang latihan disaksikan anggota lain makin membuat nyalinya menciut. Namun, tampaknya orang-orang di sini tidak akan menyerah memaksa Retha menyanyi.

"Ehm, tapi aku nggak paham lagu-lagu zaman sekarang, Kak."

"Ya udah, nyanyiin lagu zaman *simbok* bapakmu aja. Yuni Shara kek, Panbers kek, Dian Piesesha... apa aja terserah."

"Itu juga nggak tahu, Kak."

"Lahhh..." sontak para senior terpekur kecewa.

"Aku tahunya cuma lagu-lagu *soundtrack* anime." Retha melipat jarinya dengan cemas.

"Ya sudahhh... nyanyiin aja. Bahasa Inggris, *toh*" tebak Bara.

"Jepang, Kak."

"Kenapa nggak sekalian campur sari aja sih," sindir Tara menyalangkan lengannya. Mulai tidak sabar.

"Stttt.... Udah yang penting anaknya mau nyanyi. Manika Aretha, kan, nama kamu? Sekarang, ayo dimulai. Hitungan ke empat, tiga,

NJ

dua, satu....” Riri memberi aba-aba dengan menyuarakan jentikan jarinya.

Retha terpaksa harus membuka mulutnya dan bersuara. Ada satu lagu yang lumayan Retha suka karena hobinya. Retha tidak ingat penyanyinya, tetapi dia ingat nada lagunya membuatnya menitikkan air mata meski tidak tahu arti liriknya. Dibandingkan lagu lokal yang beredar dan dikenal banyak orang, Retha jauh lebih familier dengan lagu-lagu *soundtrack* anime atau film kartun yang rajin diputar setiap hari Minggu. Retha hapal liriknya karena pernah mencatat liriknya pada acara pembacaan lirik lagu di salah satu radio Surabaya, yang di jam itu khusus memutar lagu-lagu anime berbahasa Jepang.

*Ate mo naku samayotte ita  
Tegakari mo naku sagashi tsuzuketa  
Anata ga kureta omoide o  
Kokoro o iyasu uta ni shite*

*Yakusoku mo suru koto mo naku  
Kawasu kotoba mo kimetari mo sezu  
Dakishime soshite tashikameta  
Hibi wa nido to kaeranu*

*Kioku no naka no te o furu anata wa  
Watashi no na o yodu koto ga dekiru no*

*Afureru sono namida wo  
Kagayaku yuuki ni kaete  
Inochi wa tsuzuku  
Yoru o koe Utagau koto no nai  
Ashita e to tsuzuku*

NJ

Sampai di sini saja. Retha berhenti bernyanyi karena tidak berencana menyanyikan *full verse* dan hanya menyanyikan verse pertamanya saja. Dia berharap ini cukup untuk membuat senior-seniornya berhenti merongrongnya untuk menyanyi. Anehnya setelah usai menyanyikan lagu itu, tidak ada satu pun yang bertepuk tangan. Yah, Retha sadar penuh suaranya memang tidak bisa diharapkan.

Tunggu, soal bertepuk tangan sepertinya ada satu orang yang melakukannya. Dan itu adalah... Hera?

Kenapa? Kenapa Hera bertepuk tangan?

Ditambah anggota paduan suara yang lain seolah mengikuti Hera dan kini mereka bertepuk tangan, meski tidak terlalu kompak.

“Dikira kamu nggak mau nyanyi karena suaranya jelek, nyatanya suara kamu lumayan bagus, tuh. Tekniknya biasa-biasa saja emang sih, tapi dari awal sampai akhir nggak ada yang fales. Napas kamu stabil meski nadanya panjang-panjang. Yaelah, rugi dari tadi aku mikir mau nempatin kamu di bagian apa kalo bukan penyanyi,” seru Bara dengan ekspresi semringah.

“Bener. Suara kamu lumayan, kok. Bisa dilatih lagi nanti kalau kamu rutin latihan. Terutama teknik dan *power* suara kamu,” Riri ikut menimpali.

“Tapi lagu barusan itu, kok kayaknya aku pernah denger, ya. Duh, lupa aku denger di mana.... Ahhh, di mobil, kan, Ra? Pas kamu nyetel kaset kesayangan kamu? Itu album *soundtrack* gim yang kamu suka banget, kan? Duh, apa sih namanya....” seru Steve yang menunjuk ke arah Hera, lalu meletakkan telunjuk di pelipisnya seolah tengah berpikir keras.

“Final Fantasy IX,” ucap Retha dan Hera nyaris bersamaan.

Retha dan Hera pun saling berpandangan meski mereka tidak saling tersenyum. Ditambah Hera terus mempertahankan sikap tak acuhnya dengan hanya mengangkat bahu.

“Emang dasar *otaku*, nih. Selera kamu, kok, bisa samaan sama adek aku?”

Kalimat terakhir Steve membuat Retha refleksi melemparkan pandangan ke arah cowok gondrong itu. Siapa yang dia maksud dengan adiknya? Firasat Retha mulai tidak enak.

“Adik? Errr... adik Kak Steve siapa, ya?” tanya Retha cemas.

Dan saat melihat Steve merangkul Hera dengan santai, Retha tahu dia telah melakukan kesalahan.

“Siapa lagi? Dia inilah....” Steve berusaha mengacak-acak rambut Hera yang ditepis cewek itu dengan kesal. Sementara, Steve justru makin gencar menggoda dan menarik-narik rambut Hera.

Jadi, mereka bukan pacar, tetapi... kakak-adik?

Seketika Retha ingin mengubur wajahnya sendiri di balik panggung yang terbuat dari bilah kayu ini. Teringat bagaimana Retha malu-malu mendekati si cowok senior gondrong itu dan mempermalukan dirinya dengan mengaku suka padanya. Retha berharap dia menghilang jadi debu saat ini juga.

*Setannn.*

\* \* \*

## Bab 6



Retha mulai ragu. Dia takut jika kedekatannya dengan Steve merusak rencananya semula. Kedekatan cowok itu dengan Hera yang semua dikiranya sebagai sepasang kekasih ternyata hanya kakak adik. Bagaimana Steve bisa begitu menyayangi adiknya sampai Retha keliru menafsirkan hubungan mereka memang bukan urusannya, tetapi tetap saja.... Kakak mana yang mau-maunya mendatangi fakultas adiknya nyaris setiap hari dan menggodanya terus-menerus lalu bercengkerama di kantin? Sumpah, sekarang Retha harus menelan kebohongannya sendiri.

Steve—atau Setip, seperti yang diminta si empunya nama supaya Retha memanggilnya demikian—tidak pernah benar-benar menerima atau menolak pengakuan cintanya. Ralat, menurut anggota paduan suara kampus yang lain, Setip dinyatakan telah menerima pengakuan cinta Retha. Buktinya, Steve berkali-kali menyebut Retha sebagai pacarnya, kekasihnya, pujaan hatinya hingga pemilik jiwanya. Ya, memang semua sebutan itu terkesan gombal dan dilontarkan dengan nada bercanda. Jadi, sudah sewajarnya Retha tidak pernah menganggap soal status pacaran itu sebagai perkara serius. Dan sejujurnya, Retha lebih suka tidak ada hal

NJ



serius di antara mereka dan sengaja tidak menanyakan lebih lanjut perkara hubungan mereka.

Sayangnya, Retha tetap tidak puas. Tidak jika di kepalanya masih dipenuhi segala rencana untuk membalas perlakuan Hera. Segala hal sudah dicobanya. Menguasai Steve untuk dirinya sendiri demi mencegah cowok gondrong itu menemui adiknya. Retha memastikan dirinya terus memonopoli waktu Steve untuk dirinya sendiri berharap Hera akan kesepian. Kenyataannya Hera seolah tidak terpengaruh. Padahal Retha sengaja memaksa Steve untuk mengantar dan menjemputnya setelah kuliah, makan siang bersama bahkan makan malam, menghabiskan waktu berdua saat latihan paduan suara sampai-sampai senior lain menjuluki Retha dan Steve yang selalu terlihat menempel dengan sebutan Karet dan Setip. Karet—Bara dan kawan-kawan sering memanggil Retha dengan sengaja mengucapkan nama lengkapnya: Minaka Aretha secara cepat. Hasilnya gabungan suku kata terakhir nama pertama dan suku kata kedua nama kedua menghasilkan kata benda yang kedengaran praktis di telinga. Ditambah menurut teori mereka, karet adalah bahan penyusun setip yang bisa dibilang adalah karet penghapus. Jadilah Karet dan Setip adalah sebutan keduanya ketika berada di klub paduan suara seolah sebelumnya tidak ada pasangan yang pantas untuk disebut sebagai takdir.

*Huek*, Retha masih mual membayangkan dirinya dan Steve adalah buah dari takdir yang mempertemukan mereka dan saling jatuh cinta. Karena sesungguhnya tidak ada yang saling jatuh cinta meski Steve memang tergolong populer dan jelas punya tampang yang sangat lumayan—sesuatu yang enggan diakui Retha karena makin cowok itu dipuji ganteng, congkaknya makin menjadi-jadi.

Namun, sejujurnya bukan soal keunikan perilaku dan tampang Steve yang membuat Retha betah ngobrol lama-lama dengan cowok itu, melainkan karena selera musik mereka cocok. Ditambah Steve sangat jago bernyanyi dan suaranya begitu enak didengar. Di paduan suara normalnya Steve masuk ke kelompok tenor, tetapi kadang-kadang dia juga membantu kelompok alto bahkan sopran. *Range* suara cowok itu sangat luas. Kadang kala, Retha mendengarnya bersuara sangat *nge-bass* ketika menyanyi bahkan memakai teknik *growling*. Di lain waktu, suaranya terdengar sangat tinggi hingga menyerupai suara perempuan bahkan anak kecil. Ketika Steve sudah memperlihatkan keahliannya berpindah-pindah suara, yang lain pun sangat terhibur, termasuk Retha.

Steve kerap dibilang sebagai sinar mataharinya kelompok paduan suara karena dalam suasana apa pun. Cowok itu selalu berhasil mencairkan ketegangan dan menjadikannya bahan tertawaan.

Seperti hari ini, Steve muncul-muncul dengan rambut di-*re-bounding* dan muncul dengan *outfit* mirip Avril Lavigne lengkap dengan riasan mata dan dasi melingkar di atas *t-shirt* tanpa lengan. Sontak semua anggota terpingkal-pingkal. Hari ini adalah latihan pertama saat tim paduan suara memutuskan akan menyanyikan lagu *hits* Avril Lavigne, Sk8er Boi. Sepanjang latihan, sulit sekali untuk tidak mentertawakan penampilan Steve yang menyanyi dengan bibir diulas lipstik *glossy*. Retha hanya bisa berdoa supaya orang-orang tidak mengaitkan kegilaan Steve dengannya.

“Goblok banget kamu, Tip. Gimana nyanyinya mau bener kalau kamu datang-datang kayak mau ikutan audisi anggota Srimulat,” ujar Bara yang terus-menerus menendang udara ke arah Steve.

“Kan, biar menjiwai ceritanya,” dalih Steve masih dengan muka cekikikan.

“Udah punya gandengan, masih aja liar begini. Kesian bini kamu nahan malu punya laki modelannya kayak kamu,” Bara melirik ke arah Retha.

“Malu apaan? Dia aja demen. Tuh, buktinya dia ketawa,” tukas Steve yang menunjuk tepat di depan hidung Retha. Saat itu, Retha tidak henti-hentinya menahan tawa meski dalam hati gondok juga.

“Jadi, buat seremonial mini konser penyambutan mahasiswa baru, ada ide nggak kita mau nampilin lagu apa lagi?” tanya Rara lebih dulu menengahi duo senior sebelum mereka baku hantam.

“Aku ada. Aku suka sama lagu *Melodies of Life* yang dinyanyiin Karet pas baru masuk paduan suara. Nyanyiin lagu itu aja,” usul Steve menuding ke arah Retha.

Retha seketika salah tingkah. Yah, bahkan dalam mimpi pun, Retha tidak akan membayangkan lagu yang pernah dia nyanyikan akan benar-benar dipilih dan diaransemen ulang untuk paduan suara.

“Nepotisme, woi. Mentang-mentang bini sendiri yang nyanyi,” tantang Bara.

“Kan biar syahdu, *Nyet*. Lagu *upbeat*-nya udah diwakilin lagu aku, dong,” tukas Steve mengibaskan rambut lurus panjang ala Avril Lavigne dan memperagakan gaya penyanyi *punk pop* itu dengan memegang *standing mic*. Bara makin bernaflu untuk menghajar Steve.

“Najis. Serius, nih. Beneran mau nampilin lagu Jepang itu?” tanya Bara.

“Ada versi bahasa Inggrisnya kalau kalian mau. Aku juga tahunya dari Hera kalau itu lagu punya dua versi. Jepang dan Inggris, ya kan, Ret?”

Retha mengangguk dengan canggung. Keheranan karena Steve menyebut nama Hera, tetapi justru minta pendapatnya.

“Tapi, menurutmu aja deh, Ret. Bagus mana antara versi Inggris dan Jepang?” tanya Steve tiba-tiba. Retha pun ragu sejenak dan melirik ke arah Hera, entah karena apa. Rasanya sungguh tidak nyata bahwa pendapatnya signifikan dalam perdebatan penting semacam ini.

“Aku pikir versi Jepang lebih bagus. Pemenggalan suku kata lebih pas dengan nadanya dan lebih enak didengar, tapi nggak tahu juga kalau di telinga yang lain.”

“Setuju,” sahut Steve. “Aku juga lebih suka versi Jepang-nya.”

Steve berjalan menuju *grand piano* di tepi panggung. Piano itu lebih sering tergeletak saja di sana dan jarang disentuh kecuali saat hari penting penampilan paduan suara. Untuk latihan sehari-hari, klub paduan suara lebih sering memakai *e-piano* yang lebih ringan dan praktis. Sedikit tidak biasa, saat seorang Steve yang bukan pemain piano memutuskan untuk duduk di depan *grand piano*.

Saat ini meski sebelumnya Steve banyak bercanda, raut mukanya terlihat sangat serius. Steve duduk di depan piano. Jari-jarinya bergerak di atas tuts piano dengan lihai. Sebentar kemudian, terdengar alunan intro lagu *Melodies of Life* versi piano. Steve tidak pernah menyuruh Retha mendekat padanya, apalagi menyanyikan bait awal lagunya. Namun, entah kenapa tanpa diminta Retha seolah tahu apa yang ada di kepala cowok gondrong itu.

Saat ketukan intronya habis, Retha pun menyanyikan bait awal lagu. Seperti yang pernah dinyanyikan saat senior memintanya bernyanyi. Saat perpindahan menuju bait kedua, tiba-tiba Steve berseru, “Lanjutannya coba nyanyiin versi bahasa Inggrisnya.”

Retha panik sejenak karena dipaksa berpikir dan mengingat lirik bait kedua dalam bahasa Inggris.

*Our paths they did cross, though I cannot say just why*

*We met, we laughed, we held on fast, and then we said goodbye*

*And who'll hear the echoes of stories never told?*

*Let them ring out loud till they unfold*

Bagian *bridge*, Retha menyanyikan versi Jepang dan untuk *refrain* kembali dalam bahasa Inggris. Sungguh, jika bukan karena Retha begitu menyukai lagu milik Emiko Shiratori ini, tidak mungkin dia bisa menghafal kedua versi sekaligus. Setelah *refrain* pertama, Steve menghentikan permainan pianonya.

"Jadi, gimana?" tanyanya.

"Kamu bener. Lagunya bagus. Ini bisa jadi penampilan yang beda di luar lagu-lagu populer lain. Masalahnya kita nggak tahu penonton lebih suka versi yang mana," Bara bertanya-tanya sembari menggumam.

"Gimana kalau pakai dua versi sekaligus? Seperti yang tadi dinyanyiin Karet?" usul Hera tiba-tiba. Mendadak semua orang kompak mengangguk setuju seolah perdebatan untuk menentukan akan menyanyikan versi Jepang atau Inggris tidak pernah ada. *Toh*, mereka punya pilihan untuk menyanyikan kedua versi bersamaan.

"Oke. Jadi, mau pake versi dua-duanya. Bereeeess kalau gitu. Gimana, Bapak Hendra? Bisa, kan, aransementnya dibikin secepatnya?" Steve bertanya ke sosok yang lebih sering menyendiri dan sosok paling galak di klub paduan suara, konduktor sekaligus *arranger* lagu-lagu yang dinyanyikan tim, Hendra. Musisi yang merupakan alumni kebanggaan kampus itu mengangguk memberi sinyal oke.

“Nah, sip. Jadi, udah diputusin ya semua lagu yang bakal ditampilkan.” Steve pun bangkit dari kursi pianonya dan bertepuk tangan yang juga disusul tepuk tangan anggota lain.

Retha terdiam di tempat, sampai dia tersentak dan menyadari ternyata Steve bertepuk tangan untuknya.

*What?* Kenapa? Kenapa mereka bertepuk tangan untuknya?

“Artinya, ide pemilihan lagu ini datang dari kamu, Ret. Jadi, kamu layak dapat apresiasi,” ucap Steve yang dengan senyum terulas di bibirnya, merangkul Retha erat-erat yang dibalas dengan seruan dari teman-teman lain.

Saat itu, Retha merasa kedekatannya dengan Steve mungkin bukan hal yang menyebalkan. Dan rasanya, dia bisa menarik kembali pemikiran bahwa dekat dengan Steve adalah sebuah kesia-siaan.

\* \* \*

## Bab 7



Retha sadar keinginannya untuk balas dendam tidak akan terwujud jika Retha terlalu terbuai dengan keadaan. Tentu saja, Steve selalu baik padanya. Hampir tidak pernah marah seaneh apa pun permintaan Retha. Yah, meski sebagai pacar, Retha tidak terlalu memanfaatkan privilesenya sebaik mungkin. Ditambah Retha tidak pernah menuntut Steve harus bersamanya setiap malam minggu. Dan, Steve pun tampaknya bukan tipe cowok yang *clingy*, walau juga tidak cuek. Seperti Sabtu sore ini, Retha membebaskan Steve *hang out* dengan teman-teman kampusnya alih-alih datang ke kosan Retha.

“Yakin kamu nggak mau ditemenin? Ini malam minggu, lho,” ucap Steve memastikan sekali lagi keputusan Retha melalui sambungan telepon di kosannya.

“Udah, aku nggak apa-apa. *Toh*, udah hampir tiap hari kita ketemu.”

“Ya, bener, sih. Tapi, sedih juga kalau aku nggak dibutuhin pacar sendiri.”

“Setiip....”

Steve benar-benar tidak ingin dipanggil dengan sebutan kakak, Kak Steve, atau sebutan formal lainnya. Retha pun memutuskan memanggil Steve dengan sebutan khasnya. Awalnya, aneh karena Steve kakak tingkatnya. Namun lama-lama, Retha terbiasa karena Steve sangat santai dan tidak pernah menyukai sebutan yang mengindikasikan senioritas.

“Kenapa? Kamu nggak suka jalan sama aku?” tanya Steve. Entah kenapa nadanya terdengar serius di telinga Retha.

“Ehm... bukan gitu, sih. Tapi... aku masih belum terbiasa dengan status pacaran. Mungkin karena aku belum pernah pacaran sebelumnya.”

Sebenarnya, walau alasannya bukan itu yang disampaikan Retha memang sungguhan. Sebelumnya, hidup Retha hanya dipenuhi basket dari satu pertandingan ke pertandingan lain. Lalu latihan, latihan, dan latihan. Cinta pertamanya adalah Ryan. Cowok itulah yang membuat Retha pertama kalinya ingin memiliki seseorang. Sayangnya, impiannya harus gagal karena Ryan menolaknya.

“Ret, apa yang dulu kamu bilang soal suka sama aku itu bohong? Karena, aku nggak tahu, ya.... Selama pacaran, baru kali ini ngerasa kalau kamu nggak antusias jalan sama aku. Kayak... cuma aku yang punya inisiatif.”

Mendengar itu Retha menggigit bibirnya. Yah, sudah sewajarnya Steve merasakan hal itu.

“Setip, gini, deh.... Aku udah sering denger dari Bara, Riri, dan juga dari Hera kalau kamu nggak pernah menolak pernyataan cinta dari cewek-cewek yang naksir kamu. Kamu pacaran dengan semua cewek yang nyatain suka ke kamu.”

“So? Apa kamu keganggu sama hal itu?”



“Lumayan. Maksudnya.... Aku sendiri juga kaget waktu kamu bilang mau pacaran sama aku. *Hello*, kamu baru sekali ngobrol sama aku. Aku bilang suka dan kamu langsung mau jadi pacarku? Aku bahkan nggak tahu apa yang kamu pikirkan soal aku. Kamu cuma bilang, asal aku nggak nyebelin, aku bisa jadi pacar kamu.”

“Dan kenyataannya kamu emang nggak nyebelin,” tukas Steve.

“Tapi, bukan berarti kamu nggak peduli sama pikiranku, kan? Aku cuma pengen lebih yakin soal kita, soal perasaanmu. Apa benar kamu sayang sama aku? Sebagai pacar, bukan sebagai cewek yang terpaksa kamu pacarin. Dan aku pun juga kayak gitu. Hari saat aku mendaftar jadi anggota paduan suara, aku cuma tertarik melihat kamu dan berpikir sepertinya akan menarik kalau aku satu klub sama kamu. Cuma itu.”

Terdengar suara desahan napas dari seberang telepon.

“Tapi, semua orang menganggap kita udah pacaran. Kamu... nggak keberatan?” tanya Steve.

Retha mengernyitkan dahinya. Meski, dia tidak tahu apakah jawaban darinya cukup meyakinkan, Retha menyadari bahwa dirinya ternyata menikmati hal ini.

“Aku sama sekali nggak keberatan.”

“Sama. Aku juga anggap kamu asyik anaknya dan nggak ribet. Maaf, ya, kalau pertanyaan aku bikin kamu nggak nyaman.”

“*It's okay*. Ada untungnya aku deket sama kamu. Aku jadi nggak perlu ngeladenin cowok yang kurang kerjaan karena mereka biasanya takut sama kamu.”

“Ish, sialan. Jadi, aku kayak satpam kamu, gitu?” canda Steve.

Retha tertawa. “Selama itu menguntungkan, kenapa nggak? Kamu juga boleh kok manfaatin aku buat nyingkirin cewek-cewek yang deketin kamu, tapi nggak kamu suka. Yah, minimal sampai

kamu nemu cewek yang bener-bener kamu suka. Saat itu, kamu boleh 'putusin' aku."

*Karena aku butuh kamu untuk membalaskan dendamku juga.* Tentu saja yang ini Retha tidak mungkin mengucapkannya keras-keras.

"Gitu, ya. Jadi, hubungan kita cuma sebatas status aja, ya?" ulang Steve seperti tengah bicara sendiri.

"Ehm, kalau kamu nggak suka...."

"*What? Noo...* aku pikir itu ide bagus, kok. Oh ya, sore ini kamu rencananya ngapain kalau nggak jalan sama aku?" Steve mengalihkan percakapan.

"Di kosan aja. Baca komik yang kemarin aku sewa di belakang kampus. Lumayan banyak yang dipinjem."

"Emang dasar *otaku* parah kamu, ya. Kerjanya kalau nggak nonton kartun, ya, baca komik, apalagi...."

"YANG LAGI MAKE TELEPON SIAPA, YA? GANTIAN, DONG, JANGAN DIKUASAIN SENDIRI. LAGI NUNGGUIN TELEPON PENTING, NIH!!!"

Retha terkaget dengan seruan penghuni kosan lainnya dari lantai bawah. Sepertinya senior di kosannya tidak sabar untuk menghabiskan sabtu sore menjelang malam minggu untuk berpacaran via telepon. Karena penghuni kosnya cukup banyak sekitar dua puluhan anak, telepon di kos hanya bisa difungsikan untuk menerima panggilan sementara pemilik kos sengaja menutup tombol telepon dengan gembok. Retha terpaksa tahu diri karena posisinya sebagai penghuni baru tidak akan bisa melawan mbak-mbak kos yang hobi teriak-teriak.

"Tip, *sori*, ya... telepon di sini mau dipake kayaknya," dengan berat hati, Retha mengakhiri percakapan.

“Iya, aku denger. Ya udah, aku pamit dulu mau jalan sama temen kampus. Nggak papa, kan?” tanya Steve.

“He-eh.”

Tak lama kemudian, Retha menutup telepon dengan tubuhnya masih bersandar pada kursi duduk. Retha menghela napas seolah baru saja melakukan hal paling sulit dalam pergumulan batinnya. Retha merasa bersalah karena menjadi sosok yang memanfaatkan seseorang demi tujuannya.

Namun, entah kenapa Retha sedikit merasa bebas. Kedekatannya dengan Steve sedikit banyak memaksanya untuk terus bersama cowok gondrong itu setiap hari tanpa sempat memprotes. Sekarang, baru hari ini Retha merasakan sedikit bisa bernapas tanpa harus berurusan dengan cowok itu. Yah, obrolan dengan Steve selalu menyenangkan, tetapi selain sebagai teman, sejujurnya Retha tidak merasakan perasaan istimewa untuk cowok itu.

\* \* \*

Meskipun Retha mengaku akan menghabiskan sore dengan membaca komik, tapi pada kenyataannya, Retha justru datang ke kampus. Sesungguhnya, Retha bosan. Jika saja kakinya tidak pernah cedera, Retha pasti sudah berkeliaran untuk *jogging* sore di kampus, bermain basket di lapangan terbuka, atau bertanding *random* dengan mahasiswa lain yang juga iseng bermain secara *three on three*.

Maka untuk mengobati kerinduannya bermain basket, Retha pun mendatangi lapangan basket tepat di belakang Fakultas Kedokteran yang biasa digunakan orang-orang untuk bermain basket secara bebas. Sebenarnya, Retha lebih ingin mendatangi GOR

NJ

kampus yang menjadi tempat latihan tim basket kampus. Namun, Retha tahu dirinya pasti tidak tahan melihat suasana yang amat dirindukannya. Dia pun memutuskan untuk mendatangi lapangan kecil ini saja.

Di sana ada beberapa mahasiswa yang bermain tanpa alas kaki, karena mereka tidak berniat untuk latihan serius. Dengan saksama, Retha memperhatikan tetes-tetes keringat, tawa, dan seruan yang mewarnai pertandingan iseng-iseng itu. Orang-orang itu tampak menikmati dan begitu bersenang-senang. Pasti rasanya menyenangkan bisa menggerakkan tubuh sebebas itu.

Bola memantul ke papan ring cukup keras lalu menggelinding bebas hingga mengenai kaki Retha. Saat itu, beberapa pasang mata yang ada di lapangan itu kompak melirik ke arahnya. Ada desakan begitu kuat di dalam dirinya untuk mengambil bola itu, bukan untuk dikembalikan dengan cara biasa. Retha men-*dribble* bola dengan santai hingga sampai ke lingkaran *three point* sebelum akhirnya melompat untuk menembakkan bola, dan... masuk. Retha sontak tersenyum lebar diiringi dengan tepuk tangan orang-orang yang bermain basket di lapangan itu.

Retha menahan rasa nyeri di tumit kanannya akibat *jump shoot*, karena memaksakan tumitnya jadi tumpuan. Ah, lama tidak berlatih membuat kakinya sulit membiasakan diri dengan gerakan olah raga. Bahkan untuk beberapa menit saja, dia seolah tidak sanggup.

"Aretha? Kamu Aretha, kan?"

Retha menoleh ke sosok yang entah bagaimana bisa mengenali dirinya. Cukup lama Retha menyipitkan matanya, mati-matian memfokuskan penglihatannya pada sosok jangkung dan besar yang kini tersenyum ke arahnya. Mau dilihat bagaimanapun, Retha

tetap tidak ingat siapa sosok ini, tetapi yang pasti wajahnya cukup familier. Pertanyaan pentingnya, di mana Retha pernah bertemu dengan cowok ini? Apalagi dengan wajah serupawan itu.

“Kamu....”

“Fandy. Fandy Kusumadhani. Ingat?”

“Fandy Ku....”

“Alah, masih aja sok jual mahal kamu. Serius kamu nggak ingat aku? Aku dari SMA Budi Dharma juga. Angkatan yang sama *ma* kamu.”

Cowok itu menepuk pundak Retha dan dengan senyum lebarnya tampak akrab menyapa Retha. Samar-samar Retha teringat dengan cowok yang hobi tebar pesona di sekolahnya. Perawakan tinggi besar, rajin senyum, rajin datang ke acara-acara gaul di sekolah, selalu dikelilingi kaum cewek, dan tidak pernah absen di setiap pertandingan basket.

“Fandy yang mantannya Gina?” tebak Retha. Gina adalah kapten tim basket cewek sekolahnya.

“Giliran mantannya aja kamu tahu. Jadi, kalau aku nggak pacaran sama temen kamu, kamu nggak ingat aku?”

Retha seketika tak bisa menahan senyum. Ada keanehan yang sulit dijelaskan saat melihat wajah yang familiar dan kebetulan berasal dari sekolah yang sama. Sekilas, rasanya mustahil karena seingatnya universitas di Kota Solo ini jarang dilirik oleh teman-teman di sekolahnya. Hanya ada dua pilihan kampus di kalangan teman sekolahnya: yang bagus, tetapi dekat, atau yang sangat jauh, tetapi sangat bagus sekalian. Tidak ada pilihan di tengah-tengah, apalagi Solo atau Surakarta dianggap kurang populer jika dibandingkan Yogyakarta. Karena itu, Retha cukup terkejut karena di kampus ini, dia masih bisa menjumpai teman lamanya.

“Orang kayak kamu bisa-bisanya masih minta perhatianku, bukannya semua cewek di sekolah udah kamu pacarin?” canda Retha.

“Iya semuanya, kecuali kamu.”

“Beuh, buaya banget kamu....” Retha tertawa dengan keras.

“Serius, kamu nggak ingat, ya? Aku rajin nonton pertandingan basket karena pengen deketin kamu dulu, sampai nggak pernah absen titip salam buat kamu lewat Gina.”

“Hah?” Retha mengerutkan keningnya. Entah cowok ini serius atau bercanda, Retha hampir tidak bisa membedakannya. Namun, jika diingat lagi, memang beberapa kali Gina menyampaikan salam untuk Retha dari seorang cowok. Sayangnya, Retha tidak pernah ingat nama cowok itu.

“Kamu tuh, saking sibuknya ngurusin basket jadi nggak pernah merhatiin yang lain. Iya, aku dulu sering banget nitip salam ke kamu. Karena Gina bilang kamu kayak nggak tertarik, ya udah aku gengsi dan nyerah aja. Tahu-tahu, Gina sendiri yang ngajak jadian sama aku,” tukas Fandy.

Retha masih mencoba mengingat-ingat. Dua atau tiga kali jelas tidak bisa disebut “sering”. Retha mengangguk paham. Gina sendirilah yang naksir Fandy. Cewek itu jelas terluka harus mengirim salam untuk cewek yang ditaksir Fandy.

“Kamu tuh yang dulu terkenal *playboy* itu, kan?” tebak Retha lagi. Teringat dengan peristiwa Gina yang dulu sering bolos latihan atau masuk latihan dalam keadaan wajah merah padam seperti habis menangis.

Fandy tidak menjawab dan hanya tersenyum simpul.

“Tuh, bener, kan? Jadi, kamu pelakunya yang bikin Gina nggak pernah fokus kalau latihan basket?”

Masih tidak menjawab, Fandy hanya mengelus-elus puncak kepalanya. “Kamu sore ini ngapain? Jalan sama aku mau?” tawar Fandy.

Retha merapatkan bibirnya, berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk setuju. Bukan demi sebuah nostalgia masa SMA, melainkan sebuah rencana. Saat ini Retha membayangkan dalam waktu dekat dia bisa melihat Hera bertingkah seperti Gina. Patah hati bertubi-tubi karena ulah buaya laki-laki.

Ya. Retha harus mempertemukan dua manusia itu dan melihat sendiri takdir mempermainkan Hera.

\* \* \*

## Bab 8



“Hah? Kamu mau aku balas dendam sama cewek yang bikin kamu nggak bisa main basket lagi?” Nada suara Fandy meninggi saat Retha melontarkan niatnya. “Jadi, itu alasan kamu nggak bisa lari saat sparing basket tadi dan cuma sanggup main lima menit?”

Retha mengangguk. Saat ini, mereka berdua menghabiskan sore menjelang petang di sebuah kedai angkringan tepat di dekat gerbang belakang kampus.

“Menarik. Sebenarnya, aku pernah dengar soal insiden cedera kamu waktu kita kelas tiga SMA. Cuma aku nggak nyangka kamu bakal sejauh ini untuk balas dendam.”

“Cuma untuk balas dendam? Fan, basket itu adalah rumah kedua buatku. Aku udah siapin banyak rencana untukku sendiri supaya jadi atlet basket dan gabung di klub bergengsi. Kamu bayangin nggak sehancur apa aku waktu dokter bilang aku nggak bisa main basket lagi?”

Fandy terdiam. “*Sorry*. Aku kira kamu cuma nganggap basket itu hobi. Lalu, kamu bayangin aku bisa bantuin kamu balas dendam itu yang kayak gimana?”

Retha menyeruput es teh manis dari gelas besarnya.

NJ



“Kayak kamu yang biasalah. Ayolah, meski aku nggak kenal-kenal amat sama kamu, aku paham benar Gina dulu pacaran sama cowok yang kayak gimana. Mata keranjang, tukang selingkuh, tukang bikin nangis perempuan.”

Fandy berdecak lalu tertawa. “Jadi, kamu pengen bikin cewek itu nangis?”

“Semacam itu....”

“Oke. Cuma itu? Cuma bikin dia nangis, lalu udah? Kamu nggak mau gimanain dia atau apa gitu?” goda Fandy.

“Aku masih waras tahu! Aku nggak tahu gimana caranya. Aku mau bikin dia sengsara dan nggak bisa ketawa-ketawa lagi depan aku. Tadinya, aku berencana ngerebut cowoknya. Tapi, aku salah perhitungan karena cowok yang kukira pacarnya ternyata kakaknya. Dan, aku nggak tahu siapa saja cowok yang dekat sama dia karena kami nggak akrab. Aku pikir, kenapa aku nggak bikin seseorang deketin dia. Kamu misalnya,” Retha melirik ke arah Fandy.

“Terus, kamu pikir aku mau?”

Retha berhenti mengunyah bakwan. Tentu saja ini bagian paling sulit dalam merayu Fandy supaya memenuhi keinginan Retha. Negosiasi.

“Kamu nggak mau?”

“Tergantung, apa itu menguntungkan buat aku. Meski cewek itu cantik pun, kalau nggak ada untungnya aku deketin sih, buat apa?”

*Sialan.*

“Kamu berharap aku kasih duit ke kamu?”

“Yap. Duit yang banyak.”

Retha menghela napas. Selesai sudah jika yang diminta Fandy adalah segepok uang. Mamanya memang baru saja menikah de-

ngan seorang pengusaha sukses yang kini adalah ayah tirinya. Namun, tidak mungkin tiba-tiba Retha meminta uang pada ayah tirinya hanya untuk sebuah niatan yang buruk. Lagi pula, itu pasti memalukan.

Sekonyong-konyong Fandy tertawa keras hingga mengagetkan Retha. “Kamu serius mengira aku butuh duit? Astaga, Retha... kamu kocak banget.”

“Maksudnya apa nih?”

Fandy menggeleng-geleng. “Kamu bener-bener nggak tahu soal aku kecuali aku pernah pacaran sama Gina, teman kamu?”

Retha tidak menjawab, tetapi tebakan Fandy memang tepat sasaran. Selain basket, tidak ada hal lain yang membuat Retha tertarik. Tidak juga soal cowok, kecuali cowok itu adalah Ryan, pemain basket andal anggota klub bergengsi di ajang Kobatama sekaligus sosok panutannya.

“Retha, Retha... kamu itu memang nggak peka dan ngeselin, ya. Kamu nggak tahu dulu aku ngejar-ngejar kamu sampai bela-belain nonton pertandinganmu ke mana-mana? Aku bawain makanan buat tim-mu, traktir teman-teman kamu, sok dekat sama pelatihmu kamu pikir karena apa?”

“Karena kamu mau pamer, kan?”

“Hmmm... yah, nggak salah, sih. Tapi... kamu sadar nggak, sih, siapa yang paling ingin aku pamerin?”

“Siapa?”

“Kamu.”

Retha terdiam. Kembali mengunyah bakwan dengan canggung.

“O-oh gitu... terus hubungannya apa sama permintaanku ke kamu?”

“Yaa.... Kamu harusnya cerdas dikit ketimbang nawarin aku segepok duit. Selain aku nggak butuh, aku tahu kamu nggak punya uang sebanyak itu.”

“Terus kamu maunya apa?” tanya Retha dengan kecemasan yang tergambar jelas di wajahnya.

Fandy menyentuh punggung telapak tangannya ke pipi Retha.

“Tebak dong....”

Retha seketika mengalihkan wajahnya. “Kamu... mau aku jadi pacar kamu?”

Meski malu, Retha bertanya dengan lugas.

“Hmmm... bukan tepat kayak gitu juga, sih. Aku toh nggak sedang kepengen pacaran sekarang. Lagian, kalau aku mau kamu jadi pacarku, memang kamu mau?”

Retha menghela napas, antara lega dan cemas.

“Bukan soal mau atau nggak, tapi aku belum tentu bisa. Aku udah bilang kalau aku salah perhitungan karena udah ngira cowok yang dekat sama musuhku itu pacarnya. Kenyataannya, dia malah kakaknya. Akibat salah paham itu, aku terpaksa bersedia jadi pacarnya,” keluh Retha.

“Aww, sayang banget.” Meski berkata begitu, Fandy sama sekali tidak terlihat kecewa. Ditambah cowok di hadapannya seolah begitu percaya diri menyentuh pipi dan beberapa kali membelai rambut panjang Retha. Retha tentu saja risi, tapi dia tidak mungkin bersikap antipati. Terutama jika dia memiliki misi supaya Fandy memenuhi keinginannya.

“Jadi, sebagai balasan kamu penuhi keinginan aku, kamu mau apa?” tanya Retha lagi.

“Tidur sama aku.”

*Berengsek.*

Retha berniat menghadahi Fandy tamparan di wajah, tetapi cowok itu dengan cepat mencengkeram lengan Retha.

“Kenapa? Apa ini sulit kamu penuhi?”

“Kamu gila apa? Kamu pikir aku segampang itu nyerahin hal yang berharga cuma buat kamu?”

“Oh, manis banget. Jadi, kamu masih perawan? Ini bikin aku tambah yakin kalau kamu harus tidur sama aku.”

“Mata keranjang! Mesum!”

“Nggak apa. Aku udah biasa dikatain begitu. Kalau nggak mau ya udah. Aku nggak akan maksa, tapi kamu cari orang lain saja yang bisa bantu balas dendam.”

Fandy berlagak tidak peduli dan bersiap bangkit dari bangku angkringan. Namun, entah bagaimana Retha menahan tangan cowok itu sekuat tenaga. Dia mulai putus asa dan merasa tidak ada cara lain.

“Jadi, kamu setuju sama syaratku?” tanya Fandy, kali ini dengan nada mengintimidasi.

“Bisa nggak, sih, syaratmu yang lain aja?”

“*Nope*. Kamu bilang sendiri kan kamu nggak bisa pacaran sama aku. Aku juga sudah menghentikan obsesiku sama kamu sejak lama. Ayolah, apa salahnya? Hitung-hitung kamu juga memberiku penutupan yang jelas supaya apa yang kukorbankan sewaktu aku masih ngejar-ngejar kamu itu nggak sia-sia.”

Retha mendengus. “Mengejar apanya? Kalau cuma kirim salam, gimana caranya aku tahu kalau kamu dulu suka sama aku?”

“Oh, kamu kecewa sama caraku? Asal kamu tahu aja, ya. Saat SMA nggak ada yang pernah sok-sokan nolak aku. Kalau suka, aku bakalan sering muncul depan dia dan kirim salam. Oh ya, aku dulu

juga berkali-kali telepon rumah kamu, tapi Mama kamu selalu kasih jawaban yang sama. Retha sibuk latihan basketlah, Retha lagi leslah, Retha lagi belajar kelompoklah. Apa kamu juga nggak tahu itu?”

Retha kembali menunduk. Mengingat betapa Mama tidak akan kooperatif jika menyangkut ide bahwa Retha didekati cowok. Selain terlalu sibuk latihan basket, Mama juga terlalu sibuk dan terlalu protektif untuk memberi tahu Retha ada cowok yang getol meneleponnya. Yah, bukan berarti Retha menyesali hal itu.

“Aku bisa kencan sama kamu, tapi kalau....” Retha tidak sanggup menyelesaikan.

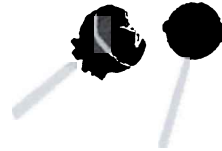
“Ampun, dah. Jangan sok jual mahal *ngapa*? Aku tahu kamu udah frustrasi berat karena mimpimu udah hancur. Kalau udah gini apa yang kamu pertahanin? Retha, Retha.... Dengan kamu balas dendam begini dan berniat menghancurkan seseorang kamu udah berbuat dosa. Jangan sok jadi moralis hanya karena kamu nggak mau tidur bareng sama aku. Nggak guna, tahu.”

Kali ini ucapan Fandy benar-benar menusuk benaknya. Tangannya mengepal erat. Kemarahannya makin membuncah yang sulit ditelusuri kepada siapa seharusnya kemarahan ini ditujukan. Kepada Fandy? *Well*, cowok ini dari dulu memang penjahat wanita dan *playboy*. Kepada Hera? Itu sudah seharusnya. Dan sekarang Retha sudah kehilangan banyak hal karena Hera. Itu menjadikannya tidak takut apa-apa lagi. Asal dendamnya terbalas, dia tidak akan menyesal.

Retha menegakkan tubuhnya, menatap Fandy lekat.

“A... aku setuju. Asal kamu betul-betul membalaskan dendamku dan bikin Hera menderita.”

## Bab 9



Hari seremonial penyambutan mahasiswa baru menjadi hal paling mendebarkan bagi Retha yang baru pertama kali tampil bersama paduan suara TANTRA SWARA. Meski berkali-kali latihan hingga beberapa kali harus kompromi dengan jadwal kuliahnya, Retha tidak pernah percaya diri dengan suaranya. Sebagai anggota kelompok alto, sulit untuk mempertahankan konsistensi nada dan tidak terpengaruh dengan suara lainnya, terutama suara sopran. Sampai saat gladi bersih pun, konduktor masih terus menegurnya saat Retha melakukan kesalahan. Dia terlalu gugup karena akan naik panggung untuk pertama kalinya dalam hidup sebagai penyanyi paduan suara.

“Kamu pucat banget, Ret,” Hera menghampiri Retha dan menyentuh dahinya. “Nggak demam, kok. Kenapa? Kamu takut naik panggung?”

Meski tidak nyaman tiba-tiba diperhatikan “musuh”-nya, mau tidak mau Retha mengangguk. Adalah sebuah keajaiban sampai saat ini Hera sama sekali tidak mengenali wajah Retha. Padahal mereka pernah bersaing ketat di pertandingan final basket nyaris setengah tahun yang lalu. Timbul kelegaan sekaligus kemarahan

NJ

yang sukar dijelaskan saat Retha tahu bahwa Hera sama sekali tidak memikirkan tindakannya pada Retha sedikit pun. Sementara bagi Retha, wajah Hera sangat tertanam di benaknya seperti tumor yang menggerogoti tubuhnya.

“Hei, ada apa ini?” Steve datang tiba-tiba dan bertanya dengan nada khawatir saat mendapati Hera tengah menenangkan Retha.

Retha tidak tahu harus bagaimana menjelaskan. Dia merasa salah tempat karena terus melakukan kesalahan hingga hari H.

“Ret, kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Steve lagi. Kali ini, dia mendekati Retha dan membantu mengelap keringat Retha dengan tisu di tangan. Kegugupan dan panik yang tiba-tiba membuat Retha berkeringat dingin.

“Aku... kayaknya lebih baik nggak usah naik panggung,” ucap Retha tiba-tiba.

“Jangan gitu, dong. Kamu, kan, udah latihan sampai ngorbanin jam kuliah demi ini. Percaya diri sedikitlah.”

Steve memegang tangan kanan Retha. Sementara di sisi kiri, Hera menepuk-nepuk pundaknya. Jika ada hal yang membuat Retha tidak ingin berada di sini adalah perasaan bersalah. Kenyataan bahwa dia masih bertahan di klub paduan suara adalah keinginan untuk menyakiti Hera dan terus memanfaatkan Steve.

“Mungkin aku memang nggak berbakat nyanyi sama sekali. Sepertinya paduan suara bukan tempatku,” ucap Retha.

“Itu nggak benar.”

“Tapi, aku terus ngelakuin kesalahan. Ada banyak anggota baru yang lebih baik dari aku, tapi karena aku dekat sama kamu, senior yang lain sepertinya nggak berani menyingkirkan aku.”

“Ret, bukan begitu. *Please*, kamu jangan mikir kayak gitu. Kamu ada di sini karena usaha kamu sendiri. Suara kamu unik, dan kami semua tahu itu,” Steve masih berusaha menenangkan Retha.

“Suaraku? Ah, jelas itu masalahnya. Aku nggak cocok ditempatkan di mana-mana. Terlalu rendah untuk sopran, terlalu tinggi untuk alto, dan jelas nggak akan bisa jadi bass atau tenor.”

“Ret, udah dong. Jangan merendahkan diri kamu sendiri. Kami nempatin kamu di divisi suara sesuai dengan jangkauan nada suara kamu. Itu bukan kesalahan. Andai itu kesalahan pun, kita masih bisa memperbaikinya saat akan tampil untuk kompetisi atau *event* yang lebih besar. Sekarang, fokus dengan apa yang bisa kamu lakuin.”

Steve meraih bahu Retha dan menangkapkan kedua telapak tangannya di pipi Retha. Dengan membungkuk, Steve mendekatkan wajahnya di dekat Retha hingga dahi mereka saling menempel.

“Aku takut, Tip.”

“Ada aku di sini, Ret. Aku selalu dukung kamu,” ujar Steve lirih. “Dan kamu perlu ingat. Meskipun saat ini menyanyi itu kewajiban kita sebagai anggota padus, tapi nyanyi itu menyenangkan dan bikin hati kita terhibur. Jangan pikirkan hal lain yang muluk-muluk untuk bikin orang terkesan atau terharu. Cukup kalau kamu ngerasa terhibur dan bahagia karena nyanyian kita sendiri.”

Steve merapikan poni rambut Retha lalu menepuk kepalanya.

“Aku juga bakal berdiri di sebelah kamu.” Hera merangkul Retha tiba-tiba. “Aku tahu kamu kadang goyah dan gampang terpengaruh suara sopran karena susunan barisan kita bikin kelompok sopran kedengaran dominan di kamu. Aku nanti izin ke konduktor supaya kamu bisa dipindah di dekat aku. Oke?”

Tawaran Hera terdengar lebih meyakinkan bagi Retha dan rasanya dia bisa menerima itu.



Bagaimana bisa kedua kakak beradik bersikap sebaik ini? Apakah Retha lebih baik memikirkan kembali tentang rencana balas dendamnya?

\* \* \*

Mini konser untuk penyambutan mahasiswa baru berakhir sukses. Sangat sukses malah. TANTRA SWARA menampilkan lima lagu, tidak termasuk mars almamater universitas. Satu lagu lagu daerah berjudul *Manuk Dadali*, lagu OST *Prince of Egypt* berjudul *When You Believe*, dan lagu milik Vina Panduwinata yang berjudul *Bahasa Cinta*. Dua lagu sisanya adalah lagu populer yang diharapkan akan menarik perhatian mahasiswa baru supaya mau bergabung dengan UKM paduan suara. Lagu milik Avril Lavigne berjudul *Sk8er Boi* dan lagu tema gim *Final Fantasy IX* yang berjudul *Melodies of Life*.

Tentu saja, Retha sangat grogi karena tampil pertama kalinya. Namun ketika sudah berada di depan penonton dan banyak mata yang menyaksikan, seakan ada sebuah desakan yang memaksa Retha berhenti melakukan kesalahan dan menyanyi semaksimal mungkin. Steve benar. Saat berhenti berpikir untuk membuat penonton terkesan, saat itulah Retha merasa lebih bebas saat menyanyi dan melupakan tekanan yang belum lama mengimpitnya. Setidaknya jika konduktor tidak memelototi dirinya, Retha dengan yakin mengatakan penampilan tim paduan suara mereka cukup bagus. Tidak. Dengan gemuruh tepuk tangan penonton setelah lagu terakhir, Retha tahu penampilan tim paduan suara ini termasuk sukses besar.

Setelah penampilan usai, semua anggota saling menyelamati dan saling menyerukan kelegaan sekaligus kebahagiaan karena

pertunjukan berjalan lancar. Mini konser paduan suara sekaligus penutup acara seremonial.

“Retha, kamu akhirnya nggak demam panggung. Aku denger suara kamu prima dan stabil banget. *Awww, congratulation, yaaa....*” Hera menghampiri Retha dan memeluk Retha dengan hangat.

Dan Retha masih syok karena hari ini dia tiba-tiba menerima kehangatan Hera yang tidak biasa. Meski begitu, Retha membalas pelukan Hera.

“*Thanks* ya, Ra. Udah dibantuin sama kamu.”

“*Well*, kan kita satu tim.”

“Retha!” panggil seseorang.

Dari bahu Hera, Retha bisa melihat kehadiran sosok pemuda yang ditemuinya saat di lapangan basket tempo hari, Fandy.

Sebelum hari ini, Retha memang sempat mengundang Fandy untuk hadir menyaksikan penampilan paduan suara, tetapi tidak disangka cowok itu benar-benar datang.

Padahal, saat ini pikiran untuk balas dendam sempat lenyap entah ke mana. Kehadiran Fandy membuat Retha teringat bahwa rasa sakit yang dirasakannya tidak akan semudah itu hilang. Tanpa sadar Retha mencengkeram bahu Hera dan pelan-pelan melepaskan diri dari pelukan Hera. Retha pun menyapa Fandy dengan penuh keakraban.

“Fandy? Heeey... kamu bener-bener datang ternyata. Oh ya, Hera.... Kenalin ini Fandy, temanku yang juga asal Surabaya.”

Hera mengulurkan tangan menyambut jabat tangan Fandy. Retha bisa melihat pupil mata Fandy melebar saat bertatapan dengan Hera. Tentu saja. Cowok mata keranjang dan tukang main perempuan seperti Fandy tidak akan bisa meloloskan Hera begitu saja. Sebagai adik Steve, Hera mewarisi gen yang sama dengan

kakaknya. Berkulit langsung, hidung mancung, dan tubuh semampai, meski bentuk tulangnya agak sedikit kurus. Pada hari biasa, Hera lebih sering memakai *t-shirt* kedodoran yang menyembunyikan lekuk tubuhnya. Namun khusus hari ini, tema busana paduan suara yang perpaduan antara kebaya dan rok panjang memperlihatkan lekuk pinggangnya yang mungil. Harus Retha akui, saat ini Hera juga kelihatan sangat cantik.

“Penampilan kalian keren. Selamat, ya!” Puji Fandy sembari menyodorkan karangan bunga yang entah dari mana dia dapatkan. Retha tersenyum puas saat melihat cowok itu menyodorkan karangan bunga yang berisi campuran antara bunga krisan putih dan mawar yang masih segar. Melihat ekspresi Hera yang perpaduan antara terkejut dan tersipu makin meyakinkan Retha bahwa rencananya mungkin akan berjalan dengan mulus.

“Ini buat siapa?” tanya Hera polos masih dengan senyum.

“Buat kamu. Karena kamu paling cantik saat di panggung,” ucap Fandy.

Retha harus menahan diri untuk tidak muntah mendengar gombalan tidak tahu malu yang dilontarkan cowok itu.

“Ya ampun, mana boleh buat aku kalau bunganya sebesar dan secantik ini,” Hera masih malu-malu saat memegang bunga yang memang sangat cantik.

“Apa salahnya kamu terima? Buat Retha, sih, dia nggak level buat dikasih bunga. Dia murah anaknya. Dikasih serabi aja udah *hepi*,” canda Fandy yang membuat Retha ikhlas menghadiahkan cowok itu dengan cubitan di lengan.

*Smooth* banget. *Playboy* memang beda.

“Serius? Beneran buat aku? Oke, bentar kalau gitu aku taruh karangan bunganya di mobil abangku dulu. Sayang kalo di sini ntar rusak.” Hera pun berlalu dengan cepat menuju parkir.

Retha menunggu sampai Hera tidak bisa lagi menoleh ataupun mendengarnya sebelum akhirnya bicara dengan Fandy.

“Aku kira kamu nggak bakal datang,” ujar Retha melirik ke arah Fandy.

“Yah, kamu menawarkan hal yang sepertinya menarik. Jadi itu, cewek yang bikin kamu nggak bisa main basket lagi? Kok bisa kalian peluk-pelukan seolah nggak ada masalah apa-apa?” tanya Fandy sinis.

“Itu bukan urusan kamu. Hera nggak tahu kalau aku adalah lawan mainnya saat final basket setengah tahun lalu itu.”

“Aku nggak butuh basa-basi. Sekarang aku tanya sama kamu. Bisa nggak kamu ngelakuin seperti yang aku minta?” tanya Retha dengan suara berbisik.

“Aku sampe bela-belain beli karangan bunga mahal buat cewek yang nggak aku kenal. Kalau aku nggak serius, buat apa aku datang?”

Retha terdiam. Semua tampak masuk akal. Sampai Fandy mendekat dan berbisik di telinga Retha, “Tapi, kamu juga harus tepatin janji kamu. Kalau aku berhasil bikin Hera patah hati dan kacau, kamu harus jadi teman tidurku semalam. Yakin kamu masih mau?”

Retha merapatkan bibirnya dan mengepalkan tangan. Sejujurnya, permintaan Fandy sangatlah kurang ajar dan tidak bertanggung jawab. Namun, Retha tidak punya apa-apa untuk ditawarkan. Dari negosiasi tempo hari, sekarang pun sudah terlambat bagi Retha untuk mundur.

“Kamu sudah tahu jawabanku. Apa masih kurang?”

Fandy tersenyum penuh kemenangan.

“Nah, gitu, dong.”

\* \* \*



## Bab 10

“Jadi, kalian ke mana setelah itu?”

Retha membaringkan tubuhnya di atas karpet berbulu hangat yang terhampar di kamar kos. Di sampingnya, Hera tersenyum-senyum simpul. Dia membuka-buka koleksi kaset milik Retha. Dia memilih salah satu dan memutarinya dari *tape deck*. Hera menggerakkan kepalanya mengikuti alunan musik sembari membaca lirik dari sampul album Blur.

Lagu *Coffee and TV* terdengar dengan volume sedang. Hera menyenandungkan bagian *refrain*-nya dengan riang sebelum akhirnya turut berbaring.

Ini pertama kalinya Hera datang ke kosan Retha dan inginap. Sejak konser seremonial kemarin, bisa dibilang hubungan Retha dan Hera makin dekat. Retha memanfaatkan situasi ini untuk menggali lebih banyak informasi tentang Hera yang belum pernah dia ketahui, termasuk tipe cowok yang Hera inginkan. Dan pembicaraan tentang cowok jelas adalah wilayah yang pribadi dan hanya bisa dilakukan antara teman yang sudah sangat akrab.

“Hmmm, hari itu Fandy ngajakin jalan. Terus, kami makan bareng di restoran piza. Lalu, dia nemenin beli alat gambar dan

NJ

pernak-pernik *stationary* yang lucu-lucu. Dia pintar banget ya mi-  
lihatin stiker. Kayaknya, dia bisa tahu seleraku cuma dari barang-  
barang yang aku lihat.” Hera memperlihatkan sorot mata takjub  
saat membicarakan Fandy. Retha selalu menganggap Hera adalah  
jenis cewek yang jarang kelihatan peduli dengan lingkungan sekitar  
seolah berada di dunianya sendiri. Tadinya, dia mengira mengambil  
hati Hera bakal jadi tugas yang sulit untuk Fandy. Nyatanya, entah  
dengan jurus apa Fandy bisa mengubah cewek cuek ini jadi terlihat  
berbunga-bunga.

Retha mengangguk-angguk, berpura-pura antusias. Dari Steve,  
Retha tahu kalau Hera masuk jurusan Desain Komunikasi Visual  
karena sangat menyukai anime dan manga, nyaris sama seperti  
dirinya. Bedanya, Retha hanya menyukai anime-anime populer  
yang kerap tayang TV tiap hari Minggu dan lebih menyukai *game*.  
Sisanya, Retha lebih sering membaca komik, khususnya komik  
berseri panjang seperti *Dragon Ball*, *Captain Tsubasa*, *Kungfu Boy*.  
atau *Detective Conan*. Sedangkan Hera, lebih tepat kalau menyebut  
cewek itu sebagai *otaku* sejati. Dia pelahap segala macam *genre*.  
Dari *action* hingga romantis yang membuat Retha mual. Banyak  
judul-judul anime dan komik favorit Hera yang masih sangat asing  
di telinga Retha. Dan kemampuan menggambarinya luar biasa  
jago—setidaknya dari sudut pandang Retha yang bahkan tidak  
punya sisi artistik yang dibanggakan.

Jadi, inilah alasan Hera tidak keberatan Retha dekat dengan  
kakaknya. Dari awal Hera menyukai Retha karena mereka satu  
frekuensi. Yeah, andai cewek itu tahu yang ada di kepala Retha,  
pastilah dia sudah lari sejauh-jauhnya.

“Raa... *this is the sign*. Dia pasti naksir kamu,” seru Retha.

“Menurut kamu? Dia beneran suka nggak, ya? Gimana kalau dia cuma iseng?”

“Percaya deh, seingatku Fandy nggak kayak gitu.”

Tentu saja Retha bohong. Anak TK di Surabaya saja sudah tahu reputasi cowok *playboy* itu.

“*You know what?* Fandy itu *gentleman* abis, tahu.... Dia selalu bukain pintu mobilnya buat aku, kalau jalan bareng dia selalu ngambil tempat di sisi luar, belum lagi kalau pas bareng tiba-tiba aku kepisah agak jauh dia langsung dong dia gandeng tanganku. Astaga, kok bisa sih dia bikin aku blingsatan?” Hera menenggelamkan wajahnya ke bantal. Kakinya menendang-nendang selimut hingga berantakan.

Sekali lihat Retha yakin, Hera sudah terjebak pesona Fandy. Hanya tinggal masalah waktu, Hera akan hancur di tangan Fandy.

“Ya ya ya, asal kalau jadian jangan lupa pajak jadian, yak!” tuntutan Retha sambil mengganti lagu yang telah habis dengan menyalakan radio. Ada program radio yang kerap diikuti Retha untuk hiburan. Drama parodi *Meteor Garden* yang serialnya sangat populer sejak setahun terakhir ini. Parodinya diberi judul *Meteran Korden*. Men-ceritakan kisah cewek miskin ndeso yang ke kota sambil jualan korden dan ketemu pengusaha mebel kaya raya tujuh turunan.

“Kamu ngapain, sih?” tanya Hera keheranan karena musik tiba-tiba berganti.

Saat intro drama yang diiringi dengan musik pembuka serial mandarin itu mengalun disertai dengan narasi kocak sang narator cerita, barulah Hera tertawa.

“Buset, dengerin drama lawak juga kamu?” ledek Hera.

“Buat temen ngerjain tugas. Emang nggak jelas ceritanya, tapi lumayanlah buat hiburan,” tukas Retha menahan tawa.



“Jangan bilang kalau di sekolah dulu kamu juga koleksi poster F4?” tebak Hera.

“Lah, kamu juga?” tanya Retha syok. Sontak keduanya ber-tos ria sambil ketawa cekikikan.

“Tim Tao Ming Tse atau Hua Ce Lei?” todong Hera.

“Hua Ce Lei, dong,” jawab Retha cepat.

“Ih yang ini kita baru kita beda kubu,” sungut Hera.

“Sayang banget. Gimana dong, Hua Ce Lei itu yang paling mendekati cowok ideal aku. Ganteng, lembut, *gentlemen* pula....”

“Aneh banget, mengingat sekarang cowok yang dekat sama kamu malah makhluk kayak Steve. Penampilan, sih, Tao Ming Se abis, tapi culunnya kayak Mamet di AADC,” ledek Hera yang disambut dengan ledakan tawa Retha.

“Jahat banget, sih, ngatain abang sendiri.”

“Dia emang layak kata-katain. Mana belagunya juga sama. Yah, untung Steve agak pinteran dikit.”

Retha melemparkan bantal ke arah Hera yang ditepis dengan cepat. Hera pun menjulurkan lidah ke depan Retha.

“Kamu tuh ya, katanya Fandy *gentleman* dan baik. Berarti kamu emang klepek-klepeknya sama yang tipenya kayak Hua Ce Lei dong?”

Yah, meski kenyataannya, Fandy tergolong jauh kalau dibandingkan dengan si tokoh utama pria kedua di drama Meteor Garden.

“Hmmm iya juga sih, tapi mungkin ini bedanya tipe ideal sama kenyataan di dunia kali ya. Pengennya apa, dapatnya apa....”

“Maruk!” Retha melempari muka Hera dengan keripik kentang yang dengan senang hati dipungut adik Steve itu untuk kemudian dikunyah. Keduanya pun lanjut cekikikan.

“Kalau kamu? Selain Steve, siapa lagi cowok yang pernah kamu suka?”

Pertanyaan Hera yang tiba-tiba membuat Retha mengernyit. Sejak kapan percakapan ini jadi beralih tentang dirinya. Ingatannya seketika tertuju pada Ryan, tapi jika Retha menceritakan perihal basket, Retha takut Hera akan mencurigainya.

Ah, ngomong-ngomong tentang basket, ada hal yang terus-menerus membuat Retha penasaran. Sejak masuk kuliah, Hera tidak pernah terlihat main basket atau punya keinginan untuk bergabung dengan tim basket, baik fakultas maupun universitas.

“Ra, boleh nanya nggak? Kok di sini kamu nggak main basket lagi?” tanya Retha tiba-tiba.

“Dari mana kamu tahu kalau aku main basket?”

*What? Apa itu seharusnya jadi rahasia?*

Mendadak Retha kebingungan karena mulutnya langsung bicara tanpa berpikir. Padahal baru beberapa detik lalu, Retha ragu menceritakan tentang Ryan.

“Pasti Steve ya yang cerita?”

“I-iya,” ucap Retha. Bersyukur saat ini menyebut nama Steve adalah pilihan paling aman.

“Aku nggak terlalu suka main basket meski banyak yang bilang aku lumayan jago.”

“Kenapa?”

“Karena ayahku pelatih basket. Apa Steve juga cerita sejak SMP aku dan Steve tinggal terpisah karena orangtua kami cerai?”

Retha baru menyadari sangat sedikit yang dia tahu tentang Steve. Kedekatan Retha dan Steve belum pada level sangat akrab untuk berbagi kisah pribadi. Entahlah. Meski Steve terlihat riang, cowok itu menyimpan banyak hal. Yah, Retha *toh* tidak pernah

keberatan kalau pun Steve merahasiakannya atau akan menceritakan kepadanya suatu saat. Dengan berat hati, Retha pun menggeleng.

“Steve nggak pernah cerita?” Hera berseru keheranan.

“Entahlah, kayaknya dia masih belum nyaman nyeritain soal keluarganya.”

“Bisa jadi. Sebenarnya, aku dan Steve itu anak kembar dan kami seumuran.”

*“W-what?”*

Steve dan Hera seumuran dan mereka kembar? Bagaimana bisa?

“Sejak orangtua pisah, kami sepakat merahasiakan hal itu. Errr, nggak bisa dibilang merahasiakan juga. Lebih tepatnya, kami nggak mau membicarakan hal itu kecuali ditanya. Meski kembar, kami beda telur dan nggak mirip. Jadi, orang cuma tahu kalau kami kakak adik.”

Retha mendengarkan dengan saksama. Ekspresi Hera terlihat muram saat membicarakan perceraian orangtuanya.

“Orangtua cerai saat kami masih SMP. Aku ikut Ayah pindah ke Malang, Steve tetap tinggal di Jakarta sama Bunda. Karena Ayah memasukkan aku ke sekolah favorit dan nilai-nilaiiku dianggap kurang meyakinkan, aku harus mengulang kelas. Jadilah seolah-olah kami beda setahun. Aku memang nggak sepintar Steve. Jadi saat pindah pun aku gagal tes kompetensi untuk lanjut di sekolah pilihan Ayah itu. Sebenarnya, aku nggak keberatan kalau Steve cerita kalau aku pernah mengulang kelas atau tinggal kelas. Tapi, dia takut aku tersinggung. Karena itulah, dia nggak pernah cerita ke teman-teman dia kalau kami kembar.”

“Lalu kamu masuk ke kampus ini karena ajakan Steve?”

Hera mengangguk, “Meski awalnya, Ayah nggak pernah setuju.”  
“Kenapa?”

“Karena ayahku itu pemuja nilai dan universitas bergengsi dengan nama besar. Selain guru, beliau juga pelatih basket di sekolahku. Kegilaannya dengan prestasi memaksaku masuk di tim basket sekolah. Aku dipaksa main basket hanya karena aku lumayan bisa dan nggak pinter secara akademis. Dan aku baru dibolehkan memilih universitas pilihanku kalau aku dan timku berhasil memenangkan beberapa kejuaraan. Aku latihan dan bertanding kayak orang gila dan bertekad setelah kuliah nanti aku nggak bakalan menyentuh basket lagi.”

Retha termenung mendengar penjelasan Hera. Latihan dan bertanding kayak orang gila?

Jadi, itu penjelasan kenapa hari saat pertandingan final itu, Hera sangat ganas seolah-olah cewek ini tidak pernah kenal ampun meski *skill* basket timnya masih di bawah sekolah Retha. Betapa naifnya Hera. Menganggap kerja keras dan bertanding secara barbar adalah solusi untuk masalahnya. Ingin rasanya Retha bertanya, apa karena tekadnya yang keras itu Hera telah menghancurkan mimpi seseorang?

“Jadi, sekarang kamu mendapatkan yang kamu inginkan?” tanya Retha getir. Masih terluka dengan kenyataan bahwa Hera memang sengaja bermain kasar hari itu, karena tekadnya untuk lepas dari cengkeraman ayahnya.

Hera mengangguk mantap dan tersenyum bahagia.

“Aku hepi karena akhirnya aku dan Steve bisa kumpul lagi dan kami sekampus. Aku akhirnya bisa lepas dari rongrongan ayahku.”

Retha melihat Hera yang tertawa-tawa mendengar dialog drama parodi Meteor Garden di radio. Kemarahannya kini me-

muncak kembali karena melihat Hera yang menceritakan perihal pertandingan basket dengan tanpa rasa bersalah. Dia mengakui kalau Hera bertanding seperti orang gila. Gara-gara kegilaannya, Retha jadi terdampar di universitas nyaris tanpa nama dan melakukan sesuatu yang tidak disukainya alih-alih bermain basket dan masuk tim terkenal di Surabaya.

Diam-diam, Retha meraih ponsel Nokia 3315 miliknya, mengetik SMS dengan cepat ke satu nomor yang belakang sering berhubungan dengannya.

***To: Fandy***

***Message:***

***Sampai kapan aku nunggu terus? Jangan sampai kamu gagal! Aku udah muak sama cewek ini!***

\* \* \*

# Bab 11



Sejak penampilan tim paduan suara saat pentas penyambutan mahasiswa baru, makin banyak mahasiswa baru yang mendaftar ke klub. Bara, sang ketua klub, selalu merendahkan diri betapa paduan suara adalah klub yang jarang dilirik mahasiswa karena dianggap terlalu membosankan. Retha selalu menganggap itu benar. Setelah UKM Expo kemarin, pendaftar baru memang ada meski tidak banyak termasuk Retha dan yang lain. Bukan berarti TANTRA SWARA sama sekali tidak populer.

Anggota paduan suara memang tidak menonjol dan tidak bertubuh atletis seperti anggota klub olahraga atau pecinta alam. Kecuali, ada beberapa orang yang memang memiliki postur bagus seperti Steve. Selebihnya, anggota paduan suara terlihat amat biasa. Namun, semua berubah setelah penampilan tim paduan suara saat konser seremonial penyambutan mahasiswa baru. Di acara inilah biasanya mahasiswa mulai membuka mata bahwa paduan suara universitas lebih dari sekadar bernyanyi bersama. Kostum, *make up*, senyuman menawan, dan harmoni suara yang terbentuk sanggup menggugah jiwa yang menonton, terutama ketika lagu yang dibawakan adalah lagu yang bagus.

NJ

Definisi lagu yang bagus pun akan berubah seiring pengalaman sekaligus selera pendengarnya. Bagi yang berjiwa nasionalis, mendengar keindahan nyanyian lagu-lagu tradisional dengan aransemen lagu yang tepat mungkin saja akan menggerakkan hati. Ini bisa membuat mereka berpikir “ah, aku tidak tahu bahwa lagu yang kupikir membosankan bisa dinyanyikan dengan sangat meng-gugah”.

Bagi yang sangat menyukai budaya pop, lagu-lagu yang menyesuaikan zaman akan menjadi titik ketertarikan mereka dan menenggelamkan opini bahwa paduan suara itu membosankan. Lalu, tentu saja selain mahasiswa ada pihak lain yang dulu pernah muda alias kaum dosen, staf universitas, dan alumni. Biasanya mereka dimanjakan dengan lagu-lagu saat zaman mereka muda, atau lagu berirama dangdut yang adalah favorit sejuta umat. Dari sisi penampilan atau anggota paduan suara, selalu menarik untuk menantikan reaksi penonton saat penampilan mini konser. Mata yang berbinar, kepala yang mengangguk-angguk, telapak tangan yang mengetuk-ngetuk, dan kaki yang mengentak-entak. Menyaksikan bahwa penonton menikmati penampilan tim paduan suara, Retha merasa latihan keras yang kadang seakan tak manusiawi pun terbayar sudah.

Hari ini, Retha pun masih dibuat takjub dengan begitu banyak calon anggota baru yang berkerumun di luar ruang latihan. Seolah-oleh pemandangan stan sepi saat UKM Expo tidak pernah terjadi.

“Gila, kok jadi rame gini?” tanya Retha yang mengambil tempat di samping Steve.

“Biasalah, mereka semua terpesona sama tampang aku. Pada daftar deh kemari. Kayak kamu....”

Pernyataan Steve pun sontak berbuah cubitan penuh tekanan di lengannya. “Ampuuun, ah.... Itu nyubit apa nyilet, sih? Sakit banget sumpah.”

“Mereka yang naksir kamu terus ngikutin sampai ke padus itu rata-rata pada kecele tahu. Kamu tuh dari penampilan udah *so cool* abis, lengan tatoan, terus telinga tindikan. Pada mikirnya kamu artis yang gabung di klub-klub keren kayak band, teater, pecinta alam, atau jurnalis TV kampus, tahunya ikutan padus.”

Seketika Steve tertawa sembari mengacak-acak rambut cepak Retha yang sudah sedikit tumbuh dibandingkan saat baru masuk ke universitas. “Jadi, kamu juga termasuk yang penasaran kenapa cowok yang *super cool* dan ganteng kayak aku sampai masuk padus?”

Retha mendengarkan, pura-pura tidak tertarik. Ralat, sebetulnya dia sangat penasaran kenapa Steve yang jago main instrumen musik tidak memilih untuk membentuk band saja ketimbang masuk padus. Retha pun berbalik menatap lurus ke Steve, sebelum akhirnya bertanya.

“Jadi, kenapa cowok yang berbakat musik kayak kamu nggak milih gabung atau ngebentuk *band*? Kenapa malah milih gabung di padus?”

“Aaah, jadi kamu dulu juga menganggap padus itu ngebosenin, ya?”

“Nggak usah ngalihin, deh. Jawab aja,” pinta Retha.

“Nggak ada alasan macam-macam. Aku cuma ngerasa keren kalau di depan anak-anak padus ketimbang anak *band*.”

“Setiiip!”

“Oke, oke... kali ini aku serius. Aku pengen masuk padus karena pas SMP pernah nonton film *Sister Act* yang dibintangi Whoopi



Goldberg. Aku dulu termasuk anak yang suka pamer di sekolah. *Attention seeker* banget. Aku cenderung pengen kasih lihat ke semua orang kalau bisa segala hal dan jago. Pas sok-sokan ikutan panjat tebing, aku jatuh dan kaki sempet patah. Aku stres karena pas itu harus manggung sama band pas pensi, tapi malah mati gaya di rumah sakit.”

“Terus?”

“Karena bosan, aku dikasih seabrek VCD tontonan film dari Mama. Salah satu film itu membuat aku suka sama paduan suara. Di film itu, semua lagu bikin aku merinding. Dan, berhasil bikin aku sadar kalau selama ini aku ngelakuin sesuatu cuma biar dianggap keren.”

“Ya ampun, kamu kan masih SMP. Wajar kali kalau punya pemikiran gitu,” sahut Retha.

“Iya, sih. Tapi ambisi aku suka nggak kira-kira. Aku jadi nggak mau kalah dalam hal-hal yang nggak terlalu prinsip. Singkatnya, sejak itu aku jadi mikirin lagi motivasi dalam bermusik. Aku cuma pengen bikin orang terhibur dan diriku juga bahagia. Prinsip inilah yang bikin aku sering cekcok sama temen-temen *band* yang yah... kamu tahulah. Mereka juga *attention seeker* kayak aku. Kalau nampilin sesuatu harus yang wow dan kelihatan keren. Sejak itu, aku mundur dari *band* dan lebih suka gabung sama padus.”

“Sejak SMP?”

“Hmmm... sejak kuliah lebih tepatnya.”

“Ck, kirain udah sejak SMP. Kenapa nggak sejak SMP?”

“Karena... padus saat SMP itu nggak keren. Cuma anak-anak yang diculik sama guru dan disuruh nyanyi lagu yang bosenin abis.”

Retha refleks mencubit lengan Steve. “Tuh mulut udah sok hebat ngomongin soal insaf dari perasaan pengen pamer, tetep aja ya nilai sesuatu itu dari keren apa enggak.”

Steve kembali meringis dan menjulurkan lidahnya, “Yaaa gimana ya. Kan aku pengennya bisa bahagiain semua orang dan diri sendiri. Kamu bayangin kalau nyanyi paduan suara SMP yang anak-anaknya ogah-ogahan terus *cupu* pula. Nyanyi bukannya *hepi* malah kayak mau disembelih. Ya *ogah* lah,” selorohnya.

Retha membuang muka saat mendengar keluhan Steve bawahan. “Tapi, serius, deh. Kok, bisa ada pendaftar sebanyak ini? Memang klub kita bisa nampung semuanya?”

“Kenapa nggak? Makin rame, klub kita makin populer, yang artinya lebih mudah dapatin anggaran pelaksanaan.”

“Yah, itu masuk akal sih. Tapi, apa semuanya bakal kayak aku yang diterima tanpa audisi? Kamu nggak kepikiran bakal sekacau apa latihannya?”

Retha enggan membayangkan ada banyak anggota seperti dirinya yang kesulitan beradaptasi pada masa awal-awal mulai latihan dan menyesuaikan suaranya dengan suara alto. Jika hanya satu dua orang tidak masalah. Namun, lain hal kalau ada puluhan anggota baru yang tidak terbiasa bernyanyi kelompok.

“Jangan remehkan kekuatan kerja sama tim dan kekuatan gemblengan latihan klub ini. Itu juga yang membuat seleksi alam makin mudah,” ujar Steve dengan senyum simpul yang sukar dipahami Retha.

“Jadi maksud kamu, nggak ada sistem audisi tapi sistem seleksi alam dari tempaan latihan?”

Steve hanya tersenyum dan memutar-mutar bola matanya seolah enggan menjawab.

“Nanti kamu tahu jawabannya. Yang jelas, ada banyak motivasi anak-anak baru ini untuk masuk klub. Bisa jadi karena mereka butuh memenuhi kredit UKM sebagai syarat kelulusan atau cuma biar mereka nggak bosan di kosan terus. Apa pun alasannya, yang jadi penentunya ya kemauan mereka untuk berkembang di sini. Dan aku kasih tahu aja, bakat dan *skill* itu cuma faktor ke sekian mereka bisa *survive* di sini. Sisanya....”

“Komitmen sama klub?” Tebak Retha.

“Salah,” sahut Steve cepat.

“Lalu apa?”

“Seberapa ngebet mereka punya pacar anak padus,” jawab Steve dengan mengedipkan satu matanya. Retha baru sadar setelah sekian detik bahwa Steve masih juga menggodanya.

“Apaan sih!” Retha pun tertawa dan kembali mencubit lengan Steve. Steve kembali mengaduh meski tidak seheboh cubitan yang pertama.

“Eh, tapi ini serius juga lho.... Ada banyak yang dikorbankan kalau seseorang serius menekuni paduan suara. Kuliah agak kete-teran, belum lagi kalau lagi latihan menjelang konser atau lomba. Pacar? Hah... kamu nggak akan punya waktu pacaran kecuali pacarin anak padus, kayak aku. Jadi, beruntunglah kalian mahasiswa baru yang pengen punya pacar anak padus atau lagi ngegebet anggota padus. Kalian dijamin awet jadi anggota.”

Retha mengernyit. “Kamu bisa aja salah. Gimana kalau ada yang putus? Kamu pikir mereka masih mau satu klub sama mantan?”

“Hmmm.... Percaya deh, kalo ada yang ngambek atau putus paling cuma sebentar. Setelah nyanyi bareng lagi, tampil bareng lagi, akan saling menyadari ‘betapa mantan aku ganteng atau cantik banget kalo lagi nyanyi’, biasanya nggak tahan bakal balikan. Atau

yah, sadar kalau mereka cuma bisa temenan. Tapi, nggak ada satu pun yang berniat ninggalin padus hanya karena putus cinta.”

Retha menggeleng dan memanyunkan bibirnya. “Aku masih nggak percaya.”

“Oke. Tunggu aja sampai kamu jatuh cinta sama aku. Maksud aku, jatuh cinta yang sebenarnya.... Bukan cuma naksir sebentar, lalu parno pas diminta jadi pacar,” sindir Steve dengan tawa usilnya yang telak menusuk kesadaran Retha.

“I-itu aku nggak bermaksud—”

“Lalu setelah kamu jatuh cinta beneran, kamu bakal tahu saat hubungan kita terpaksa putus. Tapi kamu nggak ingin benar-benar jauh dan masih tetap berada di dekat aku. Kamu pasti akan tetap berada di sini, mengawasi aku dan memastikan aku tetap bisa melihat kamu dari dekat sambil berharap aku yang jatuh cinta lagi sama kamu.”

Steve mencondongkan tubuhnya setengah membungkuk dan mendekatkan wajahnya kepada Retha hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. Saat itu, Retha merasakan debar di jantungnya berdetak dengan frekuensi lebih cepat dibandingkan situasi normal. Retha seperti kehilangan kemampuan bicara dan mendadak pipinya terasa panas.

“Jangan dengerin manusia kadal satu ini, Ret. Teorinya cuma muncul dari jiwa dangdut yang nggak terlampiaskan selama berbulan-bulan menjomblo.” Bara tiba-tiba muncul di belakang dan mendorong tubuh Steve keras hingga cowok itu nyaris terjungkal.

Saat itu, Retha entah harus kesal atau bersyukur karena selamat dari situasi yang membuat perasaannya goyah. Dia pun hanya bisa tertawa kecil.

“Lagian kamu juga ngomongnya kayak udah bertahun-tahun jadi anak padus. Padahal baru setahun lebih gabung di klub. Sok tahu banget,” sembur Bara sekali lagi menoyor kepala Steve yang malah membuat kedua cowok itu saling balas toyor-toyoran.

“Emangnya kamu, yang super ngebosenin tiap diklat ngebahas soal komitmen klub mulu. Kesungguhan untuk cari pengalaman bla bla bla sampai ke kompetisi luar negeri segala. Kamu pikir universitas punya *budget* segede apa bisa berangkatin padus tiap tahun ke kompetisi luar negeri? Udah banyak anggota yang mundur karena mereka ngarep bisa jalan-jalan ke luar negeri yang akhirnya mental karena berangkat ke kompetisi luar itu nggak segampang nyedot ingus sendiri. Kalau udah gitu kamu mesti gimana kalau mau pertahanin anggota?”

Meski bercanda tapi Retha menangkap nada keseriusan dalam protes yang dilontarkan Steve.

“Ya, tapi jangan pake alasan cinlok buat jualan dong. Norak ah,” Bara berhasil menangkap Steve dan pura-pura mencekiknya.

“Bodo. Kan aku cuma ngomong ke cewek sendiri. Ya kan, Ret?” Steve mengerling ke arah Retha.

“Dia cewek kamu, tapi anak baru juga.... Ntar dia percaya beneran dan bilang ke anggota lain, mau tanggung jawab?”

Retha menggeleng melihat kelakuan Steve dan Bara yang kekanak-kanakan. Padahal mereka beda dua tahun, tapi sepertinya dalam segi kedewasaan pikir, mereka berada di range umur yang sama.

“Lho kenapa enggak? Cinta itu memang dagangan paling laku buat dijual. Lihat si Karet, nih. Masuk padus karena naksir aku dan kami jadian. Jadiin aja kisah sukses anggota baru padus yang berhasil menggebet senior idaman,” tukas Steve dengan tawa ke-

menangan sembari merangkul Retha yang tak henti-hentinya menahan tawa karena geli. Sedetik kemudian Retha menyikut perut Steve yang berdiri di belakangnya.

“Jangan ngomong sesuatu yang bikin geli atau kita PUTUS!” ancam Retha, lalu membuang muka menjauh dari Steve dan Bara.

“Udah aku bilang kan, Ret. Selama kamu masih jadi anak padus, nggak bakal bisa putus dari aku,” seru Steve yang disambut siulan mahasiswa-mahasiswa baru yang tertarik dengan drama satu babak yang diperlihatkan Steve dan Retha.

Retha menghela napas dan menggeleng. Tampaknya strategi Steve untuk mengikat komitmen anak baru tampaknya cukup berhasil. Dan lihat mahasiswa baru yang melirik dan berbisik-bisik membicarakannya. Tatapan penuh minat dan ketertarikan dialamatkan padanya.

Ini membuat Retha makin pening. Makin tidak ada ruang baginya untuk melepaskan diri dari bayang-bayang Steve.

“Ret, sebenarnya aku penasaran dari kemarin, tapi... kamu tahu nggak siapa yang lagi dekat sama Hera? Belakangan kamu nyadar nggak kalau Hera udah mulai jarang ikut latihan?” tanya Steve yang tiba-tiba terlihat cemas meski tingkahnya masih pecicilan seperti biasa.

Retha terdiam. Tidak menyangka Steve bakalan menanyakan perihal adiknya di depan Retha. Tentu saja, Retha tidak akan bisa berkata jujur atau rencananya akan gagal dengan mudah.

“Nggak tahu, deh,” jawab Retha datar.

“Yakin kamu nggak tahu? Aku kira kamu deket sama adek aku.”

“*Please...* ngobrol sesekali bukan berarti kami dekat,” ucap Retha tanpa sadar mengeluarkan dengkus bernada sinis.

Retha merutuk dalam hati, menyesali reaksinya sejujur itu justru memperlihatkan ketidaksukaan Retha akan Hera.

“Oh ya? Ya maaf kalau aku ngiranya begitu.”

Retha mendadak merasa bersalah dan jelas tampak di wajah Steve kalau cowok itu menahan kekecewaan. Retha menggigit bibirnya, benci bahwa dia harus terjebak di situasi yang tidak mengenakkan antara Steve dan adiknya, Hera.

“Steve, aku bukannya nggak peduli sama Hera, tapi adik kamu itu udah gede. Dia bisa ngurus diri sendiri. Kamu perlu belajar untuk nggak terus-terusan nempelin dia atau dia nanti risi dan nganggep kamu abang yang *rese*,” Retha mencoba menjelaskan.

Steve tersenyum tipis dan mengangguk singkat.

“He-eh. Kayaknya gitu, sih, ya. Hera mungkin punya urusan yang dia nggak pengen aku ikut campur.”

Retha menepuk bahu Steve bermaksud menenangkannya sembari dalam hati berharap Steve tidak akan ikut campur urusan Hera. Retha tidak mau rencananya bubar jalan. Namun, jika bukan karena rasa simpati yang timbul, kenapa rasanya kekhawatiran Steve terlihat menyedihkan?

\* \* \*



## Bab 12

“Aku kira kita udah sepakat, Ret? Kok kamu pergi gitu aja?” suara Fandy terdengar kesal saat Retha menghubunginya untuk *update* perkembangan hubungannya dengan Hera.

“Memang apa hubungannya sama kesepakatan kita? Lagian, aku tuh nggak ke mana-mana. Ini pergi pun karena diklat paduan suara. Kamu lupa aku ini anggota padus?”

“Tapi, kamu nggak bilang harus pergi ke luar kota.”

“Cuma ke vila pegunungan. Kamu tuh kenapa, sih?”

“Pas akhir pekan gini? Kamu janji kamu mau habisin waktu sama aku kalau aku bisa ngancurin Hera.”

“Ya kamu kira-kira aja, deh. Kalau diklat mesti diadain kapan? Jam kuliah? Terus, Fan.... Aku tuh nggak tahu definisi soal kamu mau ngehancurin Hera itu kayak gimana. Tapi, *please...* jangan mikir aneh-aneh. Lagian... aku nggak pernah janjiin kapan tepatnya kamu bisa ngabisin waktu bareng aku. Kayak... emangnya kamu udah yakin sukses bikin Hera bertekuk lutut sama kamu?”

“Itu cuma masalah waktu. Dia udah nempel terus dalam dua minggu terakhir. Diajak ke hotel juga bakalan langsung ngikut dia.”



Retha merasa tidak nyaman saat Fandy menyebutkan soal mengajak Hera ke hotel entah itu bercanda atau tidak. Retha ingin tahu lebih jauh, tapi Fandy buru-buru menyudahi percakapan mereka.

“Dah ah, nih pulsa ntar habis dipake telepon kamu terus. Pokoknya, kamu mesti pegang janji, kelar acara diklat, kamu harus mau kencan sama aku. Paham?” ancam Fandy.

Telepon ditutup. Retha makin gelisah karena Fandy menentukan secara sepihak, sementara suasana menjelang keberangkatan rombongan klub paduan suara makin riuh.

Jumat sore, semua anggota paduan suara diminta berkumpul dengan memakai *dress code t-shirt* hitam di dalam jas almamater, celana jin, dan membawa sejumlah baju ganti. Tadinya, Retha mengira rombongan akan dibawa ke vila dengan bus pariwisata, tapi kenyataannya kendaraan yang dipakai adalah truk marinir.

Ya. TRUK MARINIR.

Daripada merasa seperti anggota sebuah organisasi UKM, menaiki truk marinir pasti lebih mirip tawanan perang. Mengingat lokasi vila yang akan ditempati ada di Tawangmangu yang merupakan wilayah dataran tinggi, menaiki truk ini pasti membuatnya dengan mudah terpapar angin.

Retha melemparkan pandangan ke sekeliling, cemas mencari-cari seseorang.

*Gawat!*

Saking seringnya berdua dengan Steve, Retha lupa rasanya sendirian. Setiap saat orang-orang di sekelilingnya memandang Retha dan Steve sebagai satu paket yang anehnya, Retha sama sekali tidak merasa terganggu. Dan Retha telah terbiasa berada di situasi saat

Steve selalu di sisinya. Saat cowok itu menghilang, Retha seketika merasa ada yang kurang.

Aneh, sebagai senior dan panitia diklat, seharusnya Steve ada di sini. Namun, penampakan cowok jangkung nan yang khas dengan penampilan rambut gondrong diikat itu sama sekali belum kelihatan.

“Kak Cit, lihat Setip nggak?” tanya Retha saat memanggil Citra, senior paduan suara yang juga seangkatan dengan Steve.

“Setip? Kayaknya dia pamit ke wartel depan *boulevard*, tuh. Cuma nggak tahu, nih, kok belum balik.

“Udah lama perginya?”

“Sejam lebih. Kenapa? Takut Setip selingkuh, ya? Udah tenang, dia emang norak anaknya, tapi kayaknya nggak punya tampang selingkuh,” goda Citra. Retha hanya senyam-senyum menanggapi.

Selain Steve yang belum terlihat, satu masalah yang baru disadari Retha adalah absennya Hera dari acara diklat. Semingguan terakhir, Hera berhenti sama sekali curhat perkara kehidupan percintaannya dengan Fandy. Retha setengah mati penasaran, tapi dia tidak mau keterlibatannya terlihat jelas. Tidak ada cara lain selain menahan diri dan menunggu kabar dari Fandy, jika Hera sendiri tidak cerita apa-apa.

Saat itu, Steve muncul dengan raut wajah cemas dan tampak tidak bersemangat. Baru kali ini Retha melihat Steve secemas itu.

“Ada apa, Setip? Ke mana aja kamu?” tanya Retha menghampiri Steve.

“Hera. Hera nggak bisa dihubungi. Ret, kamu tahu dia di mana? Dia seharusnya ikut diklat sekarang, tapi sejak pagi *handphone*-nya nggak bisa dihubungi.”

“Nggak bisa dihubungi? Tapi, Kak Citra bilang kamu baru dari wartel?”

“Itu karena aku mesti berkali-kali hubungin telepon kosannya, telepon Papa di Malang, lalu telepon Mama. Mastiin kapan terakhir mereka kontak sama Hera. Kampret, baterai *handphone* aku habis dari siang.”

Sejujurnya, melihat Steve yang *hopeless* saat menyangkut adiknya membuat Retha tidak sampai hati.

“Tolong jawab kali ini, Ret... Kamu yakin Hera nggak lagi dekat sama siapa-siapa? Kenapa belakangan dia susah dihubungi dan nggak pernah dengerin aku? Aku paham latihan padus mungkin bisa saja bikin dia bosan, tapi kayak bukan Hera kalau sampai dia nggak bisa dihubungi,” sorot mata Steve lebih seperti memohon.

Retha menggeleng entah untuk yang keberapa kalinya.

“Aku nggak tahu, Setip. Tapi, mungkin saja dia nggak pengen kamu tahu soal siapa saja yang dia suka. Mungkin saja Hera... lebih nyaman kamu nggak mencampuri urusannya.”

Retha tahu ucapannya terlalu blak-blakan dan tidak akan bisa menghibur cowok satu ini, tapi.... Sesayang-sayangnya seorang kakak kepada adiknya, belum pernah Retha melihat kakak yang terus-terusan memantau keberadaan adiknya.

“Ret, kamu mungkin belum pernah dengar ini dan aku nggak tahu Hera pernah cerita atau nggak. Hera dan aku itu lebih dari saudara. Kami itu saudara kembar, meski nggak semua orang tahu soal ini. Setiap saat ada hal buruk yang menimpa aku atau Hera, entah gimana caranya kami selalu tahu dan punya firasat sebelumnya.”

Kecemasan Steve makin tercetak jelas di raut wajahnya. Perlahan Retha mengusap wajah Steve dengan telapak tangannya untuk memberikan cowok itu perasaan tenang.

“Aku ngerti. Aku bakal bantu hubungi Hera, tapi kamu jangan frustrasi dulu, oke? Ingat, kamu itu senior yang seharusnya ngasih motivasi buat kami anggota baru.”

Steve menghela napas sebelum akhirnya mengangguk, menggenggam telapak tangan Retha dan mengecupnya perlahan.

DEG

“Woiiii, jangan pacaran di depan maba! Mentang-mentang diklatnya ke vila, kalian udah sok-sokan pamer dunia milik berdua yang lain numpang beli pulsa!” seru Bara melalui pengeras suara yang seketika membuat Retha refleks menarik tangannya.

“Ck ck... si Bara monyet. Aku sentil biji kamu sini!” Geram Steve yang seketika berbalik menghampiri Bara. Meninggalkan Retha yang masih memegang dadanya seolah jantungnya baru sama meloncat lepas dari tubuhnya.

Perasaan apa ini? Kenapa melihat ekspresi muram Steve membuat dadanya sesak.

\* \* \*

“Perlu kalian tahu. Kalian ini masih berstatus ‘calon anggota’ dan belum sepenuhnya jadi anggota tetap. Yang menentukan kalian bisa jadi anggota tetap itu adalah kesanggupan kalian mengikuti rangkaian KICAU SEMESTA tahun ini. Jadi, kalau kalian tuntas mengikuti KS 2002 sekaligus resmi dilantik jadi anggota tetap, artinya kalian resmi jadi bagian TANTRA SWARA. Selama mengikuti KS, kalian dilarang: satu, pacaran atau ketahuan mesra-mesraan baik sesama anggota maupun senior...”

Bara yang memimpin penyambutan para calon anggota setibanya di area vila sontak mendapatkan seruan dari para calon

NJ

anggota yang menganggap aturan itu konyol. Tentu saja mereka seketika melirik ke arah Retha yang merasa sedang dipermalukan.

“Kedua, nggak ada yang boleh meninggalkan vila selama acara. Beli rokok di warung juga nggak boleh. Perlu kalian tahu selama berada di sini kalian dilarang merokok. Menyanyi dan memproduksi suara itu butuh pernapasan yang bagus dan merokok jelas merugikan kalian.”

“Tapi nggak *fair* kalau cuma kami yang dilarang ngerokok, senior gimana?” protes salah satu peserta dengan suara keras.

“Senior juga dilarang merokok. Kami bisa jamin kalau senior di sini bakal ngasih contoh yang baik,” tukas Bara masih menggunakan pengeras suara.

“Apaan? Terus kalau bukan rokok, apaan tadi yang diisep Mas Bara? Dot bayi?” celetuk peserta lain yang diikuti tawa yang lainnya. Lalu bergemuruhlah kicauan protes dan gumaman kesal para peserta.

“*Stop!* Harap diam. Kalau kalian ada yang melihat saya merokok sebelum sampai di sini, itu tidak masuk hitungan. Peraturan hanya berlaku saat kita sudah ada di area vila. Paham?”

Kali ini, nada suara Bara terdengar lebih keras dan tegas. Mahasiswa baru pun terdiam dan terpaksa mendengarkan.

“Ketiga, menjadi anggota TANTRA SWARA kalian dilarang egois dan diminta untuk mengutamakan kepentingan tim. Caranya, kalian dilarang pergi-pergi sendirian. Kecuali di toilet atau kamar mandi. Usahakan saat keluar kamar atau saat acara berlangsung, kalian mengajak satu, dua, atau tiga teman. Ini juga membantu kalian supaya lebih akrab dan lebih mengenal anggota lain. Paham?” seru Bara.

“Tanya, Mas... kalau yang diajak pacar gimana?”

Lagi. Pertanyaan barusan dilontarkan dengan nada sindiran ke arah Retha yang seketika disambut dengan tawa cekikikan mahasiswa baru yang lain.

“Ini anak susah amat dibilangin, peraturan soal pacaran ada di larangan nomor satu. Kritis boleh, bego jangan. Ngerti kalian?”

“Kan bilangnyanya nggak boleh ke mana-mana sendirian, kalau adanya pacar gimana?” mahasiswa tadi masih berkelit.

“Suruh operasi kelamin dulu. Lama-lama aku balikin juga kalian semua ke rahim emak kalian. Cerdas dikit ngapa?”

Bukannya menurut, mahasiswa baru yang akan menjadi calon anggota tertawa seolah terhibur dengan makian Bara menanggapi keusilan mahasiswa baru.

Penyambutan dan seremonial pertama setibanya di vila pun berlangsung seperti sewajarnya. Setelah semua peserta diklat duduk melingkar dan saling memperkenalkan diri di halaman vila yang dilapisi rumput, acara pengenalan pun usai. Hari sudah menjelang petang dan senja memerah tampak begitu jelas melatari sekerumunan mahasiswa yang kompak mengenakan *t-shirt* hitam yang bagian depannya ditemplei stiker besar bertuliskan nama masing-masing. Namun, berapa kali melihat wajah-wajah yang di sekitarnya, Retha tetap belum melihat wajah yang paling dicarinya sore ini. Hera.

Retha mengirimkan sms, tepat setelah acara perkenalan bubar.

**To: Hera DKV02**

**Message: Ra, kamu di mana? Kenapa nggak ikut diklat?**

Retha menunggu sesaat, tapi sama sekali tidak ada pemberitahuan pesan telah terkirim. Ini artinya bisa dua hal: operator

seluler sedang gangguan atau ponsel Hera sama sekali tidak aktif. Kemungkinan pertama jelas harus dianulir karena meski berada di dataran tinggi, sinyal operator cukup menjangkau tempat ini.

Kecemasan Retha pun makin meningkat. Terlintas kalimat Fandy tentang Hera yang tadi diucapkan di telepon:

*Itu cuma masalah waktu. Diajak ke hotel juga, bakalan langsung ngikut dia.*

Mungkinkah Fandy berniat mengajak Hera ke hotel? Tapi, untuk apa?

Tidak. Pertanyaannya bukan untuk apa, melainkan apakah Hera akan semudah itu menuruti keinginan Fandy? Maksudnya, mereka bahkan belum jadian. Apa mungkin seseorang akan bersedia diajak ke hotel begitu saja meskipun yang mengajak sama sekali bukan pacar?

Argh, memangnya dalam pacaran itu harus seperti apa dan bagaimana itu apakah ada pakem khusus? Dan di sinilah Retha mengira Fandy sedang bercanda saat bicara akan mengajak Hera ke hotel.

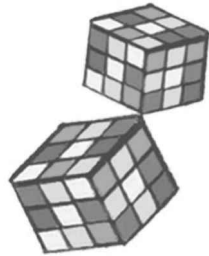
Fandy sialan. Saat Retha menyuruhnya untuk membalaskan dendamnya pada Hera, apakah cowok itu mengira harus meniduri Hera lalu meninggalkannya?

*Sialan.*

Retha tiba-tiba berkeringat dingin.

\* \* \*

# Bab 13



*Ingin aku menyapanya, menyapa dirinya*

*Bercanda tawa dengan dirinya*

*Namun apa yang kurasa, aku tak kuasa*

*Aku tak tahu harus berkata apa...*

*Inikah namanya cinta, oh inikah cinta*

*Cinta pada jumpa pertama*

*Inikah namanya cinta, oh inikah cinta*

*Oh dia sungguh mempesona*

*“Stop, stop! Tenor kurang nge-blend sama yang lain. Duh, gimana sih kalian teh... sopran dan alto sih oke, ya. Goyang dikit suaranya, tapi masih kedengeran enak di kuping. Cuma yang tenor ini, kelihatan banget ogah-ogahan. Kayak belum dikasih makan. Belum kenyang apa gimana, nih?”* sindir Riri yang bertindak sebagai *coach* untuk kelompok kecil paduan suara berisi anggota baru.

Anggota baru seketika terdiam. Seolah mereka semua tidak menyadari bagian mana yang salah menurut Riri, senior yang juga satu angkatan dengan Bara.

Anggota baru dipecah menjadi empat kelompok dari sekitar tiga puluh delapan mahasiswa. Ya, Retha juga tidak menyangka

NJ



akan sebanyak ini anggota baru saat pertama kali bergabung. Dari beberapa senior, Retha baru sadar angka segitu belum termasuk anggota tidak tetap atau yang biasa disebut anggota yang tidak mengikuti diklat dan biasanya bergabung dengan paduan suara karena motif khusus seperti yang pernah disebutkan Steve. Empat kelompok ini akan diadu di hari terakhir diklat yang dimaksudkan sebagai simulasi kompetisi paduan suara. Masing-masing kelompok harus berlatih dan menampilkan dua lagu dari genre berbeda. *Folk song* dan *pop*.

Ya, entah bagaimana akhirnya Retha masuk ke dalam kelompok yang mendapatkan *coach* Teh Riri. Meski dia orang Sunda, seakan Riri tidak punya kelembutan selayaknya cewek Sunda. Malahan judesnya sudah sangat terkenal di kalangan anak padus.

Meski judes, Riri adalah senior padus yang berbakat. Teknik menyanyinya konon yang paling baik di klub dan bisa membaca not balok sehingga sering diminta menggantikan konduktor saat konduktor sedang absen. Retha bisa melihat bakat yang meluap-luap dari sosok yang lengkingan suara galaknya sanggup menembus langit-langit aula di vila ini.

Sudah nyaris tiga jam kelompok Retha mempelajari lagu yang pernah *hits* dibawakan grup vokal ME, yang pernah populer di akhir 90-an. Aransemen dilakukan spontan saat anggota kelompok selesai memilih lagu. Tentu saja yang berperan besar dalam menngaransemen lagu adalah Riri. Dari anggota kelompok, tidak ada yang benar-benar memahami not balok termasuk Retha. Riri pun menebak hal itu dan sudah mempersiapkan sebuah Walkman khusus perekam suara. Dengan suaranya, dia merekam setiap bagian divisi suara dan meminta anggota yang bertanggung jawab pada suara tertentu untuk menghafalkannya.

Sesungguhnya, Retha sangat takjub karena Riri memiliki kepekaan nada yang cepat membuatnya memecah suara menjadi tiga bagian: sopran, alto, dan tenor.

“Karena kalian belum bisa baca not balok, saya kasih metode latihan yang sesimpel mungkin, tapi metode kayak gini bisa sangat nggak efektif. Kalau kalian udah jadi anggota tetap paduan suara, saya minta kalian belajar baca not balok. Pahami birama tiap ketukan, mana harus berhenti, mana harus cepat, lambat, *staccato*, *legato*. Nggak harus lihai, tapi bakalan membantu pemahaman kalian soal lagu, terutama kalau lagu itu nggak familier di telinga kalian kayak lagu pop. Paham?” suara Riri terdengar membahana di aula kecil ini. Semua anggota kompak mengiyakan.

Setelah berkali-kali mencoba, gagal, mencoba lagi, untuk kali ini harmoni yang terbentuk mulai terdengar lebih kuat. Tanpa sadar, mata Retha berbinar, begitu juga dengan anggota baru yang lain. Ekspresi Riri pun menunjukkan kelegaan.

“Nice, teman-teman. Pertahankan yang tadi dan kalian wajib menghafal bagian suara kalian. Ini nggak bisa ditawar karena kesalahan nada dalam grup paduan suara yang kecil kayak ini akan sangat kentara. Dan ini baru satu lagu, lagu berikutnya adalah lagu tradisional yang masing-masing kelompok sudah ditentukan. Karena ini udah ada aransemenya, kalian tinggal pelajarin partiturnya. Atas sopran, tengah alto, dan yang paling bawah itu tenor.”

Riri membagikan partitur lagu *Ampar-Ampar Pisang*.

“Sekarang tugas kalian adalah menghafal bagian kalian tanpa bantuan saya. Besok sehabis apel pagi sebelum makan siang, kalian udah harus siap. Di situ sudah ada notasi angka, terserah mau pakai cara apa buat memahami nadanya. Mau tanya senior, mau

pakai pianika, atau apa juga boleh. Batasnya sampai besok sebelum makan siang.”

Sontak anggota yang lain mengeluarkan suara keluhan.

“Yah, Kak... kan susah ngapalin kalau nggak ada contohnya,” keluh Iqbal, bagian tenor.

“Kan dibilang boleh pakai alat musik atau tanya senior lain. Ini biar kalian proaktif dan bisa nunjukin kualitas sebagai anggota. Dikira dengan gabung jadi anggota bakal meloloskan kalian ikut macam-macam kompetisi? Ngimpi aja kalo gitu. Di luar sana ada banyak kompetisi paduan suara dan butuh kualifikasi yang nggak sedikit, kalau kalian nggak bisa buktiin kalian sanggup kerja keras, berhenti saja dari sekarang,” ucap Riri galak.

Disemprot seperti itu yang lain jadi tidak berkutik. Riri pun menginstruksikan kelompok untuk bubar dan kembali ke kamar masing-masing.

“Ret, ntar kita latihan bareng, ya?” ajak Siska, cewek dari Fakultas Pertanian yang juga sesama anggota penyanyi alto.

Retha hanya mengangguk mengiyakan.

“Satu divisi suara mending latihan bareng gimana?” usul Nana, cewek yang berasal dari Jurusan Sastra Indonesia, satu fakultas dengan Retha.

Dari kelompok yang berjumlah sepuluh orang, kelompok sopran, tenor, dan alto dibagi dengan perbandingan jumlah anggota 4, 3, 3.

“Wah boleh tuh,” sahut Siska. “Di kamar siapa? Kamarku aja gimana? Aku bawa pianika.”

“Oke. Gimana, Ret? Kamu setuju?” tanya Nana.

“Oke kok, tapi kalian duluan aja nanti aku nyusul.”

“Jangan lupa bawa camilan, yak!” seru Siska.

Retha mengangguk tanpa antusias sebelum akhirnya berpisah dengan mereka.

Buru-buru Retha menyalakan ponselnya, mencoba lagi menghubungi Hera. Sampai hari selarut ini, tidak ada tanda-tanda kemunculan Hera yang artinya sudah mustahil bagi cewek itu untuk menyusul ke vila. Sudah jelas Hera tidak berniat mengikuti diklat. Pertanyaannya, kenapa? Apa yang menghalangi Hera untuk datang?

Masih tidak ada jawaban. Retha mencoba menghubungi Fandy. Dan kedua orang itu sama-sama tidak menjawab.

Ugh, Retha makin frustrasi. Dia sangat takut bahwa Fandy salah paham dengan apa yang disebut Retha balas dendam. Namun, bahkan dirinya pun tidak yakin balas dendam seperti apa yang diinginkannya. Yang jelas, dia tidak menginginkan jiwa Hera dalam bahaya. Atau juga... kehormatannya sebagai perempuan. Tegakah Retha jika Fandy sampai melakukan hal itu?

Retha seketika gentar, benaknya dipenuhi kecemasan. Daritadi, dia hanya mondar-mandir di depan kamar. Dia nyaris lupa harus ke kamar Siska untuk berlatih lagu tradisional. Namun, perhatiannya sama sekali tidak tersangkut pada kegiatan paduan suara. Di kepalanya, dia menebak-nebak apa yang telah dilakukan Fandy. Cowok macam apa dia?

Lalu, Retha teringat bahwa Fandy bukanlah orang yang sama sekali asing. Meski Retha tidak mengenalnya dengan baik, tapi beberapa kawan sekolahnya pasti tahu.

Ya, itu dia.

Retha teringat Boni, sahabat karibnya saat SMA yang sudah seperti siaran radio gosip berjalan. Semoga saja Boni bisa menjawab telepon Retha. Retha tak henti-hentinya mengguncangkan kaki saking tidak sabar menunggu Boni menjawab panggilanannya.

*"Halo, Ret?"*

Retha tersentak. Merasa lega.

*"Lama banget sih jawabnya, Bon?"*

*"Habisan kesel nih sama temen-temen yang miskin pulsa, tapi sok-sokan pengen ngobrol. Pas diangkat ngomongnya satu kata doang, lalu mati. Capek."*

Retha berdecak. Cara seperti itu sepertinya ramai dilakukan supaya bisa mengobrol tanpa kena pulsa. Tentu saja, ujungnya jadi lebih berisik karena ponsel terus berdering dan bicara cuma satu kata.

*"Terus, kenapa nih kamu telepon malam-malam gini? Kayak penting banget...."*

*"Penting pake banget. Bon, kenal sama Fandy nggak?"*

*"Fandy siapa?"*

*"Fandy. Mantannya Gina, kapten tim basket yang anak IPS-3."*

*"What? Fandy? Kamu serius ketemu Fandy? Kuliah di mana dia?"*

*"Satu kampus sama aku."*

*"Yang bener???"*

Sekarang justru Retha yang keheranan. Ada apa dengan Fandy sampai Boni sebegitu syoknya mengetahui kalau Fandy kuliah di sebuah universitas di Solo.

*"Setan arek iku! Beneran kirain ngilang ditelan Godzilla, ternyata malah kuliah di kampus antah-berantah."*

Retha mengernyit.

*"So-sori, Ret. Nggak maksud buat ngenyek kampusmu."*

*"Udahlah, aku paham. Bon, memangnya Fandy ngapain kok sampe dibilang ngilang?"*

*"Ya ampun, Retha. Beneran yang ada di kepalamu emang cuma basket, ya? Dia itu bener-bener buronan tahu. Mentang-mentang*

*orangtuanya bos pabrik kertas di Mojokerto. Nggak ada yang mau kasih tahu tuh anak lanjutin kuliah di mana. Sementara kami dikasih tahu kalau dia mungkin udah kuliah di Australia."*

*"Kenapa sampai segitunya dia dicari-cari? Salah apa dia?"*

*"Salah apa??? Dia hamilin anak orang, Ret!"*

Retha kontan menutup mulutnya, menahan diri untuk tidak berseru terkejut.

*"Yang bener, Bon? Siapa yang hamil?"*

*"Nggak tahu, nggak kenal. Anak sekolah lain, masih kelas 1 SMA dia pas dihamilin. Gara-gara itu kan habis UAN, Fandy putus sama Gina karena ceweknya ngadu ke Gina."*

Telapak tangan Retha berkeringat. Basket menyita semua perhatiannya, ditambah tekad untuk balas dendam sampai kabar seperti ini luput dari radarnya.

*"Terus?"*

*"Terus heboh, dong. Orangtua tuh cewek nuntut Fandy buat tanggung jawab, tapi keluarganya yang sok itu lepas tangan gitu aja karena bilang Fandy udah berangkat ke luar negeri untuk lanjutin kuliah. Mau nuntut juga nggak bisa ya gila aja, bengkep kali nuntut bos besar perusahaan multinasional. Yang ada tuh keluarga si cewek yang hamil cuma dikasih uang ganti rugi dan kasus dianggap kelar."*

Retha makin panik.

*"Kenapa, ya? Apa nggak ada yang tahu kalau Fandy kuliah di sini? Kok bisa? Kok dia santai aja gitu nongol depan aku?"*

*"Mana aku tahu, mungkin si cewek dan keluarganya udah nggak nyariin dia lagi kali, tapi masalahnya Ret, Gina yang ancur-ancuran mentalnya karena disakitin sama bedebah itu."*

*"Kenapa?"*

*“Entah lah, rumit kalau aku tanyain. Dia bisa nangis-nangis nggak kelar-klar dan bilang jiwa raganya udah Gina kasih semuanya buat Fandy. Cuma... kalo bisa kamunya ati-ati aja karena dulu Fandy kan sempat naksir kamu, Ret. Cowok itu licin kayak belut. Gombalannya nggak abis-abis. Baru kencan pertama, katanya udah ngajak tidur korbannya.”*

Jantung Retha terasa mencelus. Meski dia sudah menduga, tapi mendengarnya langsung bahwa ketakutannya memang kemungkinan besar terjadi membuat nyalinya menciut.

*“Oh ya, kamu juga hati-hati kalau tiba-tiba diajak jalan sama dia. Kalau di kota kamu ada jaringan Hotel Kastel Raya yang mewah itu, kamu harus hati-hati. Apalagi kalau Fandy bawa kamu ke sana. Keluarganya punya saham besar di hotel itu. Dia selalu bawa korbannya ke hotel itu di kamar Suite. Biasanya ceweknya bakal klepek-klepek duluan sebelum diterkam.”*

Mendengar itu Retha makin panik. Meski lebih kecil, tentu saja di kota ini ada jaringan hotel yang disebutkan Boni itu.

Sekarang apa? Bukan balas dendam seperti ini yang Retha inginkan. Dia tidak sampai hati kalau Hera juga diperlakukan seperti Gina, apalagi seperti cewek kelas 1 SMA yang dihamili Fandy.

Bagaimana ini? Bagaimana Retha akan menghadapi Steve?

\* \* \*

## Bab 14



Jam tangan Retha menunjukkan pukul 23.10. Pada akhirnya, Retha tidak jadi mendatangi kamar Siska untuk latihan dan jutsu mencari keberadaan Steve dan bertanya-tanya ke senior yang ditemuinya ke mana perginya Steve.

“Setip? Tahu dah, ngerokok kali di balkon situ,” tunjuk salah satu senior yang sibuk bercengkerama sambil menonton TV di ruang tengah.

“Yooo, Kareeeet! Ngapain kamu di deretan kamar laki-laki? Di sini sarang serigala semua, *Nduk...* Lagian udah mau tengah malam kenapa juga masih keluyuran, sih? Kayak nggak ada waktu lain buat pacaran,” tegur Bara dengan nada sindirannya. Sayangnya Retha sedang tidak ingin bercanda.

“Kak, tolong bentar aja, aku mau ngomong sama Setip.”

“Ngomong soal apa? Kamu hamil?” canda Bara lagi. Retha makin muak.

“Tolong, Kak! Ini penting!”

Bara seketika menyurutkan tawanya. Kini, sosok ketua klub paduan suara itu berdehem dan mengembalikan wibawanya sesaat.



“Oke, aku kasih kamu waktu sepuluh menit buat ngobrol. Lebih dari itu, kamu akan aku suruh pulang dan nggak perlu lanjutin diklat karena berani melanggar jam malam.”

Retha tidak menjawab dan seketika berlari ke balkon. Retha melihat cowok itu tengah duduk di kursi rotan, satu tangan memegang ponsel sementara tangan lain menjepitkan rokok di antara dua jarinya. Wajahnya nampak muram dan cemas. Retha menghela napas, sudah menduga pemandangan semacam ini yang akan dilihatnya.

Langkah Retha ragu sejenak apakah akan mendekati sosok itu atau mundur menjauh. Keduanya sama-sama sulit dan Retha tidak sanggup membayangkan konsekuensinya. Bahkan setelah dia membulatkan tekad untuk balas dendam, Retha baru menyadari tidak ada yang melegakan sama sekali saat orang yang menjadi sasarannya benar-benar menderita. Dan, pemandangan di depannya bukan sama sekali yang diharapkan Retha.

Sekarang apa? Sanggupkah Retha berterus-terang?

“Karet? Kenapa kamu di sini?”

Steve menoleh dan menatap Retha dengan sorot tanpa antusias. Retha membayangkan, apakah sorot mata itu akan berubah jadi kebencian jika tahu apa yang sudah Retha lakukan.

“Aku... mungkin kamu bakal benci sama aku, tapi.... Aku mesti bilang kalau—”

“Sudahlah, apa nggak bisa kita bahas besok? Aku nggak ada waktu buat mikirin yang lainnya,” potong Steve tiba-tiba.

Retha bingung. Dia bahkan belum bicara, tapi Steve sudah menolak mendengarkan.

“Setip....”

“Aku udah tahu kamu mau ngomong apa. Kamu nggak suka kita selalu dikait-kaitkan jadi pasangan kan? Aku tahu itu. Tenang aja, selesai diklat kamu boleh bilang kalau kita sudah putus,” ujar Steve datar. “Sekarang kamu balik ke kamar, lalu tidur. Besok masih banyak kegiatan. Anak baru nggak boleh berkeliaran di sini.”

Steve bangkit dari kursi rotannya, berjalan melewati sosok Retha begitu saja, seolah kehadiran Retha tidak lebih penting dari sebatang rokok yang hampir habis di tangannya.

Retha mengepalkan tangannya erat, mengumpulkan keberanian sebelum akhirnya menarik tangan Steve dan menyeretnya menjauh dari balkon, terutama dari deretan kamar senior.

“Hei, Ret... kita mau ke mana? Kamu gila ya? Ini udah malam, Ret,” protes Steve, tapi cowok itu tetap membiarkan tangannya ditarik oleh Retha. Wajahnya tampak kebingungan. Terutama ketika mereka berdua kini berada di luar vila, Retha tetap belum memberi tahu Steve tentang niatnya.

“Sadar nggak sih, kelakuan kamu ini bisa bikin kita kena masalah. Gimana kalau senior yang lain tahu?”

“Aku nggak peduli. Ada hal lain yang lebih penting.”

“Udah aku bilang, besok aja kita bahasnya!”

“Ini bukan soal kita!” Retha nyaris berteriak. Steve makin terkejut mendengar nada suara Retha yang meninggi. “Di mana kamu parkir mobilmu?” tanya Retha, berusaha menjaga suaranya tetap tenang.

“Mobil apa? Kan kita ke sini pakai truk marinir...”

Retha melotot galak.

“Jangan pura-pura. Aku nggak lihat kamu naik truk itu saat ke sini. Sudahlah, aku bukan junior lain yang bakal iri sama senior yang naik mobil, bukannya truk marinir.”

“Hhhhh... ya sudah.”

Steve mengangkat tangan, memberi sinyal Retha untuk mengikutinya. Retha pun tidak membuang waktu lagi. Steve berjalan di depan, keluar dari area vila yang membuat mereka berdua harus menuruni jalanan yang cukup terjal. Langkah Steve membelok ke sebuah lahan kosong. Terburu-buru membuat Retha lupa membawa jaket dan tidak menyangka hawa pegunungan yang dingin menyerbu wajah dan tubuhnya tanpa ampun.

Sesaat kemudian, Steve menyelimuti tubuh Retha dengan kemeja flanel miliknya.

“Paling nggak, kalau kamu berencana nyeret aku keluar dari vila, tolong *prepare* dikit. Konyol banget kalau sampai mati kedinginan,” gerutu Steve yang tampak tidak nyaman dengan *t-shirt* tanpa lengan yang dikenakannya. Jelas cowok itu juga kedinginan. Meski begitu, Retha sadar bahwa Steve terlalu baik untuk dibohongi. Retha menahan emosinya, meremas kain kemeja flanel itu lalu menariknya cepat dari punggungnya untuk kemudian dia lemparkan lagi ke pemiliknya.

“Hey!!!” pekik Steve, tidak menyangka Retha dengan kasar melemparkan kembali kemejanya.

“Jangan sok hebat deh. Kamu lebih butuh karena kamu lebih menggigil dari aku. Cepetan buka pintu mobilnya!” tukas Retha sok galak.

“Kenapa sih? Kok kamu jadi nggak sabaran gini?”

Retha mendengar gumaman Steve, tapi dia bersikap seolah tidak mendengarnya.

“Jadi, kita mau ke mana?” Steve menyalakan mesin mobilnya.

“Jalan aja dulu,” ucap Retha. Suaranya terdengar gugup dan dalam kecemasannya, jari-jari tangannya kini gemetaran. Retha berusaha menutupinya dengan meremas jemarinya dengan keras.

Steve memperhatikan keanehan tingkah laku Retha dan merasa tidak punya pilihan lain. Steve pun membelokkan mobilnya keluar dari lahan kosong itu hingga kendaraannya menuruni jalanan berbukit.

“Mau sampai kapan kamu diam terus? Aku juga butuh penjelasan kenapa harus diseret keluar dan paksa kita pergi dari vila. Memangny kamu punya tujuan?”

“Ke kota. Kita harus turun ke kota... lalu... ke Hotel Kastel Raya,” suara Retha lirih saat berbicara. Jalanan sunyi dan yang terdengar di dalam mobil hanya dengung mesin samar-samar. Meski begitu, Steve tetap bisa mendengarnya.

“Hotel? Memangny mau ketemu siapa? Jangan-jangan nginep di vila kurang puas buat standar kamu, ya?” goda Steve. Namun sayangnya, usaha untuk mencairkan suasana tampaknya gagal. Terbukti dengan sorot mata Retha yang justru makin melotot. “Iya, iya *sori*...”

“He-Hera.... Dia belum hubungin kamu, kan?” tanya Retha.

Steve menggeleng. “Kenapa jadi bahas Hera? Palingan dia main dan sengaja nggak bilang mau ke mana. Kayaknya, dia mulai *rebel*, nih....”

“Kalau misal ada orang yang nyakitin Hera, kamu bakal gimana?” Retha bertanya dengan cemas.

“Bakal gimana? Udah jelas lah, bakal aku bunuh siapa pun dia.”

“Meskipun orang itu adalah aku?”

Steve melotot ke arah Retha.

“Maksud kamu apa?”

“Kak Steve....”

Kali ini, Retha bicara dengan sebutan yang lebih hormat untuk sosok yang biasanya hanya dipanggilnya dengan panggilan akrab “Setip”.

“Maksud kamu APA???” tanya Steve tidak sabaran dan hampir menepikan mobil saat menginjak rem dengan keras. Steve menekan suaranya. Alih-alih lembut, nada suaranya justru terasa mengintimidasi.

“Kak, tolong nyetir aja. Kita nggak bisa berhenti tiba-tiba di jalan bukit. Jalannya sempit dan gelap. Aku bakal ceritain semuanya. Lalu setelah itu, terserah Kakak mau ngapain aku. Mau benci atau marah sama aku juga silakan. Yang jelas sekarang kita harus ke hotel itu. Mungkin... mungkin Hera ada di sana sekarang.”

Kedua bola mata Steve makin membelalak. Ekspresinya menegang seolah lupa bernapas. Beberapa detik kemudian, cowok itu terlihat menahan diri untuk tidak meledak. Dia pun menarik kopling dan kembali menyetir, kali ini dengan kecepatan tinggi.

“Aku minta kamu cerita semuanya, jangan ada yang ditutupin!”

\* \* \*

“Dengar, ya! Sekarang, Anda cek sekarang juga di kamar berapa si berengsek itu menginap. Kalau tidak, saya akan laporkan ke surat kabar di rubrik surat pembaca kalau hotel berkelas macam kalian ternyata jadi sarang perbuatan mesum dan tindakan perkosaan anak konglomerat yang kalian lindungi,” ancam Steve saat terlibat perdebatan dengan manajer hotel karena ngotot ingin menemui Fandy.

Retha hanya menyaksikan pemandangan itu dengan cemas. Sudah sejam berlalu sejak, dia menceritakan tentang awal-mula

peristiwa yang membuat Retha memilih upaya balas dendam. Retha belum pernah melihat Steve semarah itu. Setelah itu, Steve tidak sekali pun menatap mata Retha saat mereka bicara. Saat sampai ke Hotel Kastel Raya pun, Steve tidak menunggu Retha dan menyerbu masuk ke resepsionis, memaksanya berdebat dengan staf hotel.

“Pak, maaf.... Anda tidak bisa berlaku semena-mena di sini. Informasi tentang pengunjung kami adalah privasi yang harus kami lindungi,” ucap si Manajer, berusaha tidak terpancing.

“Privasi tahi ayam! Orang yang sedang dikerjai sama tamu kehormatan kalian itu adalah adik saya! Punya nurani sedikit kalian. Apa perlunya melindungi laki-laki mesum seperti dia, hah?”

“Tenang dulu, Pak. Anda tidak boleh mengada-ada.”

“Sekarang kalau ada apa-apa sama adik saya kalian mau tanggung jawab? Sudah siap kalau sekarang juga saya lapor polisi? Sudah siap kalau saya panggil teman saya yang wartawan surat kabar di sini???”

“Pak, tolong sabar dulu, nanti saya....”

“Ahhh! Persetan!”

Steve dengan cepat mengambil ponselnya. Memencet satu deretan nomor dan menunggu. “Halo? Kantor polisi? Saya mau melaporkan kasus dugaan upaya pemerkosaan. Ya, lokasinya ada di Hotel—”

Si Manajer berusaha mengambil ponsel Steve. Steve mencoba berkelit dan masih berusaha bicara di telepon sampai akhirnya si Manajer berseru.

“Tamu yang Anda maksud menginap di Kamar Suite Nomor 1003. Tolong, jangan hubungi polisi dulu!”

Steve berhenti bicara, lalu mematikan ponselnya. Sesaat kemudian, dia mendengarkan. Dengan cepat, Steve mendorong tubuh

manajer menjauh, lalu segera berlari ke arah lift. Retha buru-buru mengejar Steve. Sayangnya, Steve berlari seperti kesetanan hingga Retha tidak sanggup menyusulnya yang membuat Retha terpaksa naik lift yang lain.

Retha harap-harap cemas. Dia berharap apa yang dilakukannya bersama Steve masih belum terlambat untuk mencegah skenario buruk terjadi.

Lift terbuka. Di lantai 10 hanya ada tiga kamar Suite yang super besar dan mewah. Tidak sulit mencari yang mana kamar 1003. Retha melihat satu kamar terbuka dan suara-suara keributan. Retha berusaha secepatnya menyusul. Saat sampai di dalam, Retha terkejut mendapati pemandangan yang ada di depannya.

“Ada apa ini? Kenapa kamu ketuk pintu kayak orang kesetanan? Ada urusan apa, hah?” tanya seseorang dengan suara penuh amarah. Retha mengenali suara itu. Suara Fandy.

Retha berjalan makin dekat. Fandy tengah bertelanjang dada dan hanya memakai celana dalam saja. Retha buru-buru mendekat untuk melihat sosok wanita yang berusaha menjauh dan masih beringsut di atas ranjang, menutupi tubuh bagian atasnya yang telanjang dengan selimut. Wanita itu tampak berkeras menutupi wajahnya, seolah tahu jika wajahnya dikenali, dia akan dipermalukan persis seperti adegan penggerebekan dalam drama kepolisian.

Retha menundukkan kepalanya, mencoba menatap lekat wanita itu. Wanita itu pun mendongakkan wajahnya hingga rambutnya tersibak sempurna. Wajahnya mulai jelas terlihat yang ternyata....

Bukan Hera.

\* \* \*

NJ

## Bab 15



“Sudah aku bilang, aku nggak tahu Hera ke mana. Dia bukan pacarku. Jadi, dia ngapain aja bukan urusanku. Apa susahnya buat ngeritiin ucapanku?”

Fandy sudah mengenakan jubah hotel untuk menutupi tubuhnya yang setengah telanjang. Sementara perempuan yang bersamanya tidak sanggup menanggung malu dan memutuskan keluar dari kamar Suite mewah ini dan pulang begitu saja. Menyisakan si cowok hidung belang, Fandy dan dua orang yang benaknya dipenuhi kecemasan masing-masing: Retha dan Steve.

“Tapi Hera sama sekali nggak bisa dihubungkan dan sore tadi kamu menyinggung kalau kamu membawanya ke hotel, dia bakal langsung ngikut,” ucap Retha, masih kesal dan marah. Seketika dia ingat, tidak seharusnya Steve mendengar ini.

Namun, terlambat. Steve kini menatap ke arahnya dan menggeleng tidak percaya.

“Dan tadi sore kamu juga bohong soal kamu nggak tahu apa-apa tentang siapa yang dekat sama Hera,” ucap Steve kepada Retha dengan nada yang tajam dan sinis. Sesaat kemudian, ponsel Steve



berdering. Cowok gondrong itu tampak cemas saat melihat nama yang tertera di layarnya.

“Halo, Hera? Kamu di mana sekarang???” suara Steve terdengar cemas. Steve pun berjalan keluar dari kamar hotel, meninggalkan Retha yang tampak merasa sangat bersalah.

Langkah Retha tersendat apakah akan menyusul Steve atau lanjut menanyai Fandy.

Saat Steve berlalu pergi, saat itu Fandy tertawa puas dan terbahak-bahak.

Memanglah makhluk ini jelmaan jin.

“Mau sampai kapan kamu bohong hah? Aku udah tahu niat busukmu. Sekarang jawab, kamu sudah apain Hera?” todong Retha sekali lagi.

“Ya ampun, masih nggak percaya juga. Oke, oke.... Aku memang berniat mengajak Hera kemari dan aku udah persiapin itu. Tapi tadi siang Hera memberitahuku kalau dia ada urusan. Praktis rencanaku gagal. Mau sama kamu, tapi kamu bilang kamu lagi diklat. Ya sudah, daripada kamar ini sia-sia aku cari cewek lain yang mau....”

Retha kini mendekat dan mencengkeram jubah hotel yang dikenakan Fandy.

“Sialan kamu, Fan. Jadi kamu udah berniat busuk dari awal hah?”

“Lho, bukannya tadi kamu bilang kamu sudah tahu niat busukku? Kenapa kaget, sayang?” Fandy mengelus pipi Retha. Retha pun menyentak jubah Fandy dan menjauh. Memberikan tatapan jijik ke arah Fandy.

Bukannya kesal, Fandy malah terhibur melihat ekspresi Retha yang dipenuhi ketakutan.

“Jadi, kamu akhirnya ngaku ke kakak laki-laki musuhmu kalau kamu berniat balas dendam ke dia? Ya ampun, aku nggak nyangka aku bakal nurutin keinginan cewek sebego kamu....” Fandy masih belum berhenti tertawa. Makin lama tatapannya makin sinis dan tampak licik. Seolah ekspresi yang dilihatnya sebelum ini adalah ekspresi kepalsuan yang hanya muncul di permukaan.

“Kamu benar-bener berengsek, Fan. Kalau aja Boni nggak kasih tahu soal skandal yang kamu ciptakan karena udah hamilin anak orang dan ngaku-ngaku kuliah di Australia, aku nggak bakal tahu kalau kamu punya niat buruk sama aku, juga sama Hera.” Retha menggeram kesal. Emosinya nyaris tak tertahan.

“Niat buruk? Zaman sekarang siapa juga yang berpikir senaif kamu, Ret? Di dunia ini nggak ada yang gratis. Kalau kamu perlu bantuanku, kamu juga harus rela kasih sesuatu buat aku. Aku bahkan nggak perlu pura-pura jadi orang alim supaya kamu tahu apa yang aku mau.”

Fandy menyilangkan kedua lengannya dengan gaya arogan.

“Aku kira kamu punya sedikit rasa hormat. Dan balas dendam yang aku mau bukan seperti ini. Bukan dengan ngajak cewek untuk ke hotel.”

“Lalu apa yang kamu mau? Aku jadi cowok hebat dan baik-baik yang memberikan harapan palsu lalu bikin musuhmu patah hati lalu selesai? Memangnya kamu anak SMP? Kamu pikir cara cemen begitu bakal bikin dia sedih selama berminggu-minggu? Astaga, Retha.... Retha, kamu cewek supernaif dan paling bego yang pernah aku kenal. Sama begonya dengan cewek yang pernah aku bikin hamil,” ejek Fandy dengan menempelkan telunjuk dahinya sendiri. Menimbulkan kemarahan yang hebat di benak Retha.

“Kamu—”

Belum selesai Retha bicara, satu pukulan keras menghantam rahang Fandy, membuat cowok berjubah dan nyaris telanjang itu kini terhuyung hingga jatuh ke lantai. Saat itu, Steve menarik lengan Retha menjauh dan keluar dari kamar hotel.

Retha tidak memprotes, membiarkan Steve menggandeng tangannya. Sesaat, Retha berharap Steve akan memaafkannya setelah ini, lalu cowok itu kembali bersikap manis seperti sebelumnya. Namun, sikap protektifnya hanya sebentar saja. Saat keduanya berada di dalam lift, Steve menyentak tangan Retha dengan keras.

“Kak Steve....”

“Jangan berani manggil aku dengan sebutan itu lagi! Nggak! Jangan pikir perbuatan kamu bakal aku maafin begitu saja. Kamu hampir bikin adik aku celaka. Kalau kita sampai terlambat, aku sendiri yang bakal lempar kalian berdua ke Sungai Bengawan! Paham???” ancam Steve yang membuat Retha bergidik.

Tubuh Steve terlihat gemetar menahan amarah, matanya memerah dan napasnya memburu. Sosoknya yang tinggi besar dan rambut gondrong yang lebat tidak pernah terlihat semengerikan ini.

Tidak pernah disangka Retha telah membuat Steve amat membencinya. Dan kenyataan bahwa Steve yang dulu baik kini membencinya terasa menyakitkan.

“Kenapa kamu menyeretku pergi? Kalau kamu marah, harusnya biarkan saja aku sama orang berengsek itu dan kamu bakal puas karena orang jahatnya sudah dimangsa orang jahat juga.” Retha mencoba bicara.

“Lalu bikin seisi vila bertanya-tanya kenapa aku ninggalin kamu di hotel? Jangan mimpi. Aku punya reputasi yang harus aku lindungi.”

*Ah, reputasi.*

Retha mengerutkan tubuhnya dan bersandar pada dinding lift. Kalimat yang diucapkan Steven terdengar tajam dan tanpa kelembutan. Retha mengangguk pelan. Dirinya telah menuai apa yang telah dia tanam. Konsekuensinya adalah menghadapi sendiri kemarahan Steve, Retha pun tahu itu, tapi tidak ada yang memberitahunya kalau diperlakukan kasar seperti ini sangat menyedihkan.

Selama sisa malam itu, Retha tidak saling bicara lagi dengan Steve. Mereka kembali ke vila setelah satu setengah jam perjalanan dalam kesunyian yang menyedihkan.

\* \* \*

## Bab 16



Steve terbangun hanya beberapa menit lewat dari jam lima pagi karena gedoran pintu di kamarnya yang cukup keras. Semalam dia hanya berhasil tidur selama dua jam karena sulit sekali memejamkan mata dalam keadaan marah dan kecewa, terutama karena seseorang yang dia percaya telah menyimpan muslihat sejak lama.

Suara gedoran pintu makin keras. Memaksa Steve membuka mata meski dia masih sangat mengantuk. Bahkan teman sekamarnya sama sekali tidak terbangun dengan suara gedoran sekeras itu adalah suatu keajaiban tersendiri.

Pintu terbuka dan sosok Hera berdiri di depannya. Steve bahkan terlalu lelah untuk terkejut.

“Hera? Kamu ngapain pake datang ke sini? Aku udah bilang, kalau udah pulang, langsung aja istirahat jangan malah ke sini,” ucapnya dengan suara parau.

“Aku penasaran, tahu! Aku nggak bakal bisa tenang sampe kita ngobrol jelas. Sampai sini aku cuma mandi buru-buru. Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Hera tidak sabaran. Dilihatnya sosok adik perempuannya itu datang dengan wajah polos.

Steve mengacak-acak rambutnya sendiri seolah dia sudah dua hari tidak keramas. Dalam keadaan sefrustrasi kemarin, dia berharap tidak pernah memelihara rambut panjang.

“Kamu tunggu bentar, deh. Aku mau cuci muka dulu.”

“Nggak sekalian luluran?” goda Hera.

Steve menatap adik perempuannya yang waktu lahirnya hanya terpaut lima menit. Ditatapnya lama sebelum akhirnya Steve menarik tudung *hoodie oversize* yang dikenakan Hera dan menenggelamkan seluruh wajah adiknya ke dalam tudung.

“Kampret, ah. Buruan cepet!” protes Hera.

Sepuluh menit kemudian Steve dan Hera bicara di balkon ruang tengah, tempatnya biasa ngobrol dan merokok dengan sesama senior tanpa sepengetahuan junior.

“Jadi, kamu sama Retha mengira aku lagi di hotel bareng sama Fandy gitu? Terus kamu gerebek Fandy dan ternyata yang lagi *eng ing eng* sama perempuan yang bukan aku?”

Steve melotot ke arah Hera.

“Kamu tuh bener-bener nggak ada otak, ya? Kenapa sampai sehari-hari nggak bisa dihubungin? Aku sampai panik nggak kira-kira tahu, ngga?” Steve terus menoyor kepala Hera.

“Setip ahhh.... Terus gimana ceritanya kamu sama Retha bisa mengira kalau aku ada di hotel sama Fandy? Maksud aku, kok kalian bisa kepikiran kayak gitu?”

Steve menghela napas. Teringat dengan percakapan sesaat setelah dia menyetir mobil meninggalkan vila. Saat Retha akhirnya berterus-terang dan menceritakan semua rencana jahatnya. Yah, terlepas rencana itu berhasil atau tidak, Steve sangat kecewa dengan kenyataan dari awal Retha tidak pernah tulus dalam segalanya, termasuk... menjalin hubungan dengan dirinya.

“Karena orang yang ngejodohin kamu sama Fandy itu ya Retha.”

“Kalau itu sih aku tahu. Emang Retha yang ngenalin Fandy ke aku.”

Steve menggeram lebih lama.

“Maksud aku, Retha juga yang punya rencana supaya kamu bisa dilecehkan sama cowok mesum itu dan Retha tahu kalau si Fandy kunyuk itu sering bawa cewek ke Hotel Kastel Raya itu karena dia anak pemegang saham yang terhormat.”

Hera terdiam lama. Steve tahu adiknya juga akan sama kecewa dengan dirinya begitu tahu siapa Retha yang sebenarnya.

“Retha... cerita sama kamu, ya?” tanya Hera.

Steve mengangguk. “Semuanya. Dia cerita semuanya tentang alasan kenapa dia dendam sama kamu. Kenapa dia sampe masuk ke kampus kita, lalu deketin aku dan ngira aku pacaran sama kamu. Semua itu demi satu tujuan. Balas dendam sama kamu. Bener-bener sakit tuh cewek!”

Bukannya terkejut, Hera justru terdiam lama. Pandangannya menerawang jauh ke hamparan sawah dan bukit yang tak jauh di sisi vila.

“Aku masih nggak habis pikir. Gimana cewek yang kelihatan polos dan naif kayak Retha bisa merencanakan hal sejahat itu. Semua buat nyakitin kamu.”

Hera mengangguk pelan.

“Tapi nyatanya, dia nggak sejahat yang kau sebutkan. Buktinya dia nyesel dan malah cerita ke kamu sebelum kalian datangi hotel itu. Artinya... dia juga khawatir sama keselamatan aku, kan?”

“Tapi, tetap aja dia....” Steve teringat dengan perdebatan antara Retha dan cowok mesum itu tepat sebelum dirinya menghajar Fandy.

*Lalu apa yang kamu mau? Aku jadi cowok hebat dan baik-baik yang memberikan harapan palsu lalu bikin musuhmu patah hati lalu selesai? Memangnyanya kamu anak SMP? Kamu pikir cara cemen begitu bakal bikin dia sedih selama berminggu-minggu?*

Jadi, itukah niat awal Retha? Hanya berniat membuat adiknya patah hati karena ditolak atau diabaikan seorang cowok *playboy*?

Steve menggeleng. Meski begitu, Retha tetap makhluk licik yang melakukan segala cara untuk bisa balas dendam. Berhasil atau tidak, niatnya sudah membuat Steve marah besar. Anehnya, harusnya hal ini juga membuat Hera marah, kenapa adiknya malah terlihat tenang?

"Kamu... nggak marah sama Retha?" tanya Steve.

Hera merapatkan bibirnya, mengetuk-ngetuk teralis besi di balkon.

"Setip, aku perlu ngomongin sesuatu soal Retha. Sekalian, aku mau cerita kenapa aku nggak pulang ke kos dalam tiga hari ini. Temen sekolah dan temen ekskul basket aku datang ke Solo dan minta ikut dia ke Yogyakarta. Aku okein, tapi di tengah jalan *handphone* aku jatuh dan nggak bisa nyala. Temen aku janji bakal gantiin yang baru asal aku nemenin dia dan anter sampai ke Bandara Adisucipto...."

"Aish, kamu lagi sok-sokan pergi ke luar kota nggak pakai ngabarin aku."

"Ya kan aku buru-buru perginya. Aduh, bukan itu deh intinya. kamu tahu, temen aku itu satu tim basket dan dia punya foto-foto pertandingan terakhir kami saat final turnamen tingkat provinsi. Saat itu, aku baru sadar setelah lihat foto ini."

Hera mengeluarkan sebuah foto yang memperlihatkan suasana pertandingan basket. Tim Hera mengenakan kostum hijau muda,



sementara tim lawan memakai kostum warna merah marun. Steve memperhatikan foto itu dengan seksama dan mendapati salah satu wajah di foto itu terlihat familier. Sosok itu memegang bola dan dibayang-bayangi Hera di belakangnya.

“Aku yakin kamu pasti kenal wajahnya. Tadinya, aku juga nggak ngenalin karena aku pun lupa sama wajahnya dan di foto rambutnya panjang dan diikat kuda, tapi nggak salah lagi cewek di foto itu Retha.”

“Terus, kenapa kalau dia Retha?” tanya Steve penasaran.

“Kalau benar dia Retha, artinya Retha memang punya hak buat balas dendam sama aku.”

Semalam Retha memang cerita soal dendam lamanya kepada Hera, tapi sejujurnya Steve tidak terlalu ingat karena sudah lebih dulu kecewa dan memendam amarah.

“Maksudnya?”

“Yang paling aku ingat dari cewek ini, dia pemain yang paling jago di tim lawan. Larinya lincah, jago nge-*shoot*, *jump shoot*-nya juga paling tinggi dan nggak terjangkau. Aku udah ngerasa tim kami nggak bakal menang sekalipun lawannya cuma dia seorang. Kamu tahu Papa, kan? Papa itu pelatih yang keras dan minta aku pepet terus cewek ini apa pun caranya. Asal kamu tahu aja, aku sama Papa punya perjanjian kalau aku bakal diizinin milih universitas sendiri kalau bisa bikin tim basket sekolah lolos sampai ke final. Pas pertandingan final, Papa bilang boleh nyusul kamu ke sini kalau bisa bikin cewek itu *out* dari lapangan.”

“Gila!”

“Iya, segila itulah papa kita. Kamu tahu kan aku udah muak sama Papa dan nggak mau diatur-aturlagi. Saat itu, aku ngerasa itu satu-satunya kesempatan supaya bisa lepas dari Papa. Aku

pun main nggak pake belas kasihan. Aku pepet cewek ini. Aku kerasin meski itu bikin aku dapat banyak peringatan, lalu.... Karena nggak sabaran akhirnya, aku berhasil bikin dia keluar lapangan. Masalahnya, aku nggak cuma bikin dia keluar lapangan, tapi juga udah bikin dia cedera sampai nggak bisa main basket lagi.”

Steve melihat mata adiknya kini memerah dan mulai sembap.

“Dari temen, aku baru tahu kalau cewek yang di foto ini cedera permanen dan nggak bisa main basket lagi. Katanya, dia pemain andalan yang punya masa depan cerah di olahraga basket dan bakal direkrut klub basket bergengsi di Surabaya. Kalau cerita Retha ke kamu benar, artinya... bukan cuma dia yang bikin salah. Aku pun bersalah karena udah bikin dia punya dendam ke aku.”

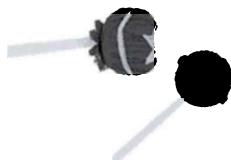
Dari sebuah isakan, tangis Hera pun pecah. Saat itu, Steve tidak punya pilihan lain selain menepuk punggung dan memeluk adiknya.

“Setip, kamu lebih kecewa sama siapa? Retha apa aku?”

Kali ini Steve tidak berhasil menemukan jawabannya. Dia hanya diam dan kembali menenangkan tangis Hera.

\* \* \*

## Bab 17



Dua minggu berlalu sejak diklat paduan suara dan juga sejak pengakuan Retha. Steve kini mulai jarang melihat Retha di *base camp* klub paduan suara. Perkuliahan juga makin padat, memaksa Steve memilih fokus pada tugas-tugas kuliah sebelum aktivitas paduan suara kembali menyita energinya. Ada desakan rasa penasaran yang membuat Steve ingin mendatangi Fakultas Sastra dan Seni Rupa, tempat Hera dan Retha menempuh studi. Namun ditepisnya keinginan itu karena sejak malam itu, Retha menarik diri dari yang lain. Meski dia resmi jadi anggota tetap paduan suara karena keikutsertaan diklat, Retha sudah lama tidak ikut latihan.

Lalu, entah bagaimana teman-teman di dekatnya berhenti merecokinya soal kedekatannya dengan Retha. Biasanya selalu saja ada yang meledek, membicarakan atau sengaja mengganggu Steve yang berkaitan dengan statusnya yang adalah pacar Retha. Steve menduga Retha mungkin mengatakan kepada salah satu atau salah dua senior kalau mereka sudah putus.

“Mau ngerjain tugas apa bikin lubang di pohon pake tatapan laser mata?” tegur seseorang yang langsung menepuk pundak Steve.

Steve sedikit tersentak dan membiarkan Bara duduk di dekatnya. Steve dan Bara berada di fakultas yang sama meski beda jurusan. Bara juga yang dulu merayu Steve untuk bergabung dengan paduan suara karena saat ospek, Steve bergabung dengan grup akustik dan menyanyi saat malam penutupan. Bara melihat potensi dan bagaimana bakat musikal Steve terlalu sayang jika hanya mengendap sebagai hobi semata. Bara sama sekali tidak tahu bahwa Steve cuma pura-pura jual mahal saat diajak ikut paduan suara. Sejak awal, Steve memang mengincar klub itu hanya saja dia terlalu malu dengan segala atribut dan label “cowok *cool*” yang melekat padanya. Dia justru meminati paduan suara.

“Mau seberapa keras kamu nutupin, semuanya kelihatan jelas. Kamu lagi berantem sama Karet, ya?”

Steve mendengar. “Biasa aja. Memangnya Karet bilang apa ke kamu?”

“Dia mau mundur dari paduan suara.”

Steve tidak sengaja menjatuhkan pulpen dari tangannya. Kabar yang disampaikan Bara terlalu tiba-tiba untuk dicerna. Selama dua minggu ini, Retha memang jarang latihan. Namun, dia sama sekali tidak pernah mendengar kalau Retha berniat mundur.

“Sebentar, kamu bilang ini tuh cuma dugaan atau dia beneran niat mundur?”

“Ya menurut kamu aja deh. Setiap datang ke klub, aku nggak pernah lagi lihat Retha tersenyum. Latihan pun setengah-setengah. Kelihatan terpaksa.”

“Memang kayak gitu orangnya. Selalu setengah-setengah dan semaunya.” Saat mengucapkan ini, Steve tidak sadar kalau dia memunculkan sinisme dalam dirinya.

“Kok kamu dingin banget, sih, bukannya sebelum-sebelum ini kamu sesumbar depan dia kalau dia nggak bakal bisa putus dari kamu? Karena yang mempertahankan seseorang tetap jadi anggota padus ya karena cinta? Inget nggak pernah ngomong itu?”

Mendengar itu, Steve jadi tak berkutik dan berdecak kesal. Bukan sekali ini dia termakan mulut besarnya sendiri.

“Dari awal kami nggak pernah pacaran....”

“Tapi, kamu suka sama Karet, kan?”

Steve tidak menjawab. Sejujurnya harga dirinya amat terluka sejak peristiwa yang nyaris membuat Hera celaka.

“Meski aku baru kenal kamu setahun lebih. Aku tahu kamu nggak biasanya ungkapin rasa suka ke cewek. Aku terbiasa ngelihat kamu jalan sama cewek yang nggak kamu suka. Ada anak padus yang seangkatan sama kamu nembak kamu. Kamu jalan sama dia, tapi nggak ambil pusing dia ngapain aja, nggak peduli juga hubungan kalian ketahuan anak padus yang lain apa nggak. Kamu putus sama dia juga kami nggak tahu. Cuma sama Karet aja kamu beda. Kamu kayak berusaha keras bikin dia betah di klub, nggak pernah biarin dia terasing. Kalian nempel kayak permen karet. Pertama kalinya aku mikir, Setip ternyata bisa juga bersikap romantis.”

“Kamu salah. Aku gitu ke Karet karena dia anggota pertama yang ngaku gabung ke klub karena naksir aku. Yah itung-itung aku kerja sukarela buat pertahananin anggota baru biar dia betah.”

Bara tertawa geli.

“Apa bedanya? Yang jelas perlakuan kamu ke Karet beda sama cewek-cewek kamu sebelumnya.”

Steve berdecak, ingin menyanggah lagi, tapi tidak tahu harus bagaimana untuk berkelit.

“Jadi, kamu bakal biarin Karet mundur dari paduan suara?” tanya Bara lagi.

“Itu hak dia. Kan, aku udah bilang dia bukan pacarku.” Steve mencoret-coret bagian belakang buku catatannya. Coretan *random* yang mewakili kekusutan benaknya.

“Kalau kamu biarin mundur, kamu bakal kehilangan kesempatan buat baikan sama dia.”

“Kok bisa?”

Bara mengeluarkan brosur dengan logo Universitas Padjajaran di atasnya dan meletakkannya tepat di depan Steve.

“Karena kita bakal berangkatin tim ikut kompetisi paduan suara universitas tingkat nasional. Kalau Karet mundur sekarang, dia nggak bisa ikutan audisi apalagi kepilih untuk ikut kompetisi. Kalau dia ada di tim, kalian bakal latihan bareng terus sama-sama dan mungkin kamu bisa baikan. Kalau nggak, ya sudah hubungan kalian kelar gitu aja karena kamu sibuk latihan, sementara Karet... yah gitu deh, balik jadi mahasiswa penghuni kampus dan kosan doang.”

“Itu bukan urusanku!”

Bara mendesah. Meski begitu, dia berhenti bicara dan hanya membuka brosur kompetisi lebar-lebar di atas buku catatan Steve.

“Kamu baca baik-baik deh. Itung-itung bantu aku buat nentuin kira-kira siapa aja yang bakal kita audisi dan jadi tim inti untuk kompetisi. Nanti sore kita *meeting* khusus untuk persiapan kompetisi.”

Bara pun beranjak pergi, meninggalkan Steve yang masih gelisah. Dia belum pernah seimbang ini menyangkut hubungannya dengan perempuan. Sebelumnya, Steve tidak pernah berpikir jauh tentang siapa yang lebih dulu memutuskan hubungan. Dia

terbiasa menghadapi ketidakpuasan mantan-mantan pacarnya saat menjalin hubungan dengannya. Mereka yang tidak puas, sementara Steve tidak pernah peduli. Namun, dengan Retha... apa yang membuat Retha tidak puas dengan Steve? Jika harus ada alasan, bukankah seharusnya Steve yang tidak puas?

Ya, sudah sewajarnya Retha merasa bersalah. Masalahnya, bisakah dirinya memaafkan Retha?

\* \* \*

Retha berharap dia bisa melarikan diri dari situasi supercanggung ini. Namun, jika bukan karena tenggat tugas yang harus segera dikumpulkan, dia merasa pergi dari sini bukan keputusan yang bijak. Saat ini Retha terpaksa mengantre di sebuah warnet yang hanya memiliki 20 bilik. Masalahnya, bukan hanya Retha yang mengantre, tapi ada orang lain yang tak lain adalah Hera. Sudah sepuluh menit keduanya saling diam dan tak ada topik percakapan.

Komputer operator berbunyi tanda salah satu pengguna sudah selesai yang juga ditandai dengan suara *printer* nota tagihan yang berderit keras. Retha buru-buru bangkit. Begitu pula Hera. Mereka berdua saling bertatapan sebelum akhirnya berlari menuju bilik komputer yang kosong. Berebut untuk memakai lebih dulu.

"Apa-apaan, sih, kamu? Kan aku duluan yang ngantre!" protes Retha yang sudah lebih dulu memegang kibor dan *mouse*, tapi Hera sudah lebih dulu menduduki kursi komputernya.

"Aku udah sampe lebih dulu ketimbang kamu. Aku cuma pergi sebentar beli pulsa. Jadi, aku yang harusnya make lebih dulu," balas Hera sengit.

“Nggak! Aku butuh pake cepet karena tugasku harus dikumpulin nanti sore,” sahut Retha dengan suara mengeras.

“Jangan ngada-ada. Kamu cuma nggak suka lihat aku ngalahin kamu, kan?”

“Hah???”

“Kamu segitu terobsesinya sama aku sampai deketin semua yang ada di sekitarku. Ide bagus, kenapa nggak kamu aja yang bayarin tagihan warnetku *ntar?*” ejek Hera. Retha benar-benar tidak tahu caranya menahan emosi dan mencengkeram kerah jaket denim yang dikenakan Hera. Sontak suara penjaga warnet menyela.

“Mbak, sebelah sini ada yang kosong!”

Retha dan Hera masih saling bertukar tatapan tajam seolah keduanya sudah siap saling menerkam.

“Nggak, Mas... saya di sini aja,” ucap Retha, masih melotot ke arah Hera.

“Tolong catat nama saya di *billing* untuk bilik komputer ini, Mas. Saya udah lebih dulu make,” bantah Hera, tidak mau mengalah.

Perdebatan belum usai, Retha berniat melanjutkan untuk membantah kalimat Hera, tapi telinganya mulai menangkap suara-suara bisikan dari pengguna warnet yang lain. Harga dirinya terusik tatkala beberapa pasang mata terarah padanya. Dengan kesal Retha melepaskan cengkeramannya dari kerah denim Hera, lalu sengaja menyenggol bahu Hera sebelum melewatinya, menuju bilik komputer yang kosong.

Retha terpaksa melupakan perselisihannya dengan Hera demi tenggat tugas yang makin mepet. Tangannya sibuk menelusuri situs pencari untuk mendapatkan sumber yang diinginkan. Saat selesai mengumpulkan artikel dari beberapa sumber, Retha berusaha



mencari-cari sesuatu di tasnya. Lalu teringat, benda yang dicarinya ternyata ketinggalan di kosan.

“Nih, pake punyaaku dulu!” suara ketus Hera tiba-tiba terdengar di bilik Retha sembari meletakkan sebuah disket di meja Retha.

Retha bersikap seolah-olah tidak butuh. “Nggak usah!”

“Jangan sok gengsi, siapa yang tadi bilang punya tugas yang mesti dikumpulin nanti sore?”

“Dan itu urusanku. Kapan aku minta tolong sama kamu?”

Retha mengabaikan Hera dan berjalan menuju kasir penjaga warnet, berharap di tempat ini juga menjual disket berjenis *floppy disk* untuk menyimpan data. Namun, gelengan kepala dari penjaga warnet memupuskan harapan Retha untuk tidak melibatkan Hera ke dalam urusannya.

“See? Seingatku tempat beli disket yang terdekat itu ada di belakang kampus. Kamu mau muter ke sana, lalu balik ke sini lagi?”

Nada bicara Hera yang angkuh membuat Retha makin enggan untuk menerima tawarannya, tapi dia tahu itu tidak mungkin. Dia tidak punya waktu seluang itu untuk bolak-balik ke belakang kampus dan kembali ke warnet ini.

Retha menghela napas dan terpaksa mengambil disket milik Hera dan memasukkannya ke lubang *floppy drive*.

“Kenapa kamu malah membantuku? Kamu lupa kalau belum ada sejam lalu kamu bertingkah kekanak-kanakan?” ujar Retha.

“Soal itu kamu nggak lebih baik dari aku...”

“Makasih udah ngingetin aku sebaiknya nggak berurusan sama kamu lagi karena aku nggak mau berutang sama kamu. Jadi, berapa harga disket ini?”

Hera tersenyum.

“Kamu cuma perlu jawab satu pertanyaanku.”

Retha tidak menjawab, tapi dia menunggu apa yang akan ditanyakan Hera.

“Setelah kamu gagal balas dendam sama aku, apa kamu masih berusaha terus untuk membalas apa yang pernah aku lakukan saat turnamen basket itu?”

Tenggorokan Retha terasa tercekat. Dia berhasil memindahkan *file* yang diinginkan ke disket. Retha buru-buru mengambil disket dari CPU, lalu berjalan menuju kasir warnet.

“Lupakan soal utang tadi. Kamu udah tahu soal peristiwa turnamen basket itu? Kalau saja kamu tahu, nggak ada hal di dunia ini yang bisa menganggap perbuatanmu impas, meski kamu ngasih aku disket satu truk sekalipun.”

Retha selesai membayar dan buru-buru membuang muka dan meninggalkan Hera. Namun, Hera dengan cepat meraih pergelangan tangan Retha.

“Karena itu, tolong dengerin aku dulu, Ret. Aku tahu kamu nggak akan maafin aku, tapi berhenti dari klub paduan suara juga bukan solusi untuk masalahmu.”

Retha mengernyitkan dahinya. “Dari mana kamu tahu?”

Hera mengacungkan ponselnya. “Setip baru saja ngasih tahu.”

Mendengar nama itu disebut, membuat Retha makin merasa bersalah.

“Kenapa? Harusnya kalian senang si pengganggu ini nggak akan muncul di dekat kalian!” ucap Retha, menuruni tangga teras yang mengarah ke pintu kompleks ruko warnet.

“Ret, aku tahu kesalahanku bakal sulit kamu maafin dan aku berterima kasih malam itu kamu mengkhawatirkan aku juga, tapi... Setip nggak salah apa-apa. Kamu yang bohongin dan manfaatin dia, harusnya kamu nggak ngilang gitu aja!”

NJ

“Lalu aku mesti gimana? Dia benci sama aku. Kamu juga kan pasti nggak suka bergaul sama aku lagi. Apa nggak lebih baik aku pergi aja dari hidup kalian?” Suara Retha meninggi.

“Karet! Yang perlu kamu lakuin cuma minta maaf ke Setip.” Hera menarik tangan Retha, menggenggamnya dengan kedua tangannya. Namun, Retha justru menepisnya.

“Tenang aja. Aku sudah melakukannya.”

Retha pun berbalik dengan cepat dan pergi meninggalkan Hera yang masih memanggil-manggil namanya.

\* \* \*

## Bab 18



“Boleh duduk di sini?”

Suara seorang perempuan muda mendistraksi Retha yang tengah mengunyah bakso di kedai yang dekat dengan kosannya. Sebelum sempat mengiyakan, Retha terpaksa harus menggeser duduknya untuk memberi tempat duduk di sampingnya. Retha sengaja tidak bicara apa-apa karena sejujurnya dia juga bingung kenapa Riri bisa sampai ada di sini.

Riri memesan satu porsi bakso dan es teh manis. Setelahnya Riri hanya duduk sambil tersenyum melihat Retha yang masih makan dengan diam. Melihat cara senior yang biasanya galak itu tersenyum, membuat Retha curiga pertemuan ini bukan kebetulan.

“Errr, ada perlu apa ya, Kak?” tanya Retha.

“Panggil Teteh aja,” sahut Riri.

“Iya, Teh... Ehm, kosan Teteh di sekitar sini juga?”

“Nggak sih, tapi kayaknya sesekali makan bakso di sini enak kali, ya.”

Seporsi bakso tiba dan kini senior Retha di paduan suara itu menyantapnya dengan antusias. Membuat keberadaannya di sini

terlihat seperti teman ngobrol biasa ketimbang senior. Namun, tetap saja Retha merasa aneh.

“Ret, kamu nggak serius mundur dari klub, kan?”

Nah, ini dia. Sudah dia duga. Tidak mungkin Riri mendekati Retha tanpa maksud apa-apa. Retha menghela napas dan memutuskan tidak menjawab. Tidak lama, segerombolan mahasiswa datang bersamaan dan duduk tak jauh darinya. Salah satu dari mereka tak sengaja bersitatap dengan Retha. Saat itu tubuh Retha terasa menegang. Steve datang dengan teman-temannya.

Karena kondisi kedai yang ramai dan hanya ada tempat duduk kosong di dekat lorong samping Retha, Steve pun duduk tak jauh darinya.

Steve tersenyum dan menyapa Riri, tapi tidak dengan Retha. Retha sudah tahu Steve bersikap dingin padanya, tapi terang-terangan mengabaikannya seperti ini, baru pertama kalinya.

“Kalian belum baikan, ya?” bisik Riri, penasaran.

“Kami nggak bertengkar,” ujar Retha lirih.

“Terus, kenapa muka Setip kayak marah lihat kamu?”

“Mungkin muka saya gampang bikin marah dia,” jawab Retha dengan senyum tipis, mengaduk-aduk es teh manis yang sebenarnya gulanya sudah larut sempurna.

“Ret, Teteh nggak tahu kalian ada masalah apa, tapi bisa nggak kalian selesaikan dengan baik? Maksud Teteh, bisa nggak kamu tetep di paduan suara? Kamu tahu kan, sebentar lagi kami harus nyiapin untuk kompetisi paduan suara yang diadakan Universitas Padjadjaran di Bandung. Ada proses audisi ketat untuk memilih peserta yang bisa ikut berangkat ke kompetisi. Teteh harap, kamu bisa ikut audisi.” Kali ini suara Riri tidak lagi berbisik seperti

sebelumnya. Retha yakin, bahkan Steve yang di sebelah jelas bisa mendengar.

“Teh, saya udah nggak bisa gabung sama paduan suara lagi. Selain saya juga nggak terlalu berbakat, saya juga sudah nggak nyaman di sana?”

“Duh, kenapa? Masih soal Setip? Kalian teh ada masalah apa sih? Sok diselesaikan di sini mumpung orangnya ada di sini.” Riri menarik kerah jaket Steve dari belakang, membuat Steve yang sedang mengunyah bakso sontak tersedak.

Retha bengong, tidak menyangka Riri bakal melakukan manuver tiba-tiba.

“Kok aku dibawa-bawa?” protes Steve. Saat menoleh pun, Steve enggan menatap Retha. Namun, Retha menyadari rambut gondrong Steve berubah lebih pendek dibandingkan biasanya. Jika dulu sebahu, dari anak-anak rambut di dekat dahinya, Retha tahu rambut Steve kini hanya sedikit lebih panjang dari telinganya. Sejak kapan Steve potong rambut?

Ah, bukan itu seharusnya yang Retha pikirkan.

“Kamu jadi cowok yang solutif bisa nggak, sih? Kalau ribut ya diselesaikan baik-baik dan jangan bikin repot yang lain?” gantian Riri yang protes.

“Siapa yang bikin repot? Bukan aku lho yang masuk klub lalu tiba-tiba keluar,” sindir cowok itu, masih enggan melirik Retha.

“Jadi cowok jangan nggak sensitif, dong. Cewek ngapa-ngapain itu tergantung cowoknya. Retha keluar karena kamu udah bikin salah kan sama dia? Kenapa? Kamu berani selingkuh? Atau udah bosan kayak pacar-pacarmu yang sebelumnya?” tuduh Riri, makin kuat mencengkeram kerah jaket Steve. Retha buru-buru bangkit dan mencegah Riri berbuat makin ekstrem.

“Teh, bukan gitu. Ini bukan salah Setip,” seru Retha, mencoba membuat Riri melepaskan cengkeramannya.

“Nggak, Ret. Udah pasti si gondrong narsis ini yang salah. Dari dulu kelakuan dia itu nggak ada yang beres. Nggak ada yang betah pacaran sama dia. Jadi wajar kalau kamu juga nggak betah, tapi *please* deh, Ret... Cowok nggak jelas kayak Setip jangan dibikin pusing. Jangan bikin retaknya hubungan kalian jadi penghambat buat bakatmu.”

“Teh, saya nggak seberbakat itu. Ikut audisi juga belum tentu lolos.”

“Audisi itu cuma masalah kecil. Saya bakal latih kamu sampai bisa baca not, minimal not angka dan ajarin kamu bedain nada-nada chromatik. Kamu punya potensi, Ret. Jangan abaikan itu...”

“Percuma mau dirayu kayak gimana, orang yang cuma bergerak setengah-setengah bakal nyari alasan terus untuk ngeles dan nggak mau berusaha!”

Suara Steve kini memotong perdebatan Retha dan Riri. Retha mencengkeram tangannya dan menatap tajam ke arah Steve.

“Kenapa? Tersinggung? Motivasi kamu buat gabung ke paduan suara juga nggak murni kan? Kamu sibuk bohong dan sembunyi. Mau sampai kapan kamu terus lari sementara kami udah ngelakuin banyak hal buat kasih kamu kesempatan?”

“Setip, kamu tenang dulu ngapa?” sergah Riri.

“Udah, Teh.... Nggak usah buang-buang waktu lagi buat orang yang ngerendahin paduan suara. Cewek ini cuma pengecut yang nggak berani mengatakan isi pikirannya. Dia nggak bener-bener suka berada di klub paduan suara. Ngapain maksa-maksa orang yang nggak suka jadi bagian dari paduan suara?”

Kalimat Steve terasa menusuk. Retha merasa amat marah dan memberanikan diri berdiri tepat di hadapan cowok itu.

“Memangnya siapa yang nggak suka paduan suara? Tahu apa kamu soal isi pikiranku? Aku udah kehilangan semuanya dan aku berhenti menyalahkan adikmu. Aku cuma mau hidup tenang dan menyingkir setelah kekacauan yang aku buat.” Retha berkilah, suaranya terdengar serak. Isaknya tertahan karena tidak ingin terdengar lemah.

“Kekacauan yang kamu buat? Sombong banget mengira perkara kecil yang terjadi bakal ngancurin aku sama Hera? Kalau kamu pede yang kamu bikin itu kekacauan, kenapa nggak selesaikan? Kenapa lari dan menghindar?”

Bibir Retha gemetar, sorot matanya dipenuhi kebencian.

“Kamu masih bertanya?”

“Oh, jadi kamu masih punya perasaan bersalah? Kalau kamu segitu ngerasa bersalahnya aku tanya sekali lagi.... Kenapa kamu nggak tunjukkan? Kenapa cuma bisa lari dan lari?”

“Ini caraku buat bikin hidup kalian tenang!!! Aku nggak berhak ada di dekat kalian, apa kamu ngerti?” Akhirnya Retha tidak sanggup lagi. Dia meledak dan menutupi seluruh wajahnya yang basah dengan kedua tangannya.

“Memangnya siapa yang mutusin soal berhak dan nggak berhak? *Damn!!!!*”

Steve menarik tangan Retha dan mengambil tas ransel cewek itu ke punggungnya.

“Teh, Retha aku dia pinjem dulu. Aku mau ngomong penting sama dia.”

Tanpa menunggu persetujuan, Steve pun membawa Retha keluar dari kedai bakso. Retha tidak sanggup melawan. Seberapa



kuat dia menarik lengannya, cengkeraman Steve jauh lebih kuat sampai akhirnya langkah mereka sampai di dekat mobil Steve. Lalu Steve membukakan pintu mobilnya, tapi Retha ragu dan terlihat enggan.

“Masuk!” perintah Steve, mendorong tubuh Retha setengah memaksa untuk masuk ke mobil.

Di mobil, Steve hanya menghidupkan mesin untuk menyalakan pendingin udara. Keduanya masih terdiam, saling menunggu satu sama lain bicara.

“Hera udah cerita semuanya, soal cedera kamu dan hal yang menjadi penyebabnya.”

Retha terdiam, tidak ingin bicara.

“Yes, aku marah sama kamu karena berani-beraninya ngumpanin adekku ke cowok predator seksual berengsek itu. Tapi aku sadar aku juga marah waktu tahu kamu nyaris ngumpanin diri sendiri demi balas dendam itu....”

Retha memalingkan wajah yang dia tahu hal itu percuma. Karena saat ini, dia merasa ditelanjangi oleh ucapan Steve barusan.

“Kamu sendiri tahu, kamu nggak bakal bahagia sekalipun rencananya sukses. Ngelihat kamu juga panik dan khawatir saat Hera nggak bisa dihubungkan, aku nggak habis pikir, kenapa kamu sampai hati ngelakuin hal itu?”

“Kamu nggak bakal ngerti.”

“Iya, aku nggak ngerti, karena itu aku butuh penjelasan dari kamu. Bukan sikap yang malah lari dan terus menghindar dari aku.”

Steve meraih tangan Retha pelan, mengusap punggung tangan gadis itu yang masih belum melepaskan genggamannya tangannya yang mengepal.

“Aku tahu, aku sama dengan Hera yang kamu sebut sebagai musuh dan aku terima kebencianmu kepada adik aku. Bahkan ke aku sendiri sebagai kakaknya. Aku yang minta Hera kuliah di sini, yang artinya aku penyebab dia membangkang. Alasan itu yang bikin Hera bermain kasar pada saat turnamen basket itu atas tekanan Papah. Aku coba ngertiin posisimu selama beberapa hari ini.”

“Nggak perlu!” ucap Retha dingin.

“Kalau nggak gitu, aku bukan pacar yang baik.”

Retha tersentak, melirik ke arah Steve.

“Kamu lupa kita nggak benar-benar pacaran?”

“Cuma kamu yang mikir begitu, tapi aku enggak. Aku *care* sama kamu, Ret. Jauh dibandingkan cewek-cewek yang pernah jadi pacar aku, tapi nggak pernah aku anggap pacar.”

“Kamu bego apa?”

Steve tertawa. Lebih tepatnya, tampak menertawakan diri sendiri.

“Mungkin. Kalau pintar, aku nggak mungkin ngobrol sama kamu sekarang,” ujar Steve, tersenyum tipis ke arah Retha. “Ret, jujur sama aku.... Bener kamu nggak ngerasa berat meninggalkan paduan suara?”

Lagi, Retha memalingkan muka. Enggan menjawab.

“Tadinya, aku pikir kamu cuma iseng buat ngisi waktu untuk gabung di paduan suara. Waktu itu aku percaya aja kamu gabung karena naksir aku. Lama-kelamaan ngeliat kamu nggak pernah bolos latihan, selalu berusaha buat *improve* kualitas vokal, dan kamu kelihatan sedih sebelum konser pertama karena mikir banyak melakukan kesalahan. Aku malu karena selalu merasa bisa segalanya. Kamu yang bisa bikin aku merasa begitu.”

Retha masih tidak menanggapi. Namun, pelan-pelan isakannya mulai reda.

“Aku marah soal rencana balas dendam kamu dan itu aku akuin. Aku juga simpati sama kamu yang kehilangan basket dalam hidup kamu. Aku tulus berharap, kamu bisa menemukan satu hal yang bisa bikin bahagia dan aku pikir, kenapa kamu nggak kasih kamu sendiri kesempatan untuk sepenuhnya jadi bagian klub paduan suara.”

“Tapi....”

“Kalau kamu masih benci aku sama Hera, aku nggak keberatan, tapi tolong jangan keluar dari klub. Kamu benci aku, kamu bisa bilang ke semua orang kalau penyebab kita putus karena aku selingkuh atau apa dan aku nggak akan marah. Serius.”

“Konyol.”

“Yah, aku udah biasa jadi orang konyol di klub. Kamu udah tahu itu, kan?”

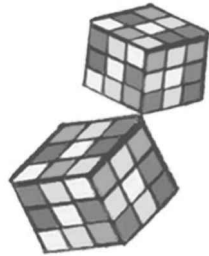
Steve membelai anak rambut di depan dahi Retha. Retha menunduk, berusaha menyembunyikan raut wajahnya yang memerah.

“Ret, aku harus apa supaya kamu balik ke klub?” tanya Steve pelan, seolah itu adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Hanya saja, jika Retha punya keberanian, dia pasti akan menjawab:

*Kamu jangan membuatku jatuh cinta lebih dari ini.*

\* \* \*

## Bab 19



“Minaka Aretha, Angkatan 2002 jurusan Sastra Inggris.”

Retha seketika berdiri saat suara panitia audisi memanggil namanya. Untuk hari ini, ia sengaja memakai rok hitam dan atasan warna biru pastel. Ada lebih dari lima puluh peserta audisi, dari kalangan anggota tetap yang sudah mengikuti diklat dan kalangan anggota tidak tetap. Anggota tetap memiliki potensi lebih besar untuk terpilih, dengan catatan hasil audisi tidak mengecewakan. Meski begitu, anggota tidak tetap bisa menjadi saingan tersendiri terutama jika *skill* dan vokal mereka tergolong “sangat” dan terlalu sayang jika tidak dimasukkan ke dalam tim peserta kompetisi.

Retha mengambil napas panjang, mencoba meredakan rasa gugupnya. Entah bagaimana akhirnya Retha memutuskan untuk mempertimbangkan kembali keputusannya mundur dari paduan suara. Terlebih ketika senior yang berbakat seperti Riri terus mendesak dan meyakinkannya, terlebih dia tidak ingin membuat semua orang ikut-ikutan jengah akibat perselisihannya dengan Steve. Retha bosan ditanya-tanya alasannya untuk mundur, apakah Steve selingkuh? Apakah dirinya yang selingkuh? Apa paduan suara membosankan? Dan semua jenis pertanyaan-pertanyaan

NJ

yang tidak ada hubungannya. Retha memutuskan untuk mencoba audisi. Jika lolos, dia akan membulatkan niatnya kembali menjadi anggota paduan suara. Sebaliknya, jika tidak, akan mudah baginya memberitahu anggota yang lain kalau Retha memang tidak cukup berbakat untuk melanjutkan aktivitasnya sebagai anggota paduan suara.

Selama seminggu, Riri sudah membantunya melatih lagu untuk audisi ini. Melatih *range vocal*, “menembak” nada atau intonasi dengan benar sekaligus melatih *hearing* dengan melakukan *solfeggio*. Senior judes, tetapi baik hati itu juga membantu Retha melatih *sight-singing* atau yang biasa disebut *primavista* dengan menyanyikan nada-nada langsung dari partitur. Tadinya, Retha merasa itu hal yang paling mustahil dilakukan karena dia buta not balok. Berkat bantuan Riri, Retha kini sudah lebih baik dalam memahami not balok. Meskipun Retha masih merasa kesulitan, Riri memberi tahu bahwa paduan suara di Indonesia selalu memakai perpaduan not balok dan not angka. Setidaknya, jika not balok belum sepenuhnya dikuasai, not angka akan membantu lebih cepat memahami nada dalam lagu.

Riri juga menyakinkan Retha bahwa kompetisi paduan suara yang akan diikuti merupakan kompetisi tahunan. Meskipun persiapan Retha hanya beberapa bulan, tetapi seniornya sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari, bahkan satu tahun sebelumnya. Audisi mungkin bagian yang menyulitkan. Namun, proses ini sudah dilakukan sejak lama. Riri lumayan berhasil meyakinkan Retha bahwa audisi bukan suatu hal yang menakutkan.

Retha maju mendekati pemain piano elektronik. Saat ini satu-satunya hal yang disyukuri Retha adalah audisi dilakukan secara tertutup, yang berarti selain penguji tidak ada yang diizinkan

masuk selain peserta yang namanya dipanggil. Bayangkan jika peserta semuanya dikumpulkan dalam satu tempat, Retha bisa pingsan bahkan sebelum namanya dipanggil.

“Oke, Aretha. Silakan mendengarkan nada yang saya mainkan lalu nyanyikan setepat mungkin. Nada dasarnya D.”

Retha mengangguk dan seketika bersiap. Dia berkali-kali melakukannya ini dengan Riri sebagai pembimbingnya. Retha membuka mulut dengan lebar dan mulai menyanyikan nada dengan “na na na” sesuai nada yang diminta.

Tes selanjutnya adalah tes *range vocal*. Sebelumnya, Retha masuk sebagai bagian dari suara alto. Penguji pun memulai dengan meminta Retha menyanyi dari nada C4 hingga serendah yang dia bisa. Lalu, untuk mencari nada tertinggi, Retha diminta menyanyikan mulai dari nada C5 hingga setinggi yang dia mampu. Riri memberi tahu dengan tes semacam ini, posisi vokal bisa saja berubah sesuai dengan kebutuhan.

Tes ritmik termasuk paling mudah karena praktis hanya mendengarkan ketukan untuk mengidentifikasi tempo dan Retha dengan lancar bisa melaluinya.

Lalu, yang terakhir adalah yang paling sulit. Penguji memberikan selembar kertas partitur dan mengharuskan Retha membaca not balok, lalu menyanyikannya. Retha cemas jika dia tidak akan berhasil, tapi saat melihat rangkaian not balok yang juga dikombinasikan dengan not angka, senyum Retha sedikit merekah. Dia familiar dengan partitur ini karena Riri lebih dulu melatihnya dengan ragam partitur yang sering digunakan untuk audisi. Retha berdehem sejenak sebelum mulai menyanyikan solmisasi dari nada-nada di kertas itu.

\* \* \*

NJ

Steve melihat ke dalam ruangan audisi dengan perasaan yang campur aduk. Ada kecemasan sekaligus kelegaan yang sulit diungkapkan saat melihat ekspresi Retha ketika melakukan audisi. Dia hanya berharap, hasil audisi Retha cukup memuaskan. Cukup untuk menahan Retha tetap berada di klub paduan suara dan terutama... tetap berada di sisinya.

“Melihat kamu kayak gini, kenapa nggak kamu aja yang melatih Retha? Belum pernah seumur hidup aku dipaksa ngelatih satu orang *full* selama seminggu,” ujar Riri menyilangkan kedua tangannya di depan Steve.

“Dia nggak bakal suka kalau aku yang ngelatih. Yang ada kami bakal terus-terusan bertengkar.”

“Udah seharusnya. Kalau kamu sesayang itu sama dia, kenapa nggak ngajak balikan?”

Steve tersenyum getir, “Rumit. Nggak gampang itu.”

“Seberapa rumit sih? Kamu *teh* bikin urusan simpel jadi nyusahin kayak gini. Aku sibuk masih aja diminta ngerayu mantan kamu biar dia nggak keluar klub. Udahnya diminta juga ngasih *special training*. Kalau aja kamu nggak ngasih pinjem mobil kamu selama dua bulan, aku juga malas ngelakuin hal-hal kayak gini.”

Riri menyodorkan tangannya dengan posisi meminta sesuatu dari Steve. Steve kini tersenyum dan merogoh kunci mobil untuk diberikan pada Riri.

“Nih, bensin udah *full* pokoknya.”

“*Nuhun pisan, Kasep.*”

Riri tersenyum puas. Sejak lama, dia memang sudah mengincar untuk bisa meminjam mobil Steve dalam waktu yang lama karena bulan-bulan ini pacarnya akan datang dari Bandung. Dengan adanya mobil tentu bakal lebih mudah ke mana-mana jika dibandingkan

dengan naik taksi atau bus kota, ditambah Steve berjanji akan terus mengisi penuh bensinnya. Memang agak merepotkan merayu Retha kembali ke klub sekaligus memintanya ikut audisi, tetapi itu sepadan karena Riri mendapatkan keuntungan pribadi sekaligus membantu menyelamatkan klub kehilangan anggota potensial.

Soal potensial, Riri sedikit berkonflik dalam batinnya karena dia merasa Retha tidak seberbakat itu untuk dipertahankan segitunya dalam klub. Namun setelah melatihnya secara intensif selama seminggu, Riri berubah pikiran. Retha termasuk sosok yang cepat belajar. Timbre vokalnya juga tergolong unik dengan suara yang *breathy* yang membuat suaranya terdengar seksi. Di sisi lain, Retha juga bisa mengubah suaranya lebih “bulat” saat menyanyi nada-nada rendah dan bertenaga. Jika ada satu kelemahan, itu adalah kurangnya pengalaman pada diri Retha.

Retha keluar ruang audisi dengan wajah semringah. Namun, ekspresinya seketika berubah saat melihat sosok yang di sebelah Riri adalah Steve. Senyumnya mendadak pudar. Steve memperhatikan perubahan raut wajah Retha, tapi dia tidak cukup peduli dan memutuskan tetap berada di situ.

“Gimana? Sepertinya lumayan sukses ya?” tanya Riri.

Sepasang mata Retha kembali berbinar. “Belum diputusin, tapi sepertinya aku nggak melakukan kesalahan. Makasih, Teh.... Ini semua berkat Tete.”

Steve berdehem, memaksa Retha mengalihkan pandangannya ke arah cowok itu. Lalu Retha pura-pura tidak peduli.

“Teh, makan siang bareng, yuk. Aku traktir deh karena Tete udah baik banget sama aku.” Retha menggenggam tangan Riri persis seperti anak kecil yang mengidolakannya. Riri dengan canggung melirik ke arah Steve.



“Errrr, jangan hari ini, deh. Nanti kuliah sore Teteh masih ada kuis, mesti belajar. Gimana kalau kamu makan siang sama Setip?” usul Riri. Sebentar kemudian Riri menepuk pundak Retha dan Steve bersamaan sebelum akhirnya meninggalkan mereka berdua dalam suasana canggung.

“Jangan khawatir, kemungkinan besar kamu terpilih untuk tim peserta kompetisi,” ucap Steve memecah keheningan.

“Aku nggak khawatir. Lagian Teh Riri yang maksa, kalau nggak terpilih aku justru bersyukur karena nggak perlu sering-sering ketemu kamu!” Retha sengaja menaikkan nada suaranya, memberi kesan judes.

Steve tersenyum karena tahu kalimat itu tidak sepenuhnya jujur diucapkan Retha. Melihat bagaimana *effort* yang dikeluarkan Retha—seperti yang sudah dilaporkan Riri—amat jelas bahwa Retha berharap untuk terpilih.

“Semua peserta audisi, silakan masuk ke ruangan!” salah satu penguji berdiri di pintu untuk memberikan pengumuman.

Dalam waktu singkat, peserta audisi yang berkerumun di luar kompak berjalan masuk. Peserta yang buru-buru masuk ke ruangan audisi tidak sengaja menimbulkan kekacauan di dekat pintu. Tubuh yang saling menabrak pun tidak terelakkan. Peserta di depan Retha kehilangan keseimbangan membuat kakinya menginjak kaki Retha. Akibatnya Retha terhuyung ke belakang dan pasrah, dia akan jatuh karena di dekatnya tidak ada yang bisa dijadikan tumpuan ataupun pegangan.

Namun, sepasang tangan yang besar dan kokoh lebih dulu menahan tubuh Retha dan mencengkeram kedua bahunya. Leher-nya terkulai dan tidak sengaja bersandar di dada seseorang. Retha tidak perlu menoleh untuk mencari tahu siapa sosok yang meng-

gunakan badannya untuk menahan tubuh Retha. Bau *cologne* yang familiar dan aroma sabun yang dikenakan orang itu amat dikenalnya. Beberapa saat, Retha merasakan lehernya terasa hangat karena embusan napas Steve di belakangnya. Mendadak Retha lupa cara bernapas dan mendapati dadanya berdegup kencang.

*“So-sori....”*

Retha buru-buru menegakkan tubuhnya, merasa amat canggung. Sementara itu, Steve sama sekali tidak terlihat kesal. Sebaliknya, cowok itu tersenyum tampak menikmati insiden barusan.

“Hmmm nggak apa-apa, tapi apa cuma perasaan aku saja kalau badan kamu makin berisi? Aku juga hampir jatuh pas tadi nahan kamu. Nggak nyangka, kamu berat juga ya?” ucap Steve seraya berdecak, melontarkan tatapan nakal sebelum akhirnya meninggalkan Retha yang melotot kesal. Menyesal karena sempat minta maaf.

*Cowok nggak tahu diri!*

“Terima kasih atas partisipasinya dalam audisi tim kompetisi paduan suara. Sebelumnya, kami minta maaf tidak bisa meloloskan semua peserta audisi dikarenakan ketatnya persaingan. Sementara ini, kami memprioritaskan anggota tetap untuk persyaratan mengikuti kompetisi. Di luar anggota tetap, kami akan melakukan pengecualian untuk peserta yang memiliki *skill* di atas rata-rata, karena itulah audisi ini diadakan. Sebelum hasilnya diumumkan, saya perlu mengatakan satu hal penting: komitmen kalian adalah suatu keharusan. Jika kalian lolos audisi ini, kalian bakal terpilih untuk kompetisi berikutnya sampai kita mengadakan audisi untuk angkatan baru. Sampai saat itu, kalian terikat dengan aktivitas klub, dan mohon untuk bisa mengatur waktu antara jadwal latihan dan kuliah karena latihan akan sangat padat dan menyita waktu kalian.”

NJ

Pidato Bara ketua klub menjadi terasa sangat membosankan di telinga Retha.

“Jadi bener ya kata senior yang bilang ‘jangan sampai kuliah mengganggu waktu latihan padus’, bakal mati-matian kita nyolong waktu latihan dan bakal sering bolos,” celetuk peserta audisi yang berada di belakang Retha.

“Mati aku, *Cah...* Aku ikut padus dan ikut audisi karena lagi pedekate sama Sinta, anak arsitektur. Kalo dia nolak dan aku masih terus disuruh latihan gimana?” sahut peserta lain yang seketika membuat Retha merasa geli.

“*Beuh cemen.* Gitu aja galau. Aku dong, cewekku anggota padus dan ikutan audisi. Udah putus, tapi masih bisa liat-liatan dari jauh dan ngelihat punggungnya aja udah seneng. Kalo dipikir lagi, biar-pun dia benci sama aku, tapi aku masih bisa deket dia itu kan keajaiban. Lalu bisa aku manfaatin buat gerilya biar dia jatuh cinta sama aku lagi. Kalian nggak mikir kayak gitu, kan?”

Suara yang familiar ikut nimbrung obrolan para peserta audisi di belakang Retha. Tubuh Retha menegang karena jelas pemilik suara itu adalah Steve.

Yang diajak bicara seketika tertawa getir. “Mas, Mas... Kalau tampang saya kayak situ sih mau-mau aja pamer kegigihan. Lah *deloken* aku *iki* lho, satu-satunya yang maju terus pantang mundur cuma gigi, kalau ditolak satu-satunya cara masuk akal ya lewat dukun. Yang aku nyanyiin bukan lagu paduan suara, tapi mantra.” Si peserta laki-laki membalas Steve dengan kalimat memelas. Retha tak bisa menahan tawa geli.

“Nggak apa-apa, Mas.... Kalau udah nemu mantranya, aku mau juga diajarin. Siapa tahu aku udah mentok nggak bisa bikin mantan balikan.”

*“Ah, iso wae mase iki.”*

Retha seketika menggeleng, masih menahan tawa. Sesaat dia terhibur karena percakapan barusan, tapi berikutnya Retha kembali murung, terutama saat ponselnya bergetar menandakan ada yang meneleponnya. Dari Hera.

Helaan napasnya makin berat. Ada apa dengan kakak beradik ini? Kenapa mereka tidak bisa meninggalkan Retha sendirian?

\* \* \*

## Bab 20



Saat melihat tempat ini, barulah Retha menyesal menyetujui permintaan Hera untuk bertemu di sini. Hera beralasan sore ini dia ingin bicara sekaligus ditemani membeli buku diktat kuliah di kawasan Sriwedari. Pada kenyataannya, bukan deretan penjual buku-buku bekas yang mereka satroni, melainkan gedung olahraga yang menjadi markas klub basket terbesar di Solo yang juga kebetulan berada di kawasan yang sama. Retha baru tahu saat bus kota yang ditumpanginya turun di pertigaan Stadion Sriwedari. Saat matanya mencari-cari keberadaan Hera, pesan dari Hera tiba sedikit terlambat.

“Aku di GOR Bhinneka. Kebetulan ada pertandingan liga bola basket yang bertandang di sini. Kita nonton, yuk.”

Retha menghela napas. Menonton pertandingan basket adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Selain mengganggu jam istirahatnya—yang belakangan terus dijajah dengan jadwal latihan paduan suara—Retha juga enggan melihat jejak-jejak harapannya di masa lalu yang telah hancur.

Liga Basket Indonesia selalu menjadi topik favoritnya saat masih aktif menjadi bagian tim basket sekolah dan klub lokal di

Surabaya. Selama musim pertandingan, klub-klub basket ternama akan bertanding satu sama lain di tiap-tiap wilayah yang ditentukan.

Ryan, cowok pertama yang ditaksir Retha adalah salah satu pemain basket liga utama yang berasal dari klub basket Surabaya CMS, singkatan dari Cahaya Mitra Surabaya, klub yang juga turut andil menjadi bagian masa remaja Retha. Demi memberikan dukungan pada Ryan, tak jarang Retha dan teman-teman se-timnya mengikuti ke mana saja klub CMS bertanding, terutama jika pertandingan itu bertempat di Surabaya atau Malang. Saat itu perasaannya masih terlalu kuat untuk Ryan yang selama beberapa tahun menjadi panutannya dan Retha yakin Ryan tahu itu. Namun, dengan kondisi kakinya yang cedera dan perasaannya yang telah ditolak oleh cinta pertamanya, Retha makin tidak ingin mengenang sensasi berada di lapangan basket lagi.

“Kareeeeet!” seru Hera yang melambai dari jauh. Wajahnya begitu cerah semringah, seolah cewek itu sudah melupakan niat buruk Retha yang ingin balas dendam padanya.

Retha menaiki tangga menuju kursi penonton di tribun. Namun, saat menghampiri tempat duduk Hera, pandangannya bertemu dengan sosok yang duduk dua baris di atas mereka. Steve. Alis Steve terangkat sembari tersenyum saat pandangan Retha masih terpaku padanya, menimbulkan sensasi debar yang sulit dijelaskan.

“Ngapain Setip di sini?” tanya Retha dengan suara berbisik tat kala merapatkan tubuhnya di dekat Hera.

“Udah, nggak usah peduliin dia. Katanya dia cuma penasaran sama pertandingan basket. Gimana? Kamu kangen nggak sama suasana pertandingan kayak gini?”

Retha tidak menjawab. Alih-alih, dia memasang muka masam.

“Kamu udah tahu dari mana asal cedera kakiku, masih aja kamu nanya apa aku suka berada di sini?” gerutu Retha.

“Kamu emang cedera, tapi bukan berarti kamu benci sama basket, kan?”

Retha masih enggan mengakui. Sepasang matanya kini tertuju pada kesepuluh pemain yang saling berkejaran skor di lapangan bawah. Dari kostum mereka, Retha bisa mengenali yang tengah bertanding adalah klub basket juara bertahan Liga Basket Indonesia dan *runner-up* juara. Skor mereka saling berkejaran sengit dan dukungan dari penonton saling bersahutan, makin membuat suasana menjadi riuh. Meski begitu, kursi penonton belum penuh karena ini bukan pertandingan yang dinanti. Retha tahu, pertandingan yang selalu dinanti penonton di tiap wilayah adalah pertandingan yang melibatkan klub lokal, yang menjadi tuan rumah pertandingan.

“Udah babak ke berapa?” tanya Retha berbasa-basi.

“Terakhir, kurang dari dua menit lagi selesai kayaknya. Habis ini klub Bhinneka lawan CMS.”

Retha sontak menegang. Mau seberapa kejam Hera membalas Retha jika dia meminta bertemu Retha di tempat ini tepat sebelum pertandingan klub yang pernah menjadi bagian dalam hidupnya? Retha pun bangkit, bersiap meninggalkan Hera.

“Ehhhhhh, kamu mau ke mana, Ret?” Hera buru-buru menahan lengan Retha.

“Pulang. Aku malas nonton.”

“Kenapaaa? Aku sengaja milihin pertandingan yang kamu fami-  
lier karena temanku bilang, kamu dulu pemain didikan klub CMS.”

*Justru karena CMS aku jadi nggak mau nonton.*

Sayangnya, Retha tidak bisa menyerukan hal itu karena sudah pasti Hera tidak tahu kalau dirinya pernah ditolak oleh Ryan.

Peluit panjang dibunyikan wasit yang artinya pertandingan ini selesai dan skor dimenangkan oleh klub *runner-up* juara asal Bandung.

“Jangan pulang, ya. *Please...*” Hera memohon dengan ekspresi memelas. Retha pun menghela napas karena tidak punya pilihan lain. Dia hanya ingin tahu kenapa Hera ingin bicara dengannya, selain itu... Retha merasa bisa mengabaikan yang lain.

Jeda pertandingan diisi dengan aksi kelompok *cheerleaders* di tengah lapangan dan MC yang menginformasikan pertandingan selanjutnya. Menjelang pertandingan berikutnya, Retha merasa amat cemas sementara pemain-pemain yang selesai bertanding berbondong-bondong meninggalkan lapangan digantikan dengan pemain-pemain klub lain dengan wajah masih segar dan belum berkeringat.

Retha refleks membungkukkan tubuhnya saat melihat pemain-pemain berkostum putih berjalan menuju lapangan utama. Ya, kostum putih itu adalah warna khas kostum klub CMS.

“Ret, kamu kenapa?” tanya Hera yang menyadari tingkah aneh Retha.

“Errrrr... Nggak apa-apa.”

“Kamu... kenal sama pemain-pemain CMS?”

Retha berpikir sejenak, “Beberapa.”

“Woahh... yang mana? Yang mana? Serius, pemain basket profesional tuh ganteng-ganteng ya. Gimana ya rasanya gaul sama mereka?”

Retha sedikit risi saat Hera mendadak bersikap akrab dan mengguncang-guncangkan bahu Retha.

NJ



“Yah, biasa aja. Kayak anak basket pada umumnya. Gaulnya di lapangan dan selalu keringetan.”

Jawaban seadanya yang dilontarkan Retha justru membuat Hera tertawa geli.

“Kamu tuh, nggak ada jawaban yang lebih bagus apa?”

“Lah, memangnya aneh? Kan benar. Pemain pro ya seringnya nongkrong di lapangan klub buat latihan. Yah, selain di lapangan aku nggak pernah ketemu mereka.”

“Kalau pacar-pacar mereka gimana? Sebagai cewek yang juga didikan klub yang sama, pernah nggak melihat mereka cinlok sama cewek pemain basket?”

Retha tidak menjawab. Sejak ditolak oleh Ryan, Retha sempat mendengar kalau Ryan dekat dengan pemain dari liga basket wanita di klub yang sama. Rumornya, pemain itu adalah pemain tercantik di klub CMS. Tinggi, langsing, putih, dan memiliki darah Tionghoa, sementara Ryan berasal dari Balikpapan yang kini sudah lulus dari salah satu universitas swasta di Surabaya.

Namun, setelah membayangkan Ryan bersama dengan perempuan lain, rasanya kini tidak sesakit saat Retha ditolak.

“Ada sih rumornya, tapi nggak bisa dibuktiin juga. Sebenarnya...” Retha ragu sejenak, tapi akhirnya dia memberanikan diri, “sebenarnya, aku pernah ditolak sama salah satu dari pemain itu.”

Hera seketika melotot tidak percaya.

“Serius? Kamu pernah suka sama salah satunya? Siapa? Apa dia ada di sini?” desak Hera.

Entah bagaimana, *timing*-nya tepat dengan munculnya sesosok wajah familier di bawah sana yang berjalan dengan percaya diri mengenakan *jersey* dan menenteng tas olahraga. Retha hampir

menahan napas saat melihat sosok jangkung dengan rambut yang ditutupi bandana. Ryan.

“Apa dia orangnya?” Suara di belakang mereka tiba-tiba nimbung dengan obrolan Retha dan Hera. Tangannya menunjuk pada sosok pemain berkostum putih yang mengenakan bandana.

Retha makin syok. Sejak kapan Steve mendengarkan percakapan mereka?

“Da-dari mana kamu tahu?” tanya Retha jengah.

“Karena dia ngelihatin ke sini.”

Retha tidak percaya itu dan buru-buru mengarahkan pandangannya ke arah lapangan. Retha tidak terlalu memperhatikan ke mana pandangan Ryan yang kini tengah melakukan pemanasan dengan rekan-rekan se-timnya. Setelah diperhatikan saksama, sorot mata itu benar tengah menatap ke arah Retha. Retha mengira tatapan itu hanya pandangan kosong yang secara acak melihat ke bangku penonton, tetapi Retha baru sadar tatapan Ryan tidak berpindah dan hanya terpaku pada satu titik, yang adalah tempatnya duduk saat ini.

Nggak mungkin. Apa Ryan tahu kalau Retha ada di sini?

Dilihatnya, Ryan yang tengah berhenti sejenak dari pemanasan, mengangkat tangan dan melambaikan tangan ke arah Retha.

Retha tidak percaya ini dan buru-buru kepalanya menoleh ke kanan dan kiri memastikan lambaian tangan itu memang ditujukan pada dirinya.

“*Shiit*. Dia dadah-dadahin kamu, Ret. Di depan semua penonton pula.”

*Yeah, right*. Seolah lambaian tangan itu adalah sesuatu yang istimewa.

Meski ragu, Retha pun balas melambai dan tersenyum. Sudah berbulan-bulan berlalu sejak penolakan itu. Mungkin sudah seharusnya Retha melupakannya. Yang berdiri di depannya kini tak lebih dari sosok yang diidolakannya. Maka sudah seharusnya Retha memberikan dukungan terbaiknya.

Dan persis itulah yang dilakukan Retha selama 4 x 12 menit pertandingan. Dia yang tadinya canggung dan enggan berada di sini berubah menjadi amat bersemangat. Hampir seluruh penonton mendukung klub lokal tuan rumah dan itu membuat telinga Retha gatal. Jiwa suporternya mendadak tidak ingin kalah dan menyerukan dukungan sekeras-kerasnya untuk CMS.

“CE-EM-ES! KITA PASTI BISAAA!” seru Retha dengan suara lantang.

Tidak hanya Hera dan Steve yang heran karena melihat perubahan tingkah Retha, tetapi juga penonton lainnya yang tampak syok. Perempuan yang kelihatan tenang seperti Retha ternyata berisik saat menjadi suporter.

“CE-EM-ES SUPER KEREEN! KITA PASTI BISA!” Hera pun mengikuti jejak Retha dengan menyerukan dukungannya untuk tim yang minim suporter.

Untuk pertama kalinya Retha dan Hera tertawa-tawa bersama. Saling berteriak, berseru, dan geregetan saat bola yang ditembakkan pemain CMS gagal mendapatkan poin. Keduanya bagai gadis remaja yang memberikan dukungan pada tim sekolah mereka. Saat CMS berhasil mencetak skor fantastis, keduanya melompat-lompat riang dan saling merangkul.

Steve yang menyaksikan pemandangan itu dari belakang kini tersenyum. Untuk pertama kalinya, dia lega. Dia juga sedikit kecewa karena masalah hubungan Hera dan Retha selesai dengan

sendirinya tanpa bantuannya. Di tengah-tengah keriuhan suporter, Steve menghela napas. Bagaimana bisa, Ryan Gunawan, pemain nomor punggung 10 dari CMS sekaligus orang yang tidak ada hubungannya dengan masalah hubungan Hera dan Retha yang menegang, dengan mudah menyingkirkan pertikaian dua orang gadis, bahkan tanpa bicara dan cuma berbekal lambaian tangan?

Steve menggeleng lagi dan tersenyum kalah.

\* \* \*

Steve, Hera, dan Retha berjalan meninggalkan gedung olahraga dengan wajah riang. Ketiganya asyik membahas tentang aturan-aturan dalam pertandingan basket dan tingkah ajaib suporter Bhinneka yang menyanyi-nyanyi di luar gedung karena kehabisan tiket masuk. Tawa dan seruan ketiganya mendadak terhenti saat seseorang memanggil salah satu di antara mereka.

“Retha!”

Retha menoleh dan terkejut mendapati siapa sosok yang memanggilnya. Bahkan Steve pun ikut mencelus, melihat pemain jangkung berkostum putih dengan senyumnya yang menawan berdiri tak jauh dari mereka, lalu menghampiri Retha.

“Ryan?”

Retha masih sangat terkejut dengan keberadaan sosok itu, tetapi tampaknya dia lebih terkejut saat mengetahui Ryan menggamit lengannya dan menggandengnya kembali masuk ke GOR.

“Maaf, aku pengen ngomong sama kamu bentar.”

Dan sekejap, sosok Retha kembali lenyap setelah melewati pintu masuk, meninggalkan Steve dan Hera yang masih keheranan dan canggung saat Retha tidak ada di tengah-tengah mereka. Hera

NJ

berniat membicarakan hal itu, tetapi seketika niatnya urung saat melihat ekspresi kakak kembarnya yang pucat dan tampak tidak senang. Tangannya mengepal keras dan urat vena di leher dan tangannya yang kokoh tampak menonjol. Saat itu Hera menyadari, pengaruh Retha sudah sedemikian besar pada kakaknya.

\* \* \*

*You could be my unintended  
Choice to live my life extended  
You could be the one I'll always love  
You could be the one who listens  
To my deepest inquiries  
You could be the one I'll always love  
I'll be there as soon as I can  
But I'm busy mending broken  
Pieces of the life I had before*

Retha mendengarkan nyanyian Steve dengan saksama dari kursi pelanggan. Suara Steve saat menyanyikan lagu milik band Muse amat berbeda dengan saat cowok itu menyanyi di paduan suara. Suara tenornya di paduan suara biasanya amat bertenaga, bulat, dan terdengar *macho*. Namun, ketika mendengarkan cowok rambut gondrong itu menyanyi dengan penuh penghayatan tanpa mempertebal timbre suaranya dan tanpa memedulikan teknik, Retha bisa melihat sisi lain suara Steve yang biasanya bertingkah konyol dan *random* saat di klub paduan suara. Ekspresi terlukanya saat menyanyi sambil memetik gitar tampak begitu menyakitkan.

Meski begitu, menyaksikan penampilan Steve yang tampak sangat natural berada di panggung kafe musik ini membuat Retha

NJ

cukup terpukau. Lebih tepatnya, dia puas dan tidak menyesal menuruti ajakan kedua saudara itu untuk nongkrong di kafe musik selepas menonton pertandingan basket. Nyaris sulit melepaskan pandangannya dari ekspresi Steve.

“Segitu kerennya ya sampai kamu nggak kedip sama sekali?” goda Hera yang disambut Retha dengan tepukan kesal di bahunya.

“Steve tampil emang tujuannya buat ditonton, ya masak mau dicuekin?” Retha berdalih.

“Nggak. Dia cuma caper. Caper sama kamu.”

Retha mengernyit tidak percaya, “Apa sih?”

“Serius. Aku sering ke sini sama Setip dan teman-temennya. Dia kenal sama *owner* kafe ini dan tiap diminta tampil satu-dua lagu, Setip selalu nolak. Katanya nggak asik nyanyi di tempat yang orang-orangnya sibuk ngobrol sendiri. Ya, seaneh itu dia. Setip pernah diminta bantuin paduan suara dan nyanyi solo di gereja dan dia langsung oke padahal dia kan nggak beribadah di gereja. Katanya paduan suara gereja lebih bikin dia semangat coba ketimbang di kafe.”

Retha ikut tersenyum mendengarkan cerita Hera. Segitu cintanya Steve dengan paduan suara sampai di luar aktivitas klub pun, Steve masih bergabung dengan paduan suara lain.

“Tapi, hari ini Steve beda. *Owner* belum minta dia tampil, tapi dia udah naik panggung duluan. Dia gatal pengen nunjukin kemampuan dia di depan kamu,” Hera lanjut menggoda Retha.

“Itu cuma asumsimu, Ra.”

“Insting seorang adik juga. Ayolah, Ret.... Kamu baru aja ketemu sama cowok yang pernah kamu taksir, pemain basket profesional, karismatik, dan superganteng pula di depan Setip. Dia panik itu jelas. Menurut kamu ide siapa dia ngajak ke sini dan bukannya nganter kamu pulang?”

NJ

“Tapi Setip nggak pernah suka sama aku, Ra. Dia tahu alasan aku masuk paduan suara nggak bener-bener karena aku naksir dia. Belakangan ini dia tahu kalau alasanku deketin kalian karena aku punya agenda sama kamu. Dia sekarang benci aku. Gimana ceritanya dia cemburu?”

Hera berdecak. Menggeleng saking herannya. *Bagaimana bisa ada cewek sebesar Retha*, pikirnya.

“Kasihlah Setip,” ujar Hera kembali menggeleng yang disambut dengan cubitan Retha di pipinya. “Jadi, tadi si cowok yang kamu taksir itu ngomongin soal apa?” tanya Hera tiba-tiba yang menghentikan semua aksi usil yang dilakukan Retha. Seakan pertanyaan Hera tepat sasaran karena saat ini juga, Retha tampak muram seolah-olah dia tengah bimbang akan sesuatu.

“Ra... kayaknya aku bakal balik ke Surabaya dan ikut SPMB lagi supaya bisa kuliah di kampus Surabaya,” jawabnya dengan ekspresi penuh rasa bersalah.

Saat itu, Hera bangkit seketika dari kursinya dan memperlihatkan sorot wajah tidak percaya. Di saat yang sama, Steve baru saja turun dari panggung setelah penampilan akustiknya. Wajah pemuda itu sama pucatnya dengan Hera. Tidak butuh waktu lama untuk menebak bahwa cowok bertindik dengan rambut diikat ke belakang itu juga mendengar apa yang diucapkan Retha. Anehnya, Steve tidak berkata apa-apa. Setelah minum minumannya di meja, masih dengan mulut bungkam, Steve pergi begitu saja meninggalkan kafe.

“Setiiip!” Hera pun buru-buru mengejar abangnya. Meninggalkan Retha yang entah bagaimana makin merasa bersalah.

\* \* \*

NJ

## Bab 21



Hera melihat sejak tadi abangnya hanya mondar-mandir di dalam kamar kosannya. Ini ke sekian kalinya Steve melakukan hal yang sama. Mampir ke kosannya sebentar, menghabiskan camilannya tanpa melakukan sesuatu, memainkan *game* lewat komputer milik Hera, dan selanjutnya pergi begitu saja seolah abangnya tidak pernah kemari.

“Kamu tuh lama-lama makin nggak beres, deh. Kalau pengen ngomong sama Karet, ya telepon dialah. Bukannya nyelonong ke sini ngabisin camilan aku. Beliin juga nggak,” gerutu Hera.

Steve terdiam, tampak berusaha menahan raut mukanya supaya tetap terlihat normal atau malah sok cuek. Meski begitu, Hera tahu bahwa perasaan saudara kembarnya itu tengah kalut. Steve dari dulu tidak pandai mengekspresikan perasaannya. Terkadang untuk menutupi kesedihannya, laki-laki itu justru membungkus raut wajahnya dengan tawa. Pada satu waktu, Steve bakal sibuk melontarkan lelucon bapak-bapak yang kadang lucu-lucu garing dan salah tempat. Berikutnya lagi, dia akan tidur atau main *game* seharian jika sedang kesal. Namun, biasanya hal begitu tidak per-



nah berlangsung lebih dari sehari. Besoknya, dia kembali jadi Setip yang menyebarkan dan kadang narsis.

Untuk yang satu ini, Hera merasa beban pikiran yang menimpa Steve sepertinya lebih berat ketimbang biasanya. Sedihnya, Hera tahu penyebabnya, tapi dia tak bisa melakukan sesuatu untuk membuat abangnya berhenti bertingkah aneh.

“Kamu deket sama Karet, kan, Ra? Dia bilang apa soal rencananya ngulang kuliah di kampus Surabaya?”

Sekonyong-konyong pertanyaan itu baru terucap dari mulut Steve setelah seminggu lamanya abangnya bertingkah tidak biasa. Tampaknya, Steve mulai tidak tahan untuk tidak menanyakan perihal Retha.

“Soal itu... bukan aku yang harus kamu tanyain, Tip. Kamu mesti nanya sendiri ke Karet.”

“Tapi, kamu teman dekat dia sekarang.”

“Errrrr, nggak ada kesepakatan soal kami ini teman atau bukan, sih. Jadi, Karet sama sekali nggak berutang penjelasan apa pun ke aku.”

“Kenapa gitu? Dengan apa yang pernah kamu lakuin ke dia udah seharusnya kamu baik-baikin Karet dan jadi teman baiknya.”

Hera mengerutkan alisnya. Melirik ke arah Steve dengan sorot mata tidak suka.

“*Excuse me?* Aku udah baik-baikin dia sebagai tanda rasa bersalah, tapi bukan berarti aku terima gitu aja kamu nyalahin aku. Bukan aku yang masuk universitas cuma buat balas dendam dan nyaris bikin aku jadi korban kejahatan seksual,” seru Hera seketika bangkit.

Steve seketika terdiam, tampak putus asa.

“Kamu tuh kenapa, sih? Kamu mau marah sama siapa dengan kondisi begini? Kalau kamu nggak bisa beresin urusan kamu sendiri sama Karet, nggak usah nyeret-nyeret aku, deh. Sana pulang dan ngerusuh di kontrakanmu sendiri.”

Hera yang kesal pun keluar dari kamar kosannya, sengaja meninggalkan Steve seorang diri. Dari dulu Steve memang begitu. Ketika mereka berdua harus menghadapi perceraian orangtua mereka pun, alih-alih marah pada Papa dan Mama, Steve lebih memilih menyalahkan Hera yang menurut saja saat dipaksa ikut Papa ke Malang.

Hari saat mereka dipaksa berpisah, Hera melihat kakak laki-laknya dipenuhi sorot mata penuh kemarahan dan kesedihan. Cuma hari itu saja Steve menunjukkan sisi manusiawi dalam dirinya. Dari mamanya, Hera tahu bahwa keesokan paginya Steve bertingkah seperti biasa seolah tidak ada masalah dan kembali jadi anak yang periang. Tidak. Kelewat periang malah sampai Hera pernah mengira Steve sama sekali tidak kehilangan dirinya karena abangnya itu jarang sekali meneleponnya. Hera selalu merasa selama ini dirinyalah yang tergerak keinginan kembali berkumpul dengan Steve.

Namun ketika akhirnya Steve dan Hera kembali dipertemukan dan kini kuliah di kampus yang sama, tidak ada sehari pun Hera merasa diabaikan. Steve selalu memberikan waktu untuknya. Steve mengajaknya masuk paduan suara—sesuatu yang sangat disukai Steve meski Hera tidak terlalu antusias dengan itu—lalu mengenalkan semua teman-teman Steve kepadanya. Ah iya, cowok itu juga kadang dengan bercanda mengancam siapa saja mendekati Hera tanpa restu darinya.

Meski terlihat *easy going*, Steve sesungguhnya banyak menyimpan kecemasan. Di balik tampilan luar yang selalu usil dan gampang bercanda, Hera tahu Steve sesungguhnya selalu mengkhawatirkan banyak hal. Tidak heran, Steve tidak pernah sepenuh hati kalau pacaran dan selalu setengah-setengah. Hera nyaris yakin, kakaknya itu sangat takut untuk terluka.

\* \* \*

*Steve... aku hamil.*

Hanya satu pesan itu yang terus menghantui Steve. Pesan yang belum lama diterimanya. Dari Lisa, satu-satunya perempuan yang pernah dia hujani kasih sayang dan cintai mati-matian pada masa SMA. Perempuan yang juga berkontribusi pada rasa takutnya menjalin hubungan dengan serius selain perceraian keluarganya dulu. Satu pesan itu dipastikan akan membuat dunianya kacau balau.

Saat ini kondisi dirinya tengah dihantam kegelisahan karena urusan Retha yang dengan sepihak memutuskan akan putus kuliah demi mempersiapkan ujian SPMB ulang untuk masuk universitas di Surabaya, tempatnya tinggal saat ini. Steve menyimpan kemarahan yang sulit dilampiaskan karena selama ini dia berjuang untuk mempertahankan Retha dalam TANTRA SWARA dengan cara apa pun. Selain Lisa, Retha-lah yang membuat Steve mampu melakukan sesuatu untuk mempertahankan hubungan mereka. Setidaknya, Steve belum ingin berpisah dengan begitu gampang dengan Retha. Terlalu dini untuk menyebut perasaannya adalah perasaan cinta. Namun yang jelas, bukan hal mudah melepaskan benih-benih yang tumbuh dalam hatinya setelah sekian lama akhirnya

NJ

dia bisa merasakan sesuatu lagi. Bukannya rasa kagum, rasa segan, rasa takut melukai ketika dia mulai menjalin hubungan dengan perempuan mana pun.

Namun, satu pesan SMS yang singkat itu membuat kacau segalanya. Dia berusaha mendiarkannya selama satu hari berharap ada SMS susulan yang menyebutkan bahwa pihak yang mengirimkan pesan mengejutkan itu tengah bercanda dengannya. Nyatanya sampai larut malam, tidak ada pesan susulan. Steve benci harus menghubungi Lisa untuk mencari tahu. Dia sudah berkali-kali mengabaikan pesan Lisa. Steve bahkan mengganti nomornya secara berkala hanya untuk menghindari dari Lisa yang entah sudah berapa kali mengacaukan hidupnya. Andai saja ponsel punya fitur memblokir nomor tertentu, Steve tidak perlu terus-terusan mengganti nomor. Sayangnya, entah bagaimana Lisa dengan mudah mengetahui nomornya. Di titik ini, dia yakin ada banyak pengkhianat berkedok teman yang berani membocorkan nomornya ke Lisa.

Ini tidak bisa dibiarkan. Sebelum Steve bicara baik-baik dengan Retha dan membujuk gadis itu kembali, Steve harus membereskan masalahnya dengan Lisa. Ditekannya satu nomor penyusup yang sudah diberi nama sebagai 'Lisa'.

*"Halo, Tip? Akhirnya lo hubungin gue juga."*

"Maksud lo apa kirim SMS begitu? Jangan main-main. Gue udah bukan pacar lo lagi. Apa yang terjadi sama lo udah bukan urusan gue."

*"Lo yakin lo udah nggak peduli sama gue? Gue tahu kok, tiap lo ketemu sama temen se-geng lo dulu, lo masih sering nanyain gue. Tebak dong, gue juga masih mikirin lo. Gue nggak pernah ketemu pacar yang sebaik lo."*

“Terus? Lo udah terlambat, Lis. Makasih atas pujiannya, tapi gue sama sekali nggak bangga dianggap pacar terbaik sama lo, karena gue nggak pernah anggap lo pacar terbaik. Lo mimpi buruk buat gue.”

*“It’s okay. Mimpi buruk pun artinya gue bakal selalu membekas di hati lo, ya kan?”*

“Tolong nggak usah basa-basi. Maksudnya apa lo bilang lo lagi hamil? Memangnya salah gue? Lo salah alamat dengan ngasih tahu gue. Kasih tahu dong ke cowok yang udah hamilin lo. Siapa namanya? Cowok yang selingkuh sama lo pasti, kan?”

*“Bukan dia orangnya.”*

“Terus siapa?”

*“Nggak penting siapa, tapi yang jelas meski bukan lo yang hamilin gue, gue tetap bisa bilang ke semua orang kalau bayi dalam perut gue ini, benihnya berasal dari lo.”*

Saat itu, Steve tidak sanggup menahan kemarahannya. “Lo... lo gila, ya? Lo udah bikin gue sakit hati, lo masih saja mau ngancurin gue?”

*“Tip... udah deh. Gue tahu lo masih sayang sama gue. Banyak yang bilang ke gue kalau sampai sekarang lo berusaha lupain gue dengan cara pacaran sama banyak cewek dan itu nggak berhasil. Lo nggak bisa mencintai cewek-cewek random itu sebesar lo cinta sama gue. Iya sekarang gue hamil dan nggak penting siapa ayahnya, yang jelas gue nggak cinta sama dia dan gue nggak mau dia jadi bapak anak gue. Gue mau lo yang nikahin gue.”*

*Shit. Shit. Shit.*

Steve sungguh ingin berteriak dan menghancurkan semua barang-barang yang ada di kontrakkannya sekarang. Tidak ada lagi Steve yang periang dan selalu melontarkan lelucon garing karena

saat ini dia sungguh-sungguh merasa hidupnya adalah lelucon terbesar. Saat ini, dia teringat Retha dan segala keinginan untuk bisa mewujudkan apa pun yang dia inginkan dalam hubungan mereka. Dia ingin membawa Retha kembali ke Solo dan mencegahnya kembali ke Surabaya. Saat ini, Steve tidak tahu harus dengan cara apa dia mewujudkan semuanya. *Toh*, sekarang semuanya sia-sia.

\* \* \*



## Bab 22

“Rehabnya lancar?”

Retha tahu itu pertanyaan basa-basi yang dilontarkan ayah tirinya saat sedang menyetir. Fisioterapi yang Retha lakukan untuk memulihkan kondisi lututnya yang cedera bukan jenis rehabilitasi yang bisa dilakukan sambil lalu dan dengan perasaan ringan. Sudah dua minggu dia menjalani fisioterapi rutin di sebuah rumah sakit di Surabaya. Rasa sakit di lututnya makin hari makin tak tertahankan. Seharusnya, Retha bersabar demi sebuah tujuan yang dia torehkan sebelum kembali ke Surabaya. Namun saat ini, entah kenapa hatinya seperti berada di tempat yang lain.

“Lancar aja kok, Pah. Terapisnya baik,” jawab Retha datar. Dia masih belum menemukan kenyamanan saat bicara dengan sosok yang masih asing di sampingnya.

Agung Suryadhana adalah pengusaha properti ternama di Surabaya. Mengelola beberapa *real estate* dan hunian mewah yang saat ini tengah dilaksanakan pembangunannya. Entah bagaimana pria semacam ini bisa dekat dengan mamanya, Retha juga tidak tahu. Namun yang jelas, sosok yang tadinya dia kira cuma karyawan swasta biasa ternyata adalah keturunan langsung dari pendiri

NJ

perusahaan properti terbesar di Surabaya. Makin terasa asing dan sungkanlah Retha saat hanya berdua dengan ayah tirinya di dalam mobil seperti saat ini.

“Kamu nggak perlu khawatirkan urusanmu di Solo. Nanti Papah kirim suruhan untuk beresin barang-barangmu dan bawa pulang ke Surabaya. Kamu fokus saja sama penyembuhanmu dan persiapan ujian masuk perguruan tinggi Surabaya. Nggak masuk universitas negeri juga nggak apa-apa, di Surabaya banyak kampus swasta yang bagus.”

*Dan mahal tentu saja, batin Retha.*

“Hari ini Papah bakal undang Ryan Gunawan untuk makan di rumah kita. Mau nggak mau mama kamu sangat berterima kasih sama dia karena sudah meyakinkan kamu untuk menjalani rehab dan kuliah di Surabaya. Dia juga pemain basket yang berbakat. Papah ngefans lho sama dia,” ucap ayah tiri Retha dengan nada suara riang yang terdengar agak dipaksakan.

Sesungguhnya, Retha tidak keberatan jika mereka berdua hanya diam di dalam mobil. Namun tampaknya tidak begitu dengan papa tirinya, yang terus saja mengoceh meski sesungguhnya malah makin terdengar tidak tulus.

Saat ketika mobil yang dikendarai sampai ke rumah baru yang dihuni keluarga mereka, Retha pun buru-buru masuk hanya supaya tidak terlalu lama berada di situasi canggung bersama orang yang bahkan belum satu tahun resmi menjadi ayah tirinya.

Mama menyambut dengan muka semringah, lalu memeluk Retha saat mereka berpapasan di ruang tamu. Dan bagian inilah yang membuat Retha tidak terbiasa dengan kelembutan kasih sayang seorang ibu yang ditunjukkan dengan cara kurang natural. Dulu, Mama nyaris tidak pernah bersikap penuh afeksi seperti saat



ini. Lebih seringnya Mama mengomel, memarahi, atau mendiamkan Retha jika sedang sibuk atau lelah urusan pekerjaan.

Retha tahu perubahan yang ditunjukkan Mama itu sesuatu yang baik. Namun tetap saja sulit membedakan sikap lembutnya. Apakah mamanya telah berubah atau hanya karena supaya terlihat sebagai sosok ibu yang baik di depan suaminya yang jelas adalah pengusaha kaya raya. Yang mana pun itu, asal mamanya bahagia, Retha pikir yang mana saja bukan masalah.

“Fisioterapinya nggak menyakitkan, kan? Kamu udah makan? Nungguin jemputan Papah nggak lama, kan?” berondong mamanya sambil memapah Retha yang sedikit terasa ngilu di lututnya.

“Santai aja, Ma. Aku nggak apa-apa.”

“Yakin? Oh, iya.... Tadi ada kiriman amplop surat buat kamu. Tuh, Mama taruh di meja kamarmu.”

“Makasih, Ma....” tanpa menunggu lagi, Retha buru-buru berjalan ke kamar. Selain melepaskan diri dari rasa tidak nyaman karena perlakuan pamer kasih sayang, juga karena penasaran dengan apa isi amplop surat itu.

Dibukanya amplop surat berwarna coklat dan seketika Retha tidak sanggup menyembunyikan keterkejutannya. Isi amplop itu ternyata berlembar-lembar foto. Foto yang memperlihatkan sosok yang sama. Steve.

Steve yang dengan rambut acak-acakan, Steve dengan lingkaran hitam di bawah matanya, Steve dengan janggut yang tumbuh panjang, tetapi tidak dicukur, Steve yang mengenakan kemeja terbalik. Semuanya memperlihatkan sosok pemuda dengan raut muka yang sama. Suram dan sama sekali tidak tersenyum. Dibaliknya bagian amplop belakang dan menemukan siapa pengirimnya. Hera.

Dengan cepat diraihnyanya ponsel yang sudah berganti dengan jenis ponsel keluaran terbaru—hadiah kepulangan Retha ke Surabaya—lalu menekan tombol *speed dial* untuk menyambung ke nomor Hera.

“Maksudnya apa kirim foto beginian?” tanya Retha begitu panggilannya tersambung.

“Kenapa? Ganteng banget, ya?” goda Hera dengan tawa khasnya.

“Ra....”

“Oke, oke.... Aku nggak ada maksud apa-apa. Cuma... aku berharap kamu tahu aja kalau dengan ketiadaanmu, Setip benar-benar sampai segininya.”

“Belum tentu juga karena aku.”

“Ayolah... dia gitu sejak kamu balik ke Surabaya. Kalau hari biasa kadang dia ngelakuin hal yang nggak jelas dan ngebajak kamar kosku. Seharian dia bisa nyanyi-nyanyi lagu cinta melow dengan gitarnya. Sebulan kayak gitu, aku yakin dia bisa bikin album, Ret.”

“Terus kamu pengen aku gimana?”

“Ret, aku cuma mau ngasih tahu apa yang terjadi sesungguhnya ke Steve. Aku tahu kalian nggak saling komunikasi lagi dan inilah yang bikin Steve setengah gila. Dia nggak tahu caranya buat ungkapin perasaan dia ke kamu, Ret. Aku tahu dia anaknya emang sok-sok ngeremehin masalah, tapi sebenarnya dia nggak pernah anggap remeh kamu. Dia yang ngusahain kamu bisa ikut audisi dan begonya dia juga yang nggak berani ngasih tahu ke kamu kalau kamu lolos audisi.”

Retha seketika menutup mulutnya dengan jari, “Kamu bilang apa? Aku lolos audisi?”

“Karena itulah, Ret... tolong kamu hubungin Steve, sebelum dia numbuhiin janggut sepanjang rambut Rapunzel. Serem tahu lihat

*tampang dia sekarang. Bisa rusak reputasiku sebagai adik satu-satunya."*

Retha mendesah. "Ra, aku minta maaf karena keputusanku ini bakal mengecewakan kalian. Aku udah nggak bisa balik ke Solo. Aku tahu kalian baik, tapi aku udah melakukan kesalahan dan kecerobohan. Kalian mungkin bisa memaafkan, tapi aku sulit melupakan. Ryan udah berbaik hati untuk bantuin aku untuk menjalani terapi penyembuhan lututku. Dia juga janji bakal bantuin aku supaya bisa masuk klub CMS seperti yang aku inginkan. Aku nggak bisa bersyukur lebih dari ini."

*"Terus kamu bakal lupain kami? Kamu nggak menyesal bakal pisah sama Setip?"*

Retha terdiam lama. Bohong jika dia bilang sama sekali tidak memikirkan Steve. Jika ada yang membuatnya bimbang apakah dia telah membuat keputusan yang tepat, adalah Steve orangnya. Bahkan saat Hera memberi tahu bahwa Retha lolos audisi untuk kompetisi paduan suara, saat ini dia sungguh ingin menghubungi Steve. Dia ingin meruntuhkan tembok dingin yang telah id dibangun supaya bisa berterima kasih pada pemuda itu yang telah memotivasi dirinya hingga sampai sejauh ini. Sayangnya, sekarang mungkin sudah terlambat.

Retha sudah memutuskan untuk melupakan hal yang terjadi di Solo. Sekarang, dia mendapatkan kembali mimpinya dan dia tidak bisa bersikap egois lebih dari ini.

*"Ra, aku berharap kita masih bisa berteman baik meski aku udah nggak kuliah di sana lagi. Aku minta maaf atau semua hal yang—"*

Belum sempat Retha menuntaskan kalimatnya, ponselnya tiba-tiba mati. Baru saat dia menatap ke layar, tahulah bahwa ponsel Retha kehabisan baterai. Karena merasa tidak ada yang akan

menghubunginya, Retha kerap lupa untuk mengisi baterai ponselnya tiap malam. Retha pun turun ke bawah, berniat mengambil *charger* di tasnya, tapi sepertinya akan sangat lama untuk bisa memakai ponselnya lagi untuk menghubungi Hera. Jika begini, Retha lebih suka pinjam ponsel mamanya saja. Dia pun turun ke dapur untuk menemui Mama, tetapi entah ada di mana mamanya berada.

“Nyari siapa, Ret?” tanya Papa yang sedang minum kopi di teras belakang rumah.

“Nyari Mama, Pah. Mau pinjem *handphone*. Baterai *handphone*-ku habis tiba-tiba pas lagi ngobrol sama temen.”

“Pake punya Papah aja. Ambil aja di ruang kerja.”

“Nggak perlu, Pah.”

“Udah pake aja. Sekalian habisin aja pulsanya kalau kamu masih lama ngobrolnya. Nanti kalau *handphone* kamu udah keisi baterainya, nanti Papa isiin pulsa buat kamu biar cukup buat teleponan lama-lama.”

Retha kehabisan kata-kata. Jika menyangkut apa pun yang bersifat material, papa tirinya seolah tampil sebagai sosok heroik yang akan memamerkan semua kekayaannya di depan Retha. Membelikan *handphone* baru sementara yang lama bahkan belum setahun Retha pakai. Membelikan pulsa dengan nominal fantastis sampai Retha lupa bersikap sok-sokan ngirit saat harus menghubungi seseorang. Jika begini, mendebat Papah tampaknya bukan keputusan yang bagus. Retha pun mengangguk pasrah dan dengan sopan berjalan mendekati ruang kerja Papah.

Retha pun menemukan ponsel dengan desain yang amat maskulin. Tipe yang lebih canggih dari punya Mama ataupun punya Retha. Saat Retha berniat mengambilnya, ponsel itu tiba-tiba berdering. Retha tadinya tidak peduli, tapi saat membaca nama

penelepon yang tertera di layar, rasa penasaran pun timbul. Tertulis Ryan CMS menghubungi ponsel ayah tirinya.

Ah, Retha pun teringat dengan rencana Papah mengundang Ryan untuk makan malam. Mungkin Ryan menelepon untuk membicarakan ini. Mungkin tidak apa-apa kalau Retha menerima panggilan ini. *Toh* dia bisa menyampaikan ke Papah setelah mengobrol dengan Hera, melanjutkan obrolan mereka yang terputus. Karena itu tanpa ragu, Retha pun menekan tombol “accept” panggilan.

“Ha—”

*“Om Agung? Maaf, tadi pas Om telepon, saya lagi latihan. Kenapa dari kemarin Om susah dihubungi, sih? Saya nggak maksud minta macam-macam. Cuma pengen nagih janji Om pas saya menyanggupi permintaan Om untuk merayu anak Om supaya mau pindah kuliah di Surabaya dan menjalani terapi.”*

What? Apa maksudnya?

*“Gini, Om.... Om tahu kan keluarga saya lagi kesulitan masalah keuangan? Karena sibuk ngurusin basket dan sibuk bertanding, saya terancam DO dari kampus. Makin ke sini, urusan klub makin ruwet aja, Om. Setiap hari banyak jual beli pemain dan posisi saya mulai terancam. Saya butuh tambahan biaya yang Om janjikan supaya saya bisa bantuin keluarga yang mengandalkan pemasukan saya sebagai pemain basket.”*

Retha menelan ludah. Jantungnya berdebar lebih kencang. Bukan, bukan karena berdebar-debar mendengarkan suara Ryan yang pernah sangat dia idolakan dan disukainya, melainkan karena kata-kata yang diucapkannya. Sesungguhnya apa yang terjadi antara Papah dan Ryan?

*“Dan lagi... sesungguhnya dengan kondisi klub yang adminis-  
trasinya masih berantakan, saya sudah bilang ke Om kalau CMS*

*nggak bakal merekrut Retha jadi pemain resmi. Selain karena cederanya yang nggak mungkin pulih dalam waktu dekat, CMS juga nggak segampang itu mau merekrut pemain yang udah nggak punya potensi lagi. Saya udah jelasin itu ke Om, tapi Om keukeuh minta saya merayu Retha supaya mau pulang dan ngasih tahu hal yang sebenarnya nggak mungkin untuk dilakukan."*

Ini bahkan lebih mengejutkan dari kabar bahwa Retha lolos audisi paduan suara. Tidak. Ini adalah kenyataan yang sangat menyedihkan.

*"Jadi, tolong Om tepati janji ya untuk transfer uang lima puluh juta ke rekening saya karena saya udah berhasil bikin Retha bertekad kuliah di Surabaya. Dia juga udah percaya sama kata-kata saya soal CMS bakal menerima dia sebagai pemain resmi. Biarlah dia mengira begitu untuk sementara. Semoga saja dia nggak terlalu sakit hati pas tahu yang sebenarnya."*

Nggak terlalu sakit hati? Ini bahkan bisa membunuhku!

Retha buru-buru mematikan teleponnya dan meletakkan ponsel milik ayah tirinya di meja dengan suara keras. Benaknya dipenuhi rasa sakit yang sukar dijelaskan. Nyeri di dadanya makin menjadi. Ditambah nyeri di lututnya setelah melewati beberapa tahap terapi rehabilitasi yang sayangnya semua ini percuma. Dia membayangkan harapan yang sempat timbul saat Ryan mengatakan cederanya sangat mungkin disembuhkan dengan teknologi pengobatan modern dan membuatnya bisa kembali ke lapangan basket dengan potensi yang dia miliki. Sesungguhnya, itu ternyata hanya kebohongan.

*Jahat sekali!*

\* \* \*

NJ

## Bab 23



Peringatan dari pengeras suara menunjukkan bahwa sebentar lagi kereta jurusan Surabaya–Solo akan masuk ke stasiun. Suara mesin kereta sayup-sayup terdengar di kejauhan. Makin kereta mendekat, kegelisahan Retha makin sulit disembunyikan. Tanpa sadar, Retha meremas-remas jemarinya dan makin erat memegang tali tas ranselnya. Di sisi lain, Mama yang berdiri di sampingnya mengusap-usap poni Retha dan membelainya hingga tepat di rambut bagian belakang leher.

“Rambut kamu udah panjang. Panjangin aja ya. Nggak perlu potong pendek banget,” pinta Mama.

Retha tidak menyahut karena sulit sekali berpikir jernih setelah kebohongan dan kelancangan yang dilakukan ayah tirinya untuk mencampuri kehidupan Retha. Dia membiarkan Mama mengantarkan Retha kembali ke Solo pun demi sebuah keinginan untuk memastikan bahwa satu-satunya orangtua kandungnya itu baik-baik saja.

“Ma, sebenarnya Mama bahagia atau nggak dengan Papah Agung?” tanya Retha tiba-tiba.

“Kenapa kamu nanyanya gitu sih, Ret? Tentu saja Mama bahagia.”

“Salah deh kayaknya pertanyaanku, pertanyaan sebenarnya, Mama nyaman atau enggak dengan Papah Agung?” tanyaku dengan suara yang lebih keras karena deru mesin kereta makin memecakkan telinga.

Saat itu Mama tampak kebingungan dan sorot matanya kini menatap ke arah kereta yang kini berhenti di depan mata.

“Nggak penting Mama nyaman atau nggak. Yang penting kebutuhan keluarga kita selalu terpenuhi dan nggak akan kekurangan lagi.”

“Siapa bilang itu nggak penting? Mama berusaha keras terlihat sebagai sosok ibu yang lembut dan penuh kasih sayang di depan Papah. Ya, meski itu bagus, tapi aku yakin Mama ngerasa itu aneh. Rasa-rasanya aku lebih suka Mama balik jadi mamaku yang berisik dan tukang ngomel. Kenapa? Papah nggak suka Mama bersikap begitu?”

Mama masih diam, lalu berikutnya menggeleng.

“Ini bukan salah Papah. Mama yang memutuskan akan memenuhi apa yang Papah minta supaya keluarga kita harmonis. Dengan papamu yang sudah meninggal, Mama terlalu keras dan terlalu menuntut. Mama cuma nggak ingin mengulang kesalahan yang sama dan bikin Papah kamu tertekan. Mama pikir, apa salahnya sedikit lebih lunak dan berkompromi dengan banyak hal, toh Papah kamu yang sekarang bermaksud baik.”

“Tapi....”

“Mama pernah bilang ke Papah, kalau Mama lebih bahagia kalau kamu kuliah di sini. Lalu, Papah bilang dia juga berharap kamu masuk ke universitas bergengsi di Surabaya supaya dia bisa



awasin kamu. Ada jurusan bisnis yang bagus supaya kalau lulus kamu bisa bantu bisnisnya.”

Retha seketika tertawa. Jadi itu alasan Papah “berbohong” dengan memanfaatkan Ryan untuk membujuk Retha pulang ke Surabaya.

“Dan Mama tahu soal kebohongan Papah?”

“Mama nggak tahu detailnya, Sayang. Papah cuma bilang ke Mama supaya jangan khawatirin kamu. Retha bisa pulang ke Surabaya lagi dan kuliah di sini.”

“Tapi dengan menambahkan kebohongan. Soal aku punya harapan untuk main basket di CMS lagi sementara yang sebenarnya, nggak ada klub yang mau merekrut pemain yang pernah cedera berat kayak aku.”

“Retha... Mama tahu Papah udah salah karena menyuruh Ryan bohongin kamu, tapi kami lakukan itu karena kami mengira kamu nggak bahagia kuliah di Solo. Ada waktunya selama berminggu-minggu kamu nggak bisa dihubungi dan HP kamu mati. Kamu tahu nggak, gimana khawatirnya Mama saat itu?”

Retha teringat dengan peristiwa setelah diklat dan terbongkarnya rahasia Retha di hadapan Steve dan Hera. Saat itu adalah saat Retha ingin mengubur dirinya sendiri dan menjauh dari segala kegiatan kampus.

“Apa susahnya kamu lupain soal basket dan hidup seperti mahasiswa biasa di Surabaya?” tanya Mama lagi.

“Mah, aku udah lakuin itu di Solo dan aku menemukan hal yang membuatku merasa diterima selain basket.”

“Kamu yakin?” Mama mengusap pipi Retha dan akhirnya membuat Retha tersenyum setelah berjam-jam keduanya saling diam dan tidak tahu harus bagaimana membicarakan masalah ini.

“Tapi bukan berarti aku mau maafin perbuatan Papah. Apa yang Papah lakukan ini menyakitkan, Ma. Aku udah siap melepaskan semua yang ada di Solo supaya aku bisa balik menjalani mimpiku yang dulu, ternyata itu cuma bohongan.”

“Mama tahu, tapi jangan benci papa tiri kamu, ya. Dia melakukan itu karena dia juga sayang kamu dan mau Mama bahagia dengan kamu di sisi Mama.”

Mendengar mamanya membela pria itu, kemarahan Retha jadi tidak lagi berarti karena apa pun yang terjadi, kebahagiaan Mama tetap yang utama. Mereka hanya perlu waktu untuk saling jujur supaya Mama tidak perlu tampak berusaha keras jadi istri yang lembut dan baik di hadapan suami barunya. Dan Retha akan menunggu hal itu.

Panggilan terakhir kereta akan berangkat telah diserukan. Buru-buru Retha menyalami mamanya, mengecupnya sejenak, lalu naik dan mengangkat kopernya sebelum akhirnya melambai ke arah Mama seiring dengan kereta berjalan.

Aneh rasanya. Peristiwa ini tadinya dia kira akan menghan-curkan kepercayaan dirinya, tapi tidak disangka Retha dengan mudah melaluinya. Apakah mungkin karena jauh di dalam hatinya, dia tahu tidak akan bisa meninggalkan Solo dan paduan suara yang telah menemani kesepian dan kemarahannya? Bisa jadi....

Atau bisa jadi... ada sosok lain yang selalu dia pikirkan siang malam dan belakangan selalu dia harapkan untuk bertemu kembali dengannya. Dan rasanya, hatinya kini sangat penuh karena dia juga tahu orang itu tengah memikirkan dirinya.

Diambilnya ponsel miliknya dan mengetikkan satu pesan di sana.

***Setip, apa kabar? Hari ini aku balik ke Solo pakai kereta. Boleh nggak aku minta jemput di stasiun?***

\* \* \*

Kereta sampai di Solo saat hari sudah sangat larut dan Retha berdiri dengan bingung tatkala mengetahui pintu gerbang kosannya kini terkunci rapat dan sama sekali tidak ada tanda kehidupan di sana. Terlihat dari jendela-jendela kamar kos yang kebanyakan tertutup tirai rapat dengan lampu kamar yang masih padam. Mengetuk-ngetuk besi gerbang dan memencet bel pun sama saja. Tidak ada yang muncul untuk membukakan pintu.

“Kayaknya kamu udah kemalaman buat masuk. Ditambah ini masih libur semester jadi mungkin malam ini kamu sebaiknya nginep di tempat lain,” ujar Steve dengan nada sedikit canggung.

“Ok, kalau gitu anterin aku ke kosan Hera aja,” ucap Retha kembali masuk ke mobil Steve.

Retha tidak tahu cowok di hadapannya menatapnya dengan ragu-ragu sebelum akhirnya ia membuka mulut. “Ehm, kalau Hera kayaknya dia juga nggak ada di kos. Teman SMA-nya ngajak dia main ke pantai Gunung Kidul. Katanya besok siang baru pulang.”

Kali ini Retha tidak bisa berkata-kata lagi. Ia mulai lelah dan kehabisan ide.

“Kalau kamu mau, kamu bisa menginap dulu untuk malam ini di tempatku,” usul Steve.

Retha mengatupkan bibirnya, ragu dengan usulan Steve. Selain sudah malam, menginap di tempat kos pria jelas bukan sesuatu yang bagus, terutama jika jam malam masih sangat ketat di area

ini. Namun, Retha tidak menemukan pilihan lain selain menuruti ucapan Steve.

Dua puluh menit kemudian, Retha mengikuti langkah Steve berjalan masuk ke halaman sebuah rumah. Dibandingkan bangunan kos-kosan, bangunan tempat tinggal Steve lebih mirip rumah biasa dengan kondisi bangunan yang masih baru dan terawat. Di depan teras, sekelompok pemuda saling bercanda dan bermain gitar. Mendapati Steve masuk dengan diikuti Retha di belakangnya, suasana mendadak heboh.

“Wohooo, ada yang bawa cewek masuk. Gila ini. Nggak bisa diterima ini. Nggak ada pengertiannya sama sekali sama nasib jomblo!”

“*Sing jomblo kowe, kok Setip sing dikon berkorban,*” satu pemuda menyorot pemuda lainnya diikuti tawa yang lainnya.

“Selama ini udah sering denger Setip punya pacar A, B, C, tapi baru ini ada yang diajak ke kontrakan,” goda yang lain.

“Bro, tolong jangan salah paham ya. Ini Retha, adik tingkatku di paduan suara. Nggak bisa masuk ke kosannya karena kekunci jam malam. Dia cuma numpang tidur di sini. NUMPANG TIDUR!”

Sebelum desas-desus makin heboh, Steve lebih dulu menjelaskan.

“Numpang tidur? Sampai kapan? Sampai kalian jadi suami istri sah?” tanya si pemuda usil yang tadi. Suara seruan dan suitan makin menjadi.

“Sampai ada cewek yang mau sama kamu,” balas Steve yang serta merta disambut dengan tawa yang lain.

Steve pun menggamit lengan Retha lebih cepat hingga langkah mereka menaiki tangga dan sampai di sebuah kamar di lantai dua.

“Omongan mereka nggak usah diambil hati, ya. Emang norak kalau cowok-cowok pada ngumpul,” ujar Steve, segera setelah masuk mengambilkan botol air mineral dari kulkas kecil di kamarnya. Disodorkannya botol itu bersamaan dengan gelas bersih di hadapan Retha.

Selain suara dentingan gelas dan meja yang beradu, hanya ada dengung suara AC yang baru saja dinyalakan. Retha menyapukan pandangannya pada suasana di kamar Steve. Di luar dugaan, kamar Steve terlihat rapi dan luas. Jauh lebih luas dibandingkan kamar kos standar. Untuk sebuah kamar laki-laki, perabotnya lebih dari biasa. Ranjang *queen size*, *sofa bed*, lemari baju dan rak buku yang berderet jadi satu. Ditambah kamar mandi yang ada di dalam kamar. Retha membayangkan sewa per bulannya pasti tidak murah.

“Kenapa? Kamu pasti mengira aku cowok berengsek beruntung yang bisa tinggal di tempat yang lebih mewah ketimbang kos-kosan biasa? Atau kamu juga kayak temen-temen aku yang penasaran ada berapa banyak cewek yang pernah masuk ke kamar ini?” tebak Steve yang kini duduk di bawah ranjangnya sembari memetik gitar akustiknya.

Retha refleks menutup mulutnya yang menganga, “Kok kamu tahu?”

“Yang kamu pikirkan selalu ditanyakan sama siapa aja yang tahu aku tinggal di sini.”

“Tapi yang pasti aku bukan cewek pertama yang pernah masuk ke sini, kan?”

Steve tidak menjawab, alih-alih cowok itu meletakkan gitarnya. Lalu, dia mendekat dan mengulurkan tangan ke arah Retha. Retha menahan napas dan memalingkan wajahnya sembari memejamkan mata. Namun, yang dilakukan Steve hanya menyentuh kancing blus

Retha dan mengancingkan kancing kedua dari atas yang entah sejak kapan terbuka. Mungkin saat Retha tertidur di kereta.

“Kamu dengar sendiri, temanku di luar tadi bilang, berapa banyak cewek yang jadi pacarku, baru ini aku ngajak cewek ke kamarku.”

Gerakan sederhana seperti itu saja sanggup membuat jantung Retha nyaris meledak. Retha menyentak tangan Steve sedikit keras.

“Aku bisa sendiri!”

Retha tersadar untuk pertama kalinya, Steve bicara dengan nada yang begitu halus dan lembut. Retha bertanya-tanya, apakah dirinya punya tempat spesial di hati Steve? Seperti yang pernah dikatakan Hera?

Retha menggeleng kuat. Bagaimana kalau ternyata Retha sendiri yang *kegeeran*? Pastilah memalukan kalau malam ini Retha mencoba menanyakan perasaan Steve padanya. Tanpa sadar, Retha sedikit merinding membayangkan jika itu terjadi.

“Kamu kenapa? Kedinginan?” tanya Steve.

Retha tidak menjawab, tetapi Steve lebih dulu menyampirkan selimut tipis di bahu Retha.

“Mau aku bikinin teh anget?”

Retha menggeleng. “Nggak usah. Perutku kembung karena kebanyakan soda. Air putih aja cukup.”

Steve mengangguk. “Oke.”

Steve pun bangkit dan menaikkan suhu AC supaya tidak terlalu dingin. Suasana pun kembali sunyi dan canggung. Retha nyaris tidak tahan dengan kecanggungan ini dan mencoba berpikir keras, topik apa yang bisa mereka bicarakan saat ini. Saat memikirkan hal

itu, Retha mulai menguap dan mengantuk. Dia pun terduduk di sofa dengan sedikit membaringkan kepalanya di lengan sofa.

“Mau tidur? Mau nggak aku nyanyiin lagu pengantar tidur?” tawar Steve.

Steve meraih gitar di sampingnya. Padahal Retha tidak pernah meminta. Sebelum Retha mengatakan apa-apa, Steve sudah lebih dulu memainkan intro lagu dengan gitarnya. Melodi dari gitar itu pun mengalun lembut. Pelan, tetapi cukup membuat Retha tersihir dengan keindahan nada yang berdenting dari ujung jari Steve.

*Senja berlalu*

*Hari kan berganti*

*Dalam pelukanku*

*Iring mimpimu*

*Tawa ceriamu*

*Yang kan kudamba kurindu*

*Bahagiaku selalu*

*Sirna semua dukaku*

*Tidurlah tidur oh sayangku*

*Esok mentari menantimu*

*Kujaga slalu disisimu kasihku*

*Oh buah hatiku*

Saat itu Retha tersenyum dan sedikit tersipu. Tidak menyangka Steve yang biasanya terlihat urakan kini bersikap begitu lembut. Bahkan janggut yang tumbuh memanjang di dagu Steve dan pernah dia lihat dalam foto yang dikirimkan Hera kini sudah terpankas habis. Wajah cowok itu kini bersih bak kulit bayi yang baru lahir. Retha bertanya-tanya, kapan Steve mencukurnya? Apakah hari ini setelah Retha meminta Steve untuk menjemputnya?

Jika benar begitu, apa itu artinya Steve memang menyukai Retha? Haruskah Retha menyatakan perasaannya saja?

“Gimana? Kamu suka lagunya?” tanya Steve yang tersenyum dengan lembut.

“Suka. Aku lumayan familier sama lagunya, tapi lupa siapa yang pernah nyanyiin itu.”

“Hedi Yunus. Bukan lagu yang ngehits banget, tapi aku suka karena radio lumayan sering muterin ini, terutama di akhir siaran lewat tengah malam.”

“Nice song, tapi aku udah gede, lho. Kenapa dinyanyiin lagu nina bobo untuk anak kecil? Kamu lagi pengen punya anak atau apa?” tanya Retha geli. Entah bagaimana, candaan Retha sepertinya tidak dianggap lucu oleh Steve. Bukannya tertawa, cowok itu malah makin murung.

Retha memperhatikan raut wajah Steve yang tampak lebih pucat ketimbang biasanya. Ini mungkin cuma perasaannya saja, tetapi rasanya Steve terlihat lebih kurus ketimbang terakhir kali Retha melihatnya sebelum Retha pulang ke Surabaya.

“Ret, aku senang banget pas tahu kamu mutusin balik ke sini. Rasanya lama banget aku nungguin momen ini.”

Steve meletakkan gitarnya dan duduk di sisi Retha sembari memainkan jemari gadis itu. Retha mendadak kesulitan bicara. Yang sebenarnya, ada banyak hal di kepalanya yang ingin ia ceritakan, tapi saat berhadapan dengan Steve langsung dan duduk berdua seperti ini, rasanya kata-kata tidak lagi penting.

“Jadi, kamu bakal ikutan kompetisi paduan suara, kan?” tanya Steve penuh harap.

Retha mengangguk.

“Aku mau ngomong sesuatu.”



“Aku mau ngomong sesuatu.”

Steve dan Retha saling berpandangan saat keduanya mengucapkan hal yang sama.

“Kamu duluan aja.”

“Kamu duluan kalau gitu.”

Lagi, keduanya bicara di waktu yang sama hingga kali ini mau tidak mau membuat keduanya tertawa geli.

“Kamu duluan, Ret....” Akhirnya Steve memutuskan untuk membiarkan Retha bicara.

“Soal rencanaku nanti di tahun berikutnya, aku masih belum bisa memutuskan. Yang jelas aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Ryan. Yah, dari awal memang nggak ada apa-apa sih karena dia cuma membujuk aku balik ke Surabaya karena permintaan... papah tiriku. Aku nggak tahu Hera pernah cerita apa aja ke kamu, tapi aku mau kamu tahu kalau sekarang.... Kamu, Hera dan paduan suara jadi hal berarti yang berharga buat aku. Makasih karena nggak menyerah untuk melepaskanku keluar dari paduan suara.”

Setelah mengucapkan hal itu, Retha merasakan satu beban di punggungnya kini mulai terangkat. Dia berkali-kali ingin mengatakan itu bahkan sebelum mengetahui kenyataan bahwa ucapan Ryan adalah sebuah kebohongan. Jika bisa, dia pun ingin menyatakan perasaan sukanya untuk Steve. Namun, untuk saat ini cukuplah Steve tahu bahwa Retha menghargai pemuda itu dan dia sangat berterima kasih karena Steve memperjuangkan Retha untuk tetap bersama Tantra Swara.

“Ret, perjuangan kamu itu sepadan dengan yang kamu dapatkan. Aku cuma nggak ingin kamu kehilangan diri sendiri lagi seperti

sebelum kamu ketemu aku,” Steve mengusap-usap rambut Retha dengan lembut.

“Makasih, Tip... Errr, kalau kamu gimana? Hal apa yang mau kamu omongin?”

Seketika Steve tampak ragu. Jemarinya yang tadi menyentuh rambut Retha kini ditariknya kembali. Wajahnya sedikit tertunduk dengan sorot mata yang tidak lagi fokus.

“Kita... sebaiknya nggak usah terlihat dekat. Maksud aku, nggak apa-apa malam ini kamu menginap di sini, tapi.... Sebaiknya, kita nggak memperlihatkan kedekatan kita di depan anak-anak padus. Mereka tahunya kalau kita sudah putus. Demi persiapan kompetisi sebaiknya kita nggak usah terlalu menarik perhatian mereka. Gimana?”

Retha sejujurnya tidak menyangka Steve melontarkan permintaan semacam itu. Namun, Steve mungkin memikirkan satu atau dua hal yang dia tidak tahu. Ditambah lagi, perhatian anggota paduan suara yang lain kadang kala memang terlalu berlebihan dalam urusan pribadi Retha. Untuk itu, tidak ada pilihan lain selain menyetujuinya. Retha pun mengangguk.

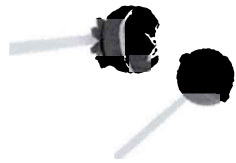
“Aku janji, aku nggak akan lari. Tunggu aja setelah kompetisi selesai. Aku akan melakukan sesuatu untuk hubungan kita.”

Steve menggenggam jemari Retha dan meremasnya erat. Perlahan, Retha mendapatkan ketenangan dari sentuhan jemari Steve. Kebingungan sekaligus kegelisahan yang tadi muncul di benaknya kini mulai reda. Sekali lagi Retha mengangguk. Karena dia sangat memercayai sosok yang ada di hadapannya.

\* \* \*

NJ

## Bab 24



Meskipun terpilih sebagai tim yang akan berlomba di kompetisi paduan suara yang diselenggarakan di salah satu universitas bergengsi di Bandung, Retha tetap bukanlah anggota padus dengan suara prima yang menjadi andalan klub. Ada banyak hal yang harus dipelajari mati-matian untuk menyusul anggota lain yang lebih berpengalaman. Steve serius saat menyarankan mereka berfokus pada kompetisi karena sesungguhnya latihan klub adalah sesuatu yang menguras jiwa raga. Latihan, latihan, dan terus latihan sampai rahangnya sakit dan suara Retha mulai sengau karena pita suaranya terus dipaksa bekerja keras.

Lomba paduan suara memiliki sistem seleksi langsung sebagai babak penyisihannya. Sebanyak lebih dari 50 universitas yang mendaftar sebagai peserta diminta mengirimkan rekaman dalam bentuk CD berisi satu lagu daerah asli Indonesia. Jika lolos, peserta diwajibkan mengirimkan dua lagu sebagai seleksi tahap kedua. Satu lagu yang dinyanyikan di babak sebelumnya, satu lagi wajib dari panitia. Tahap kedua ini menghasilkan 12 semifinalis yang akan berkompetisi langsung saat hari pelaksanaan. Yang jadi masalah, tim paduan suara tidak mungkin hanya melatih satu lagu. Meski

NJ

berdasarkan kemungkinan, tentu saja mereka harus melatih tiga lagu, sesuai jumlah lagu yang akan dinyanyikan jika lolos sebagai semifinalis. Dan pengalaman-pengalaman lomba di tahun-tahun sebelumnya, Tantra Swara selalu berhasil lolos menjadi semifinalis.

Meski persiapan kompetisi paduan suara sudah berlangsung lama karena *event* ini selalu diadakan tiap dua tahun sekali, bagi anggota baru yang terpilih seleksi audisi seperti Retha, ini adalah pertama kalinya dia latihan tanpa henti. Latihan semacam ini amat menguras energi dan rasa lelah membuat mereka mempertanyakan apakah pengorbanan waktu mereka akan sepadan dengan hasilnya. Orang bilang, rasa cintalah yang membuat seseorang bertahan. Rasa cinta juga yang membuat seseorang berseru puas saat latihan keras yang dijalannya berhasil menciptakan kekompakan dan *output* nyanyian yang indah didengar. Jika rasa cinta itu begitu penting, apakah kepuasan yang dirasakan Retha saat dirinya tidak lagi melakukan kesalahan kecil dan tersenyum lebar tatkala konduktor mengacungkan jempol setinggi-tingginya setelah latihan selesai itu cukup membuktikan bahwa dirinya layak berada di sini?

Karena kalau iya, Retha harus memikirkan lagi keputusannya untuk meninggalkan Solo setelah setahun menjadi bagian dari kampus dan paduan suara Tantra Swara.

Saat latihan selesai, hari sudah larut. Sejak percakapan terakhir sepulang Retha dari Surabaya, hubungan Retha dan Steve kini seperti mendingin. Seperti yang diucapkan Steve, pemuda itu tidak lagi memberikan perhatiannya pada Retha dan bertingkah seolah mereka tidak punya hubungan istimewa. Senior dan anggota yang lain sudah tidak lagi terkejut ataupun ingin mencari tahu ada apa dengan mereka? Rumor putusnya mereka berdua sudah merebak jauh sebelum audisi dan latihan intensif untuk lomba. Jadi

jika sekarang ini mereka tak saling berinteraksi, sudah bukan hal yang mengejutkan lagi. Hanya saja Retha tidak habis pikir karena rasanya seperti Steve seolah-olah menjauhinya. Bahkan Steve tidak cukup peduli untuk mengantar Retha pulang sekalipun pulang latihan, malam telah sangat larut.

Steve membonceng motor senior yang lain dan tidak repot-repot bertanya Retha pulang naik apa. Yah, Retha toh tidak minta diantar, tapi sikap Steve yang seperti itu mau tidak mau membuatnya Retha bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dipikirkan pemuda itu? Apa salahnya Steve tetap berlaku seperti manusia pada umumnya?

Klakson berbunyi tepat di belakang Retha. Gelapnya kompleks kampus saat malam ditambah lampu sorot motor yang terlalu terang membuat Retha kesulitan mengenali siapa yang berada di atas jok motor dan mengklakson dirinya.

“Ret, ayok pulang bareng!”

Hera tersenyum cerah dengan tangan melambai. Saat itu Retha bisa bernapas lega karena setidaknya, dia bisa keluar dari kompleks kampus dingin nan gelap ini.

Kemunculan Hera di tempat ini jelas bukan hal yang disangsangka. Sejak Hera gagal mengikuti diklat, Hera kini hanya berstatus anggota tidak tetap paduan suara. Praktis, tidak ada lagi yang mengikat Hera dengan paduan suara ditambah Hera tidak mengikuti audisi untuk menjadi anggota tim padus yang berangkat ke kompetisi. Lambat laun, Hera makin jarang datang ke klub. Karena itu kemunculan Hera saat ini terasa seperti oase yang menyejukkan.

Retha seketika memeluk pinggang Hera yang begitu fokus menyetir. Gerakan tiba-tiba itu membuat Hera terkaget-kaget dan sesaat membuat motornya oleng.

“Karet, ihhhh! Jangan meluk-meluk. Aku gelian. Aduh, untung nggak nabrak,” ujar Hera mengelus dada.

“Kok kamu bisa ada ruang latihan? Malam-malam pula....”

“Tadinya kan Setip minta tolong buat jemput karena dia lagi nggak bawa mobil, tapi dia malah lebih dulu cabut sama temennya.”

Retha mengernyit, berpikir apa karena itu Steve tampak tidak peduli bagaimana Retha akan pulang? Karena dia tahu Hera akan datang.

“Emang mobil Setip ke mana?”

“Auk ah, digadaiin kali. Buat biaya nikahin anak orang.”

“Emang siapa orangnya?”

“Kamulah. Siapa lagi?”

Retha menggetok ringan helm Hera.

“Ya, lagian kamu pake nanya, mana aku tahu semua urusan dia? Tapi kamu tenang aja, Ret. Setip masih jomblo kalo kamu penasaran.”

Lagi, Retha menggetok helm Hera. “Makin ngaco kamu.”

Tidak lama, motor yang dikendarai Hera sampai di depan gerbang kos Retha. Dengan niat baik Hera, Retha merasa tidak enak jika hanya memanfaatkan kebaikan cewek ini tanpa membalas budi.

“Ra, keluargaku belum lama ini mampir dan bawain banyak cemilan. Mau mampir bentar nggak?”

Hera seketika tertawa. “Bentar? Yang lama dong, biar aku bisa bantuin habisin.”

Retha tertawa menanggapi candaan Hera. Tak lama, mereka berdua sudah berada di kamar Retha yang tidak luas, tapi juga tidak terlalu sempit. Hera duduk sambil menatap dinding dan lemari Retha yang tidak luput dari poster-poster pemain NBA, Michael Jordan dan *anime* Slam Dunk. Apakah ini menjelaskan kenapa cewek seperti Retha begitu tidak sensitif? Karena Retha terlalu sibuk mengagumi wajah-wajah yang menempel di dinding kamarnya mungkin? Terutama jika Retha ternyata pernah naksir mati-matian sama seorang pemain basket pro yang wajahnya seperti aktor mandarin. Yah, Hera selalu merasa Steve itu lumayan, tetapi kalau dibandingkan dengan Ryan si pemain CMS, yah maaf saja. Melihat Ryan jauh lebih menggetarkan. Namun... perasaan sebagai adik jelas tidak masuk hitungan dan tidak valid. Hera pun menyudahi rasa penasarannya dan memilih duduk tenang. Lagi pula sejak Retha pulang dari Surabaya, gadis itu tidak lagi bicara tentang basket ataupun Ryan yang katanya pernah ditaksirnya.

Retha membuka sekotak kue pandan, mengirisnya dengan irisan sedang sebelum dihidangkan di depan Hera. Hera tidak menunggu sampai Retha berbasa-basi dan memilih untuk mengambil potongan kue itu untuk dikunyah.

“Enak. Bikinan sendiri?”

“Bikinan Mama. Kadang-kadang suka bikin partai kecil buat dijualin ke temen kantor atau saudara.”

“Pantes.”

Suasana hening, sampai akhirnya Hera berinisiatif bicara.

“Jadi, kamu mau ngomong apa?”

Retha terkejut, tidak menyangka Hera akan menodongnya tiba-tiba.

“Kamu... ngerti ya?”

Hera tertawa lagi dan menggeleng pelan, “Aku nggak ngerti sih, tapi aku ngerti kamu lagi banyak pikiran. Kalau sampai kamu minta aku main ke kosanmu, artinya kamu mau bicara.”

“Soal Steve, aku nggak ngerti apa yang ada di pikiran dia. Dia kayak... sengaja jauhin aku, sementara aku sebelumnya udah yakin kalau Steve punya perasaan sama aku. Kalau kamu jadi aku, kamu bakal gimana, Ra?”

“Kalau aku jadi kamu sih gampang. Aku bakal nungguin Steve kasih penjelasan.”

“Meski itu artinya aku harus nunggu sampai kompetisi selesai?”

“Dia bilang gitu? Kalau gitu kamu harus percaya sama dia, Ret.”

“Tapi... aku mau saja percaya dia. Makin sering latihan paduan suara, aku makin takut apakah di sini adalah tempat yang tempat buat aku. Selama ini aku bertahan di Tantra Swara karena Steve. Sekarang setelah Steve jauhin aku makin nggak paham posisiku ada di mana. Aku mesti gimana, Ra?”

Hera menghela napas dan menepuk pundak Retha.

“Asal kamu tahu, Ret. Aku iri sama kamu. Kamu mencintai suatu hal lebih dari kamu mencintai dirimu sendiri. Entah itu basket atau paduan suara. Sedangkan aku, aku selalu ngelakuin semua hal setengah-setengah. Basket? Aku nggak ingin kembali jadi bidak ayahku sendiri. Paduan suara? Motivasi bergabung karena aku terlalu malas bergaul di luar lingkarku dan Setip. Dan lihat aku sekarang di mana?”

“Itu nggak benar, Ra... kamu cuma belum tahu apa yang kamu mau.”

“Dan aku juga pemalas. Kita jelas nggak berada di level yang sama soal ini. Paduan suara itu hal baru bagimu, tapi lihat kamu sekarang. Kamu menguasai teknik pembacaan not balok dan belajar



dari dasar sampai lolos audisi. Nyanyianmu jadi lebih bagus. Aku mungkin nggak akan heran kalau suatu hari kamu dapat bagian nyanyi solo di lagu paduan suara.”

Retha berpikir, Hera makan apa sampai dia bisa mengatakan sesuatu yang membuat Retha tersanjung. Sekalipun Hera mungkin tidak sungguh-sungguh dan hanya ingin membesarkan hati Retha, Retha tetap senang. Setidaknya, dia tidak ingin keberadaannya di dalam klub paduan suara tidak signifikan.

“Kalau kamu nggak tahu mesti gimana, coba kamu pikirkan lagi, hal apa yang bikin kamu nggak terlalu menyesal untuk kamu pilih.”

“Aku....”

“Dengerin, nih. Kamu mengejarku sampai ke kampus ini dan ingin balas dendam sama aku karena sakit hati kehilangan basket. Dan kamu mutusin kembali ke Solo pun karena Steve. Terlalu menyakitkan dan melelahkan jika alasan kita melakukan sesuatu adalah karena orang lain. Untuk sekarang, pikirkan kebahagiaanmu sendiri ya, Ret. Aku yakin kamu bakal temukan jawabannya.”

Retha tertegun dengan kalimat Hera. Agak terasa menusuk memang, tetapi Retha mungkin perlu dihadapkan pada kenyataan bahwa dia terlalu menuruti emosinya yang meluap-luap saat mengambil keputusan. Padahal yang perlu dilakukan hanya bersabar dan menunggu. Ya, itulah yang akan dia lakukan.

\* \* \*

## Bab 25



“Buset, baru juga naik udah teler aja kamu!” seru Bara yang langsung menepuk pundak Steve dengan keras, memaksa kesadarannya kembali dari lelap yang hanya sesaat menerkam. Bus yang membawa rombongan tim paduan suara ke Bandung sudah sepuluh menit bertolak dari kampus. Sudah sepuluh menit juga dia tertidur sejak mendudukkan pantatnya di kursi bus.

“Berisik kamu, Bar.... Jangan ganggu aku. Kamu nggak ngerti penderitaan anak humas yang masih kerja rodi sampai H-1 *hunting sponsor*,” gumam Steve masih dengan mata terpejam.

“Emang ya, kamu beruntung punya tampang cakep, minimal biarpun calon donatur punya permintaan aneh-aneh, kamu nggak akan pulang dengan tangan kosong. Kalau aku, belum maju udah diusir duluan di pos satpam,” Bara terkekeh membayangkan dirinya menggantikan pekerjaan Steve sebagai kru humas.

“Udah tahu gitu kamu minggir aja. Biarin kursi kamu aku yang kuasain. Sana pindah ke belakang!”

“Ck. Kampret, ah.”

Bara terpaksa mencari tempat duduk lain yang tidak terisi. Meski dia masih ingin mengusili Steve, tapi kesadarannya sebagai

ketua organisasilah membuatnya mengalah. Lagian, sejak ada Steve, urusan mencari sponsor tidak sesulit sebelum-sebelumnya. Dengan *skill* dan tampangnya, terbukti Steve lebih jago menggaet sponsor dan mencari dana ketika klub membutuhkan biaya untuk memberangkatkan tim berpartisipasi dalam kompetisi. Bukan hal mustahil, jika Steve bisa dengan mudah menggandeng donatur besar untuk mengikutkan paduan suara kampus ke kompetisi tingkat internasional di luar negeri.

“Kareeet, boleh duduk di sini, ya?” tegur Bara dengan suara menggoda yang diimut-imutkan.

Retha mengangguk setuju, lalu memindahkan barang-barangnya di kursi kosong itu supaya Bara bisa duduk.

“Tegang amat, Neng? Mukanya kayak bukan mau ikutan kompetisi paduan suara, tapi kayak mau disembelih....”

Kali ini, Retha beneran melotot ke arah Bara.

“Becanda ih, perjalanan masih panjang, jangan bikin tegang. Ntar mules.”

Sebenarnya Retha sudah menahan mulas di perutnya akibat terlalu gugup. Menjalani minggu-minggu berat yang diisi latihan keras, diet ketat tanpa lemak dan gorengan demi memastikan suaranya tetap prima, rekaman yang harus dijalani berkali-kali, ditambah mengepaskan kostum untuk tampil. Terlalu banyak hal yang menguras energinya dan nyaris melupakan hal yang penting.

Diliriknya sosok Steve yang tidur dengan menjulurkan kakinya ke kursi kosong di sampingnya. Benaknya tidak dipungkiri dipenuhi banyak pertanyaan. Apa yang dilakukan Steve belakangan sampai setelah itu? Apa dia makan tepat waktu? Apa dia cukup istirahat? Apa... sesekali Steve juga memikirkan dirinya?

Ada ribuan emosi berkecamuk di benaknya setiap dia teringat sikap Steve yang seolah seolah menjauhnya. Marah, penyesalan, sedih, kagum, cemas, juga bahagia berkumpul jadi satu. Namun, seberapa besar keinginannya untuk bicara empat mata dengan Steve, tidak ada waktu tersisa setelah latihan keras yang dijalani tim paduan suara. Retha cuma bisa bertekad setelah kompetisi usai, menjelaskan tentang perasaannya pada Steve adalah misi selanjutnya.

Sampai saat itu tiba, dia harus bersabar meskipun sosok yang tengah tertidur itu membuatnya khawatir setengah mati.

“Tenang aja, Setip cuma kecapean karena sampai kemarin dia masih *hectic* ngurusin sponsor yang bantuin kita berangkat. Ada sponsor yang baru dia gandeng pada menit-menit terakhir sebelum berangkat. Jadilah, dia pontang-panting ke percetakan ngurusin *flyer* dan *banner* yang harus diedit. Bahkan *banner* yang ditempel di bagian luar bus juga. Untungnya untuk *t-shirt* yang udah kita bikin, donaturnya nggak keberatan nama perusahaannya nggak tercantum,” jelas Bara seolah dia bisa menebak alur pikiran Retha.

“Gitu ya. Aku nggak tahu kalau kalian harus bekerja sekeras itu.”

“Sekarang kalau kamu udah tahu, jangan bolos latihan!” ancam Bara.

Retha tertawa. “Oke.”

“Yah, khususnya Steve kayaknya aku harus akui kalau dia selalu berbuat semaksimal mungkin untuk klub. Dia bahkan rela penuhin semua keinginan donatur. Bantuin paduan suara gereja, jadi pengasuh di panti asuhan, ngajarin les privat gitar buat anak penggede, jadi guru vokal dadakan. Setiap kami ngadain pendanaan sendiri, dia juga yang paling andil banyak. Saat bazar pakaian dan

barang bekas terutama, barang-barang dia paling banyak dan paling cepat terjual. Belum pernah aku lihat anggota yang memiliki dedikasi tinggi kayak dia.”

Retha tenggelam dalam pikirannya sendiri saat dia berusaha memahami kalimat Bara. Bagaimana selama ini dia tidak pernah menyadari ketulusan yang muncul dari sosok yang penampilan luarnya terlihat sangat *easy going* dan cengengesan.

Retha mengepalkan tangannya. Sekarang telah jelas apa yang dia inginkan. Yang dia butuhkan hanya kesempatan. Kesempatan untuk menyatakan cintanya.

\* \* \*

Selama empat hari *event* kompetisi di salah satu kampus terbesar di Bandung, akhirnya tiba juga hari final kompetisi paduan suara. Selain kompetisi, penyelenggara juga membuat rangkaian *event* pendukung yang juga dihadiri peserta sekaligus semifinalis. Workshop musik, vokal klinik, pelatihan calon konduktor dan beberapa *talk show* yang mendatangkan juara paduan suara tingkat internasional untuk berbagi pengalaman.

Ini adalah pengalaman pertama Retha terlibat kompetisi selain basket dan harus dia akui dirinya cukup takjub dengan apa yang di hadapannya. Tak diduga, Retha menyukai atmosfer kompetisi ini. Tidak ada permainan tidak sportif, tidak ada pelanggaran. Hanya ada rekan-rekan seperjuangan yang saling mendukung, bahkan sesama kontestan.

Paduan suara timnya mendapatkan nomor urut tujuh. Selama menyaksikan paduan suara dari kampus lain tampil, Retha makin cemas dan tanpa sadar kakinya bergerak-gerak dengan cepat.

NJ

Ini adalah penampilan keduanya setelah konser seremonial penyambutan mahasiswa baru. Saat itu Retha yang gugup setengah mati dengan mudah ditenangkan oleh Hera dan Steve, tapi saat ini tidak ada yang bisa membuatnya tenang selain... Retha diam-diam mencuri pandang ke arah Steve. Betapa terkejutnya saat Retha menoleh, Steve juga tengah menatapnya. Mereka berdua bertukar tatapan hangat seolah-olah mereka bisa membaca pikiran masing-masing.

*Malam ini. Malam ini aku harus menyatakan perasaanku untuknya.*

MC memanggil Tantra Swara sebagai peserta berikutnya yang akan tampil. Retha menegakkan tubuhnya dan berjalan ke panggung berurutan dimulai dari kelompok bass, tenor, alto, lalu sopran. Terakhir, konduktor dan pemusik masuk ke panggung sebagai anggota tim yang penting bagi penampilan. Setelah konduktor memberikan penghormatan kepada penonton dan juri, suasana menjadi hening sebelum lagu pertama dimulai.

Melodi piano mengalir lembut. Lagu wajib yang ditentukan menjadi lagu pembuka yang adalah lagu *Saputangan dari Bandung Selatan*. Lagu yang diaransemen ulang oleh sang konduktor Tantra Swara memiliki sentuhan yang beda, terutama di suara alto, tenor, dan bass. Dinamika nadanya yang jauh lebih sulit dibandingkan versi orisinalnya, memaksa tim berlatih lebih keras, seolah mereka menyanyikan lagu baru, bukannya lagu lama demi membiasakan diri dengan melodi untuk jenis suara lain selain sopran.

Beruntung, jenis lagu wajib yang ini bukan jenis yang biasa didengar Retha, karena itulah dia tidak mengalami kesulitan banyak selama latihan. Saat konduktor mengangkat tangan di udara sedikit lama, saat itu lagu berakhir dan dengan kompak. Tepuk

tangan berderai di sepanjang sudut aula besar sebagai tanda apresiasi. Segera setelah tepuk tangan berakhir, lagu berikutnya mulai diperdengarkan.

Tidak ada iringan musik piano seperti lagu sebelumnya. *Paris Barantai* yang adalah lagu daerah asal Kalimantan Selatan dan dinyanyikan dengan *semi-acapella*. Keceriaan lagu juga ditunjukkan melalui gerakan tangan dan sedikit gerakan tubuh seperti dalam koreografi tari, juga tepukan ritmis. Adalah tantangan bagi Retha saat menyanyi dan memproduksi suara yang stabil sembari menggerakkan tubuh sesuai tuntutan koreografi, ditambah melatih kekompakan dengan sesama tim yang berjumlah 35 orang. Dibandingkan lagu yang lain, lagu inilah yang tergolong paling sulit dan paling menuntut kekompakan dan harmoni. Namun, saat melodi lagu rancak ini bergema dengan harmoni suara yang indah, Retha bisa merasakan debaran jantungnya mengentak, menyeruak bersama rasa bahagia dan haru sekaligus. Sensasi inilah yang membuat latihan-latihan berat yang menguras tenaga itu terasa sepadan.

Lagu ketiga adalah lagu pamungkas sekaligus lagu penentu malam semifinal kompetisi karena hanya lagu ini yang belum pernah direkam dan diperdengarkan pada juri. Jika lagu-lagu sebelumnya adalah momen Retha dan rekan setimnya dalam mengemban tugas, lagu pilihan inilah yang menjadi “hiburan” di tengah-tengah medan perang. Bergenre pop dan menyanyikannya membangkitkan perasaan bahagia dan penghiburan berada di situasi yang menegangkan seperti ini.

*Hanya bilik bambu tempat tinggal kita*

*Tanpa hiasan, tanpa lukisan*

*Beratap jerami beralaskan tanah*

*Namun semua ini punya kita*

*Memang semua ini milik kita sendiri*

Steve membuka bagian pertama lagu dengan *part* solo-nya, dilanjutkan dengan Riri menyambung dengan suara merdunya. Dua verse pertama dinyanyikan secara solo sampai akhirnya seluruh tim menyanyikan dengan harmonisasi penuh pada bagian *bridge* dan *refrain*. Wajah mereka menyiratkan bahwa apa pun yang terjadi pada hasil kompetisi, kenyataan bahwa mereka menikmati dan bisa memberikan penampilan yang menghibur audiens sudah cukup menjadi pengalaman indah. Malam itu, seluruh anggota tim mengerahkan seluruh energi yang tersisa, memberikan yang terbaik yang mereka bisa, menyatu dalam harmonisasi yang membendung semua emosi di benak mereka. Emosi karena lelah, putus asa dan rasa sakit akibat latihan berat yang digantikan sebuah harapan bahwa momen ini akan membuat mereka makin kuat dan makin tangguh.

*Lebih baik di sini, rumah kita sendiri*

*Segala nikmat dan anugerah Yang Kuasa*

*Semuanya ada di sini*

*Rumah kita*

*Rumah kita*

Tepuk tangan bergemuruh sesaat setelah lagu berakhir yang artinya menyudahi penampilan Tantra Swara. Tidak ada lagi wajah tegang, hanya ada wajah penuh kepuasan dan bangga menjadi bagian dari tim. Bahkan Retha tak sanggup menghentikan serbuan perasaan haru di dalam hatinya. Retha akhirnya menemukan tempat yang bagai rumah kedua untuknya. Dan sesaat sebelum tepuk tangan itu berakhir, Retha melirik ke arah Steve.

*Sekarang aku mengerti yang kamu katakan saat itu, Steve.  
Bersabarlah sebentar lagi....*



Seluruh tim pun turun panggung. Namun saat Retha baru saja menginjakkan kaki di belakang panggung, teriakan seseorang membuat langkahnya terhenti.

“Steveeeee!!!”

Dan begitu saja, sesosok perempuan cantik mengenakan pakaian semikebaya warna putih berlari mendekat dan tanpa peringatan memeluk Steve erat-erat hingga tubuh mungilnya terangkat ke atas. Entah bagaimana terlihat seolah Steve yang menggendongnya. Retha mengenali gadis itu. Dia si penyanyi solo paduan suara dari kampus penyelenggara. Si cantik mungil bersuara indah.

Dalam sekejap adegan romantis barusan menarik perhatian orang-orang di sekeliling mereka. Termasuk Retha yang syok dengan tatapan tegang. Seolah yang di hadapannya jauh lebih menegangkan ketimbang naik panggung. Karena situasi belakang panggung yang riuh dan padat, Retha tidak bisa mendengar sedikit pun percakapan mereka.

“Siapa tuh cewek?”

“Mantannya Setip kayaknya. Anak kampus sini.”

“Gila cantik banget. Yang begituan udah jadi mantan? Aku minta kenalin ahhh...”

“Nggak usah ngimpi. Itu cewek katanya cinta mati sama Setip. Kampusnya selalu juara paduan suara. Katanya dia gabung padus supaya bisa sering ketemuan sama Setip. Hahaha, padahal kalau dia pindah ke kampus kita, malah bisa lebih sering ketemuan lagi.”

“Kalo ceweknya secantik itu sih, bisa nggak Setip ninggalin dia lagi?”

“Kata temenku yang sekampus sama si cewek, dia gigih banget ngajak Setip balikan. Tiap abis lomba gini, mereka selalu ke hotel. Yah, kamu tahulah....”

“Jadi, masih pacaran apa udah putus sama Setip?”

“Ssstttt....”

Obrolan kedua cowok dari suara tenor terhenti saat mereka berdua melirik ke arah Retha, takut kalau percakapan mereka sampai ke telinga Retha. Keduanya pun langsung terdiam dan berdiri canggung.

Retha merasakan nyeri di dadanya. Jantungnya terasa diremas seolah ada tangan-tangan yang siap mencerabutnya dari dada. Ditatapnya Steve yang tersenyum cerah di hadapan cewek cantik itu. Senyum yang makin jarang dilihat Retha. Jangan tanya bagaimana perlakuan cewek itu ke Steve. Sikapnya seolah hanya ada Steve di matanya. Dalam waktu singkat sosok keduanya yang berjalan beriringan menjauh dari kerumunan hingga lenyap dari pandangan Retha.

Retha merasa amat kalah. Batinnya menyadari satu hal penting. Dilihat dari mana pun, tidak mungkin Steve menganggap Retha lebih baik dari gadis secantik itu. Mungil, senyumnya menawan dan suaranya seperti malaikat. Tidak peduli seberapa keras Retha berusaha, dirinya tidak akan bisa menandingi gadis itu. Tanpa sadar Retha menggigit bibir bawahnya hingga sedikit darah terasa asin di mulutnya. Apakah dia masih bisa memercayai Steve?

Ya, bisa. Selama Steve belum mengonfirmasi apa pun, semua hanya dugaan dan dugaan. Dia sudah bertekad akan memercayai Steve sampai akhir kompetisi. Malam belum berakhir dan Steve sudah berjanji bahwa se usai kompetisi mereka akan membicarakan ke mana arah hubungan ini. Sampai hal itu terjadi....

“Sampai kapan lo terus ninggalin gue, Tip? Sampai kapan gue harus tahan lo selingkuhin terus? Demi tuhan! Gue sekarang hamil anak lo!!!”

Sebuah seruan berasal dari mulut gadis cantik yang bersama dengan Steve. Suara histeris yang menusuk telinga dan mengundang perhatian siapa pun yang ada di lokasi. Termasuk Retha.

*Apa katanya?*

*Steve?*

*Dia... menghamili cewek itu?*

\* \* \*

# Epilog

....

*"Ret... apa sesulit itu kamu mikirin kebahagiaan kamu sendiri? Kamu udah cerai tiga tahun apa nggak lebih baik kamu juga settle sama seseorang. Kamu jalanin lagi kehidupan yang baru. Aku tahu, kamu masih cinta sama Setip dan Setip sampai sekarang juga belum pernah nikah. Sekarang, nggak ada yang halangin kalian berdua, tunggu apa lagi?"*

....

*"Mau berapa kali aku bilang hah? Kejadian setelah malam kalian selesai lomba paduan suara itu cuma ulah nggak bertanggung jawab mantan Setip yang ngejebak dia. Anak itu emang licik nggak kira-kira. Udah mainin perasaan Setip pas mereka masih pacaran masih juga berusaha ngerusak hidup Setip dengan ngaku ke orang-orang kalau dia hamil karena Setip. Kan berengsek itu. Ketemu aja enggak. Jadi kamu ngerti kan, kamu udah ngebunuh harapanmu sendiri sama prasangka yang nggak penting."*

....

*"Ret... kamu masih di situ nggak? I'm bored to death. This pandemic is slowly killing me. Aku seneng banget tahu waktu ketemu*

NJ

*lagi sama Teh Riri dan dia bilang dia stay contact sama kamu. Jadilah, aku minta nomor kamu. Andai nggak lagi pandemi, aku mungkin udah ngacir ke Surabaya. Kangen deh ngobrolin komik atau anime. Sesama wibu selalu punya ikatan yang nggak tergantikan katanya. Eh, lupa.... Kalo orangnya udah tua-tua kayak kita udah bukan wibu kali, ya. Otaku jompo. Hahaha.”*

*....*

*“Kenapa sih, kamu nggak bolehin aku cerita ke Setip kalau aku kontakan lagi sama kamu? Please, kasih alasan yang jelas selain perkara kamu insecure sama keadaan diri kamu. Setip juga nggak akan nge-judge pilihan kamu. Bahkan seumuran kita, penyesalan di masa lalu bisa jadi sumber kecemasan yang menghantui sepanjang hidup. Look at ourself now. Bertahan hidup aja udah bagus di masa sekarang. Aku yakin dia nggak akan sepicik itu sampai nyimpan sakit hati cuma karena kamu mutusin balik ke Surabaya dan kuliah di sana dan mencoba kembali ke basket. So what kalau kamu akhirnya menyerah saat tahu rehab saja nggak cukup buat kembali berkarir sebagai pemain basket? So what kalau kamu memutuskan nikah muda, tapi malah cerai karena suamimu nggak bisa lupain mantannya? Shit happens dan itu nggak mengubah diri kamu. Kamu tetep Karet yang dulu aku kenal. Karet yang baik, yang meski punya dendam sama aku, nggak sampai hati bikin aku menderita. Dan aku hepi banget tahu kamu sehat-sehat punya anak abege manis kayak Sasha. Lihat aku, di umur 36 tahun, masih lajang dan sendirian di apartemen saat pandemi. Aaargh, aku pengen maennnn....”*

*....*

*“Aku lagi di Bali, nih. Pacar buleku datang dari Jerman. I know, I know.... Terlalu risky emang liburan di tengah pandemi, but I can’t help it. I missed being around people I love. Aku kesepian setengah*

NJ

*mati dan WFH terus-terusan. Surabaya lagi zona merah, ya? I wish I could meet you, Ret. Tahu nggak sih, chat dan obrolan kita yang bikin aku tetep waras di masa berat sekarang ini. Semoga Tuhan masih kasih kita umur buat ketemuan, ya? Aamiin."*

....

*"Ret.... Aku positif Covid. Gejalanya masih mild, sih. Doain aku survive, ya? Ini udah hari kelima aku stay di kamar isolasi Wisma Atlet. Aku kangen kamu. Ya kangen Setip juga sih, tapi belakangan dia sibuk sama konser-konser online di channel musik dia di YouTube. Si bapak music director kenamaan udah nggak punya hari libur lagi sejak video musik bikinan dia yang viral di YouTube dan Tiktok. Lagi digaet sama kementrian pariwisata buat bikin video musik awareness Covid dan pariwisata. Eh, aku kok jadi ngoceh soal Setip. Jangan deh, ntar kamu kangen. Haha."*

....

*"Ret, aku nggak bisa tidur. Kok, makin nyesek, ya...."*

....

*"Hari ke-17 isolasi. Akhirnya hasil tes aku negatif. Yipeeee.... Besok aku udah balik ke apartemen lagi. Tadinya, aku pikir bakalan mati aja tahu. Thanks God, I'm alivee. Please, jangan mati dulu sebelum aku ketemu kamu."*

\* \* \*

Saat rekaman *voice note* terakhir itu selesai kuputar, seluruh jemari dan persendian tubuhku mati rasa, kepalaku pening dengan air mata tumpah tanpa bisa kubendung. Aku hanya bisa terisak tanpa mampu berhenti. Suaraku tidak bisa keluar. Andaikan keluar, hanya ada isakan parau yang menyakitkan tenggorokanku. Namun,

NJ

aku tahu bahwa yang lebih merasakan sakit adalah hatiku dan penyesalanku karena berminggu-minggu tidak berkabar dengan Hera. Saat akhirnya aku bisa datang ke Jakarta untuk menemuinya, ironisnya adalah hari pemakamannya. Memikirkan itu membuat air mataku terus mengalir tanpa henti.

*Kenapa kamu harus pergi secepat ini, Ra?*

Pemakaman Hera sudah berlalu sejak berjam-jam lalu. Pemakamannya dilakukan tanpa protokol Covid-19 karena dokter sudah memastikan tidak ada virus di tubuhnya. Meski begitu, virus keparat itulah yang membuat kondisi tubuh Hera yang lemah terus menurun meski hasil tesnya sudah dinyatakan negatif berkali-kali.

Jendela mobilku diketuk. Buru-buru aku mengatur napas dan isakanku, lalu menghapus jejak-jejak air mata di wajahku meski itu tidak banyak berguna. Saat bercermin di spion tengah aku tahu seluruh wajahku masih memerah karena sembap. Aku melihat ke arah sosok yang mengetuk kaca mobilku dan membeku sesaat. Wajahnya tertutup masker, tapi dari matanya aku tahu sosok ini adalah Steve.

Entah sejak kapan Steve berdiri di dekat mobilku yang terparkir tidak jauh dari rumah keluarga Hera. Sosoknya sudah tidak sama lagi dengan 17 tahun lalu. Rambut gondrongnya sudah terpangkas habis digantikan rambut pendek menyerupai tentara. Namun, posturnya masih tegap dan bahkan lebih berotot ketimbang saat masih mahasiswa. Kemeja hitamnya yang melekat sempurna membuatku berpikir, andai saat ini bukan pemakaman adiknya, aku sudah mengira dia tengah syuting sinetron TV.

Aku menurunkan kaca jendelaku dan memakai maskerku.

*"Aku kira kamu udah pergi, ternyata masih di sini. Are you okay?"*

Punggung tanganku berkali-kali mencoba menyingkirkan sisa-sisa isakanku, tapi mau seberapa banyak aku mengelap, bekas air mata tidak juga mengering.

“Maaf. Aku nggak enak kalau nangis di depan keluargamu.”

“Aku ngerti. Ehm, apa rencana kamu setelah ini?”

Aku mengangkat bahu dan kedua telapak tanganku. Pada dasarnya aku datang ke Jakarta karena untuk Hera semata, tetapi aku pun tidak tahu apa yang akan kulakukan.

“Entah. Balik ke hotel dan tidur mungkin?” ucapku datar.

“Bisa kita ngobrol?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk canggung. Lalu, membiarkan sosok itu membuka pintu mobilku dan duduk di sebelahku.

“*In case* kamu merasa nggak aman, aku udah tes *swab* kemarin malam dan hasilnya negatif,” tukasnya.

Aku mengangguk-angguk. Masih terasa sangat canggung mendapati sosok yang pernah kucintai bertahun-tahun lalu, kini duduk semobil denganku.

“Ahh, soal itu kamu mungkin yang lebih kecewa karena aku belum tes sebelum nyetir ke Jakarta.”

Steve menaikkan alisnya. Terlihat ekspresi tidak percaya.

“Kamu nyetir sendiri dari Surabaya ke sini? Serius?”

Aku mengangguk, “Karena mendadak, aku nggak sempat cari sopir. Kereta pun terbatas karena imbas karantina wilayah dan aku lebih panik berada di tempat yang banyak orang ketimbang nyetir sendirian.”

Steve pun mengangguk tipis lalu menatapku. Terus terang, meski sudah bertahun-tahun lamanya, pengaruhnya masih begitu besar padaku sampai menatap matanya pun aku tidak sanggup berlama-lama.



“Pulangnya, aku saja yang setirin kamu.”

Aku terbelalak. “Ng-nggak usah. Ngapain kamu repot-repot? Kamu sibuk dan mesti ngurusin banyak hal di sini.”

“Ret, aku emang sibuk, tapi aku nggak bisa biarin kamu balik ke Surabaya nyetir sendirian. Lagian, peranku nggak terlalu penting di sini. Karena lagi masa pandemi, kami sekeluarga nggak ngadain doa bersama kayak biasanya dan itu udah biasa di sini.”

Aku menggigit bibirku. Ucapannya memang masuk akal, tetapi....

“Tolong kamu jangan nolak, oke? Anggap saja, aku melakukan ini supaya Hera tenang. Andai dia tahu, aku nggak yakin dia ngizinin kamu pulang sendirian.”

\* \* \*

Dua hari kemudian, aku membereskan semua bawaanku sebelum *check-out* dari kamar hotel. Tidak banyak bawaanku, hanya satu tas ransel saja. Ponselku berdering saat aku berjalan menuju lift.

“Sasha... Mama cuma beberapa jam aja di perjalanan, nggak sampai dua harian. Nurut dong kamu sama Papa dan Mama Santi.”

*“Justru itu, Sasha maunya nunguin Mama di rumah aja. Sasha nggak terlalu nyaman kelamaan nginep di rumah Papa. Mama Santi lagi hamil besar, nggak tega tiap hari lihat dia masakin dan ngurusin Sasha.”*

“Bagus dong itu. Artinya Mama Santi juga sayang sama kamu.”

*“Tapi, kan, kasihan, Ma.”*

Aku berdecak, “Kok bisa kamu kasihan sama Mama Santi, tapi nggak kasihan sama Mama. Mama sampai encok ngurusin kamu.”

*“Kalau itu sih nasib Mama. Kita ditakdirkan untuk saling ngerepotin dan saling bikin encok.”*

Aku tersenyum mendengar ledekan Sasha. Pernyataan “kami cuma memiliki satu sama lain” sudah seharusnya membuat aku bersyukur dengan yang aku miliki. Seperti yang sering Hera katakan, keluargaku memang hancur, tapi aku memiliki putri yang cantik dan tidak egois.

Memikirkan Hera, hatiku masih terasa berat dan tidak sampai hati meninggalkan tempat ini. Andai aku bisa menghidupkan kenangan Hera yang tidak kumiliki selama tahun-tahun kami putus kontak.

Aku berjalan keluar setelah menyelesaikan administrasi *check-out*. Saat keluar, aku sedikit tertegun dengan seraut wajah yang berdiri bersandar di bagian depan mobilku. Posturnya yang tegap begitu menjulang. Kedua tangannya berada di saku celana khakinya, tampak begitu santai sekaligus gagah dengan kemeja pantai yang hanya menutupi *t-shirt* ketatnya. Jika dibandingkan 17 tahun lalu, tidak banyak perubahan pada fisik Steve kecuali beberapa gurat halus di wajahnya. Melihat penampilannya mau tidak mau membuatku kesal, Steve cuma lebih tua setahun, tapi kenapa seluruh penampilannya seperti menyiratkan dia lebih muda sepuluh tahun dariku?

“Kenapa kamu nggak ngasih tahu kalau udah datang?” tanyaku, saat Steve membantuku membawakan ransel dan meletakkannya di jok belakang.

“Apa perlunya? *Toh* nanti kamu bakal turun.”

Yah, itu masuk akal sih.

Aku memutuskan tidak berbasa-basi lama lagi. Tentu, aku masih canggung karena situasi yang tiba-tiba memaksaku harus

berjam-jam duduk di samping Steve. Aku masih bingung bagaimana mencerna hal semacam ini. Bahkan saat mobil sudah berjalan hingga sampai ke jalan tol, kami masih sama-sama diam seolah sibuk dengan pikiran masing-masing. Untuk memecah kesunyian, aku sengaja menyalakan radio di mobil.

Setelah beberapa lagu lama, potongan iklan dan celotehan penyiar, satu melodi yang familier pun terdengar. Mendengarnya saat ini membuat jantungku tanpa sadar berdetak lebih kencang. Dari semua lagu, kenapa harus lagu ini yang diputar.

Lagu daur ulang dari lagu milik God Bless. Dinyanyinya oleh sekumpulan penyanyi solo, grup dan vokalis band sebagai *tribute* pada musisi Ian Antono. Lagu dinyanyikan tim paduan suara Tantra Swara pada semifinal kompetisi yang membawa kami sebagai juara dua dan juga mendapat penghargaan sebagai satu-satunya yang grup dengan gelar *best program*.

*Hanya alang-alang, bagai rumah kita*

*Tanpa anyelir, tanpa melati*

*Hanya buka bakung tumbuh di halaman*

*Namun semua itu punya kita*

Steve menyenandungkan lagu itu. Mendadak suasana di dalam mobil tidak lagi kaku karena suara prima laki-laki ini sanggup menghidupkan aura gelap yang menggelayut sejak meninggalkan hotel tadi.

“Suaramu masih bagus, masih sering latihan ya?” tanyaku berbasa-basi.

“Hmmm lumayan. Sekarang aku lebih banyak berada di belakang layar, tapi kadang kalau dibutuhin ya nyanyi juga. Hera... pernah cerita soal aku?”

Aku mengangguk, “Oh, dia juga selalu muji-muji kamu setiap ada kesempatan.”

“Artinya dia adik yang bisa diandalkan karena aku yang minta dia muji-muji aku ke kamu.”

Sesaat alisku mengernyit, “Tapi, Hera bilang dia nggak pernah nyeritain soal aku ke kamu. Apa itu artinya dia bohong sama aku?”

“Nggak sepenuhnya bohong, nggak sepenuhnya benar. Sebenarnya, aku tahu kalian masih sering kontakkan setahun lalu ketika masih awal pandemi, karena aku sempat baca *chat* kalian. Pada waktu itu, aku khawatir Hera terlibat hubungan *toxic* dengan laki-laki beristri, jadi yah... *you know*. Aku kadang masih memantau dia meski caranya bikin Hera benci sama aku. Dari *chat*-mu itu, aku tahu kamu ngga suka aku cari tahu soal kamu.”

“Steve soal itu, aku—”

“*It’s okay. No big deal*. Aku hargai keinginanmu karena itu aku nggak pernah bilang ke dia. Kalau aku penasaran kabarmu, aku cuma tinggal bilang ke Hera buat minjem *handphone*-nya.”

Mendengar itu aku makin kesulitan menahan malu. Apa Steve juga tahu percakapan-percakapan kami yang kadang menyinggung dirinya? Astaga, ada banyak curhatanku di sana tentang Steve. Membayangkan Steve membaca semuanya membuatku tidak bisa tenang. Namun, semua itu tidak bisa dihindari bukan? Hera sudah tiada, sudah pasti orang terdekatnyalah yang mengambil alih ponselnya.

“Sekarang karena Hera sudah nggak ada lagi, kamu pasti merasa kehilangan teman curhat. Kalau kamu mau, kamu bisa simpan nomorku dan anggap aku Hera. Kami lahir dari rahim yang sama dan di waktu yang sama, dalam hal cara berpikir kami nggak beda jauh.”

Entah bagaimana Steve bisa mengatakan hal itu dengan wajah datar.

“Kok bisa kamu pikir begitu. Tentu saja kalian beda. Sudahlah, setelah ini kita balik mikirin diri masing-masing. Kamu nggak perlu melakukan apa pun buat menghiburku. Kamu nggak berutang apa pun sama aku.”

“Tentu saja aku berutang sama kamu. Gara-gara aku, pertemananmu dengan Hera juga terputus. Adikku kesepian karena kamu tiba-tiba pindah kampus dan balik ke Surabaya. Dia bukan orang yang gampang dekat sama teman-temannya, tapi sama kamu dia bisa bersikap bebas dan semaunya karena ngerasa kalian satu frekuensi. Tiap aku baca *chat* dia sama kamu, dengerin VN dia buat kamu, tentang betapa dia rindu sama sosok teman kayak kamu, aku selalu menyesal. Kenapa aku nggak lebih proaktif sama kamu. Kenapa aku bisa bersikap pengecut hanya karena kamu sekali menolakkku.”

Aku terdiam. Perasaan sedih dan penyesalan masa lalu kembali menyeruak.

“Aku tahu dari Hera kamu salah paham pada malam kompetisi itu semua karena kemunculan Lisa. Kalau aku peka, harusnya aku jelasin ke kamu kalau kami nggak ada hubungan apa-apa lagi setelah malam itu. Lisa sengaja berteriak histeris di depan semua orang karena dia putus asa ingin minta aku balikan sama dia. Saat itu aku merasa malu dan hina. Dia mempermalukan aku di depan semua orang dan aku bingung harus bagaimana. Ada banyak hal di kepalaku. Saat kepalaku dipenuhi segala cara untuk lepas dari dia, aku malah kehilangan kamu. Aku pun makin takut buat kejar kamu karena rasanya, masalahku saat itu nggak bisa selesai dengan mudah. Lisa bukan orang yang mudah mengikhhlaskan kalau saat itu

aku jatuh cinta sama perempuan lain, dan bukannya terus terikat sama dia. Maaf karena aku udah jadi laki-laki pengecut.”

Rasa takut menjalar ke tubuhku. Rasa takut bahwa perasaanku kembali terluka seperti dulu.

“Kamu tahu yang paling aku sesalkan? Kamu memberi tahu Hera kalau di hari itu kamu berniat menyatakan perasaannya sama aku. Kok bisa? Kok bisa kamu nggak pernah mengatakannya sampai detik ini ke aku dan membiarkan aku berpikir kalau kamu pindah ke Surabaya karena kamu lebih cinta sama idola basketmu itu? Kenapa, Ret?”

Suasana kembali sunyi.

“Berengsek! Aku nggak bisa begini terus.”

Mendengar cacian Steve, aku jadi tidak mengerti. Sebelum aku sempat bertanya, Steve telah membelokkan mobil ke *rest area*, lalu memarkirkan mobil di sana. Tiba-tiba Steve keluar begitu saja dengan ponsel di tangan dan dirinya pun sibuk berteleponan. Satu telepon selesai, dilanjutkan dengan panggilan telepon yang lain. Begitu terus selama nyaris satu jam. Saat selesai, Steve berjalan dengan langkah cepat menuju mobil lalu membuka pintu di dekatku. Sosoknya membungkuk sedikit lebih lama, menghela napas panjang sebelum akhirnya berjongkok di dekatku.

“Tadinya aku cuma berniat mengantar kamu ke Surabaya lalu balik lagi ke Jakarta, tapi aku sadar aku nggak mau kayak gini. Kalau enggak, aku bakal merasa bersalah sama Hera. Baik dulu maupun sekarang. Berkat dialah kita bisa dipertemukan. Sekarang setelah Hera nggak ada, aku nggak bisa mengandalkan keajaiban lagi....”

Aku tertegun, bingung bagaimana menanggapi kalimatnya.

“Retha... aku sayang sama kamu. Dari dulu sampai sekarang. Nggak ada rasa yang berubah. Untuk sementara aku bakal tinggal

di Surabaya supaya bisa dekat lagi sama kamu. Aku nggak peduli sekalipun kamu nolak. Aku nggak keberatan kalau dengan aku deketin kamu, aku harus terima keberadaan putrimu. Aku bakal senang hati nganggap dia anakku juga.”

“S-Steve... kamu ngomong apa?”

“Soal pekerjaanku aku sudah bereskan. Beberapa proyek musik yang sedang aku kerjakan akan kulakukan di Surabaya. *Toh*, karena pandemi semuanya bisa dikerjakan dan dilakukan secara daring. Aku sudah kontak semua orang-orang penting dalam pekerjaanku.”

“Kamu gila apa? Mana bisa kamu putusin secepat ini?” protesku.

“Tentu saja bisa. Nggak ada hal yang pasti di dunia ini. Aku selalu merasa Hera terlalu sehat untuk meninggal karena efek buruk Covid, tapi bisa jadi itu nggak cuma terjadi ke dia saja. Bisa saja ke aku atau kamu dan aku nggak mau mikir rumit lagi. Aku nggak mau menyesal lagi, Ret.”

Suaraku tidak bisa keluar untuk sesaat. Rasanya sulit mengungkapkan perasaanku sekarang dengan kata-kata. Steve meraih tanganku dan menempelkannya ke pipinya sebelum akhirnya mengecup tanganku. Buru-buru aku menariknya. Dalam situasi sekarang, hal sederhana seperti menggenggam tangan saja bisa jadi hal yang mengancam jiwa.

“*It’s okay*. Aku nggak takut apa pun lagi, Ret. Aku cuma takut kehilangan kamu lagi. Aku mau kita melanjutkan apa yang dulu sempat tertinggal di masa lalu “

Jangan tanya bagaimana suara itu bisa membuat sejujur tubuhku kaku dengan kepaan ribuan kupu-kupu di perutku. Disatukan dengan siang hari terik di sebuah rest area kawasan tol, Steve membungkuk nyaris berlutut dan seperti sedang melamarku. Orang waras mana yang mengira adegan ini nyata?

“Steve....”

“Jawaban kamu?”

“*What?* Tapi.... Bukannya kamu bilang aku boleh menolakmu?”

“Kamu serius nolak aku? Kamu nggak menyesal?”

“Itu....”

“Jadi, apa jawaban kamu? *Please*, aku udah kepanasan ini dan lututku capek terus membungkuk. Sebenarnya aku berniat melamar, tapi rasanya itu memalukan karena aku belum beli cincin pertunangan.”

Tak sanggup berpikir lagi, akhirnya aku berseru.

“Oke, oke, oke... Aku setuju kita kembali seperti dulu. Sekarang bangun dan cepetan masuk. Aku udah terlanjur bilang ke anakku kalau aku tiba di Surabaya nggak sampai besok pagi.”

“Nah gitu dong. Errr, tambahan lagi. Aku mau hubungan ini berlanjut dengan tujuan ke pernikahan. Jadi, kalau di tengah-tengah aku tahu kamu juga dekat sama beberapa laki-laki, aku akan minta kamu putusin hubungan sama mereka semua.”

*What?*

Belum sempat aku protes dengan ancaman sembarangan yang diucapkan Steve, pria itu kini mencondongkan tubuhnya lebih dekat hingga bibirnya menyentuh bibirku. Tentu saja dengan masker yang kami kenakan menjadi media yang berada di tengah-tengahnya. Bukannya terlihat romantis, adegan ini mungkin akan terasa konyol. Saat itu aku tahu, Setip kembali menjadi sosok usil yang menyebalkan.

“Setiiiiipp!!!”

Steve pun tertawa sebelum akhirnya berjalan memutar dan masuk ke kursi pengemudi. Panggilan itu dan caraku meneriakkan namanya membuatnya seolah kembali ke 17 tahun lalu. Saat aku



masih mahasiswa canggung tukang ngomel dan Steve yang selalu usil dan cengengesan. Siapa yang pernah menyangka, aku kembali bertemu cinta sejutiku tepat sehari setelah kematian seseorang yang keberadaannya selalu memiliki andil dalam takdir di hidupku.

Hera.

Maafkan aku, sahabat. Izinkan aku mengenangmu dalam waktu kita yang hilang melalui saudaramu yang sangat aku cintai. Maaf selama ini aku sudah bersikap egois padamu. Sampai akhir aku pun masih egois ingin memiliki kenanganmu dan juga kakakmu.

Doakan kami bahagia. Tenanglah di sana. Terima kasih untuk tahun-tahun yang berharga.

\* \* \* T A M A T \* \* \*

Halo!  
sudah follow



@bhuanasastra belum?

-Mimbhu-



Bhuana

Sastra

Mencari

Kamu

Hai, kamu yang di sana  
Kamu yang suka menulis  
Kamu yang suka berimajinasi  
Kamu yang masih memendam cerita itu

Ayo,  
Jangan ragu-ragu  
Kirimkan tulisanmu ke

[dps.gramedia.com](https://dps.gramedia.com)

Kami akan menunggumu








Gamedia  
Official Store



Bhuana Ilmu Populer  
Official Shop










Namaku Minaka Aretha.  
Orang-orang memanggilku Karet. Cedera berat  
dan tidak bisa main basket lagi, membuatku harus  
merelakan mimpiku sebagai pemain basket profesional.  
Aku akan mengingat selamanya siapa yang telah  
menghancurkan harapanku, meski membuatku harus  
mendaftar di kampus dan fakultas yang sama  
dengan orang itu. Lihat saja....

Steve? Huh, Setip maksudmu?



Ah, dia hanyalah alat untuk memuluskan rencanaku.  
Namun tidak disangka, terlibat dengan cowok gondrong,  
tatoan, dan usil itu membuatku harus memikirkan lagi  
rencanaku. Apa yang harus aku lakukan? Kenapa balas  
dendam segini saja sulit dilakukan?



**BHUANA SASTRA**  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Unit 2 - Lantai 2, Jakarta 10270  
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138  
E: redaksi\_bip@penerbitbip.id  
www.penerbitbip.id

 Penerbit\_BIP

 Bhuna Ilmu Populer

 penerbitbip

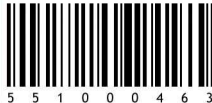
 bipgramedia

 Bhuna Ilmu Populer



Novels

U16+



5 5 1 0 0 4 6 3

Harga P. Jawa Rp88.000,-

